



DAFTAR ISI

BAHASA

Bahasa Asing

Drajat. "Bahasa 'Ujung Tombak' Kepariwisataaan".....	1
--	---

Bahasa Film

"Film Tak Perlu Mencemarkan Bahasa".....	3
--	---

Bahasa Iklan

Sugihastuti. "Bahasa Iklan".....	4
----------------------------------	---

Bahasa Indonesia

"Bahasa Indonesia Menembus Sekat Suku, Agama, Ras, dan Daerah".....	6
---	---

Bahasa Inggris - Pengajaran

"Pengajaran Bahasa Inggris di SD Ganggu Bahasa Indonesia".....	7
--	---

Bahasa Puisi

"Kekayaan Jiwa Dibantu Bahasa".....	8
-------------------------------------	---

Tanggapan

"Pengetahuan Kata 'Mantan'".....	10
"'Daripada' Rudi Hartono".....	11
"Indo-Malaysian dictionary".....	11
"Uphold Bahasa Indonesia".....	12
"English is a Funny Language".....	12
"Use Indonesian Language".....	13

SUSASTRA

Pembacaan Puisi

"Panggung Baca Puisi".....	14
"Puisi Masuk Restoran".....	14
"Pentas Puisi Solidaritas Bosnia: Bahana Mengetuk Hati Kemanusiaan"....	15
"Bandung dalam Puisi 'Orang-orang Ternama'".....	17
"Penyair Jose Rizal Tampil di Malaysia".....	18
"Rendra Masih Garang, Taufik Kian Memukau".....	19
Ifan Jhiener. "Acep Syahril, Penyair dan 'Penjaja' Puisi".....	20

Puisi

"Kawitel Gebrak Karyawan Lewat Puisi".....	22
--	----

Puisi Humor

"Puisi Humor Jose Rizal 'Menggelitik ke Malaysia'".....	24
---	----

Puisi - Ulasan

"Imaji Surealis dalam Puisi Mutakhir Kita".....	25
Irman Syah. "Diksi Puisi".....	27
"Kesinambungan Kata dalam Sajak".....	28

Sastrawan Jepang

"Hubungan antara Ibu dan Anak dalam Pandangan Ahli Sastra Jepang".....	29
--	----

Sastrawan Somalia

"Penyair dan Puisi Mendapat Tempat Terhormat".....	31
--	----

Sosiologi Sastra

Wijaya. "Dunia Sastra adalah Sebuah Sisi Kehidupan".....	33
Wahyu Wibowo. "Sastra Kita dalam Periode Tinggal Landas".....	35

Susastra

"Penyuluhan Sastra Pada Pelajar Perlu Ditingkatkan".....	38
--	----

Susastra - Diskusi

"Ilmu Semiotik Masih Diterima dengan Keraguan".....	39
---	----

Susastra - Kritik

"Kemerdekaan Tekstual Seorang Anak".....	40
"Puisi Kini Berwarna Muram?".....	42
Jiwa Atmaja. "'Kado Istimewa' Potret Underdog".....	43
"Ternyata Kita Mesti Serius".....	45
"Matahari Gibson, Kado Sonia dan Balkat Sepria NJ".....	46

Susastra - Ulasan

"Masalah Kesastraan Perlu Mendapat Perhatian".....	47
"Sastra Kita Makin Terasing".....	47
"Sebuah Restrospektif Irawan Massie".....	49
Dadang Al-Junari. "Positivisme Sastra, Tak sekadar Ilustratifkah?".....	51

Susastra dan Sastrawan

"Tiga Penyair tentang Bosnia Kita".....	53
"Aliensi Birokratis dalam Dua Cerpen".....	56
"Dari Lapar lahir Karya-karya Seni Besar".....	57
"Bagong Bergerak di Seni Tari, Seni Suara, Seni Rupa dan Seni Sastra".....	59

Timbangan Buku

"Pijar-pijar Budaya Jawa".....	61
"Dunia dalam Manusia yang Terbingkai".....	63

Bahasa "Ujung Tombak" Kepariwisataaan

MASALAH penguasaan bahasa asing masih banyak menjadi sasaran keluhan wisatawan mancanegara selama ini. Karena usaha pariwisata merupakan bisnis internasional sebagai "hospitality service industri" yang menghasilkan jasa, menempatkan faktor penguasaan bahasa asing sebagai salah satu bentuk pelayanan yang perlu mendapatkan perhatian, guna lebih meningkatkan citra kepariwisataan Indonesia." Demikian dikatakan Dirjen Pariwisata, Joop Ave dalam salah satu makalahnya dari Seminar Nasional Penguasaan Bahasa "Asing di STBA Yapari Bandung (17 Oktober 1992).

Ya, keberhasilan kepariwisataan kita sekarang ini tak lepas dari faktor tersebut. Rentetan wisatawan mancanegara melebihi target yang kita inginkan. Toh sdm (sumber daya manusianya) yang mampu melobi mereka. Keberhasilan ini berpengaruh positif bagi pengembangan pariwisata dan telah mampu meningkatkan citra kepariwisataan Indonesia di forum internasional, hal ini terbukti:

— Sebagai penyelenggara Konferensi PATA 1991.

— Terpilih sebagai penyelenggara sidang WTO X-1993.

— Dinilai berhasil dalam melestarikan budaya dan lingkungan atas pengelolaan kawasan pariwisata Nusa Dua Bali.

— Sebagai tuan rumah konferensi dunia tentang kera besar.

— Meningkatkan animo airline asing untuk beroperasi di Indonesia.

Hal tersebut merupakan peluang yang baik. Namun, hal ini harus didukung selain adanya sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang konsensual, juga sdm terutama untuk memenuhi kebutuhan penguasaan bahasa asing di berbagai bidang usaha Pariwisata, lanjut Dirjen.

Sebagai ilustrasi beliau mengamarkan jumlah pramuwisata di Indonesia tahun 1991 untuk spesialis bahasa sebagai berikut:

- Bahasa Inggris: 2.893 orang
- Belanda: 115 orang
- Prancis: 126 orang
- Jerman: 114 orang
- Mandarin: 126 orang
- Jepang: 370 orang
- Italia: 72 orang
- Spanyol: 24 orang
- Arab: 18 orang

Oleh DRAJAT

— Lain-lain: 118 orang.

Sementara Drs. Bambang Soerjarto, berbicara mengenai "Peranan Bahasa Asing dalam kaitannya Dengan Pengembangan Kepariwisataaan", beliau langsung menohok permasalahan, apakah peranan bahasa asing itu dalam pengembangan kepariwisataan? Apakah bisa diperoleh tenaga berbahasa asing dalam kualitas dan kuantitas yang memadai?

Menurutnya, kemahiran berbahasa asing berperan positif dan bermanfaat dalam menghadapi era globalisasi. Dan dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata, peranan dan manfaat kemahiran berbahasa asing ialah sebagai sarana: pelayan, pembentukan toleransi antarbangsa, untuk mendatangkan wisman ke negara kita serta untuk memberi rasa aman, yang tidak saja perlu bagi wisman selama berada di negara kita, tetapi juga akan dibawa ke negara asalnya.

Dalam pengadaan pendidikan bahasa asing beliau berpendapat, pendidikan kepariwisataan kita perlu dilengkapi:

a. Pendidikan bahasa nonverbal yang meliputi:

— peningkatan kepekaan: melalui pemahaman bahasa tubuh seperti bahasa mata dan wajah.

— pembentukan sikap, dengan membina kebiasaan-kebiasaan yang baik.

b. Pendidikan pengetahuan

husus yang perlu bagi berinteraksi dengan orang lain (asing), misalnya tentang etika, etiket, protokol dan hukum internasional.

c. Pendidikan pengetahuan umum (other knowledge) tentang objek wisata, budaya, sejarah, kependudukan dan lain-lain.

Menurut hemat beliau, bagaimana pun hasil kajian itu, sudah waktunya kita mulai pendidikan berbahasa asing bagi penduduk, khususnya bagi penduduk di sekitar lokasi, dan dengan menekankan pada peningkatan aspek kemampuan nonverbal. Partisipasi dari lapis terbawah masyarakat ini, akan menciptakan tulang punggung yang kuat bagi kepariwisataan kita. Peningkatan penguasaan bahasa asing dalam rangka pengembangan pariwisata menyongsong era globalisasi abad ke-21, meliputi pendidikan berbahasa

asing dan pariwisata yang harus ditingkatkan bagi segi teknis, etis maupun luas sebarannya.

Sedangkan Arman Rachman Iskandar, General Manager Hotel Wisata Internasional, menyoroti "Penguasaan Bahasa Asing sebagai Faktor Strategis bagi Pengembangan Industri Pariwisata/Hotel".

Salah satu kunci keberhasilan dalam memberikan pelayanan kepada para wisman adalah penguasaan bahasa. Sebab, betapapun dikuasainya bidang pariwisata dan penunjang lainnya, tanpa penguasaan bahasa yang bagus tidak akan sempurna dalam memberikan pelayanan dengan wisatawan tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan lancarnya. Hal ini seringkali menimbulkan kesalahan-kesalahan atau masalah-masalah dalam menginterpretasikan maksud dan keinginan tamu, ujanrya.

Secara rinci beliau memberikan gambaran tentang kunjungan wisman menurut asal negaranya pada tahun 1991 berikut jenis-jenis bahasa yang harus dikuasai dan paling banyak digunakan:

No.	Negara	Jumlah Wisman
01.	Singapura	681.235
02.	Malaysia	320.167
03.	Australia	206.871
04.	Jepang	204.679
05.	Taiwan	163.985
06.	Inggris	144.539
07.	Amerika	107.407
08.	Jerman	96.385
09.	Belanda	90.979
10.	Prancis	62.698

Dari data tersebut dapat dilihat prioritas bahasa yang harus dikuasai dalam memberikan pelayanan kepada wisman. Adapun urutan prioritas bahasa asing tersebut adalah:

1. Bahasa Inggris.
2. Bahasa Jepang.
3. Bahasa Jerman.
4. Bahasa Belanda.
5. Bahasa Prancis.
6. Bahasa Cina, Korea dan Spanyol.

Indonesia sendiri menurut beliau, masih ketinggalan negara-negara lainnya. Hal ini merupakan tantangan yang perlu ditingkatkan guna mengejar ketinggalan dalam penguasaan bahasa asing tersebut. Di samping itu diperlukan pengkajian program-program pendid-

kan dan latihan bahasa asing secara praktis dan efektif guna menghasilkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan dalam berbahasa asing.

Sementara kendala yang dihadapi menurutnya antara lain:

- Ledakan jumlah wisman yang datang ke Indonesia.
- Promosi pariwisata.
- Biaya ekonomi yang makin meningkat.
- Pencemaran lingkungan.
- Komersialisasi budaya.
- Menurunnya produktivitas kerja.

Penguasaan bahasa asing yang pada umumnya masih rendah, terutama Bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan internasional.

Kaitannya dengan dunia perhotelan, beliau mengatakan, tourist boom yang akan terjadi pada abad 21 menjadikan masalah tersebut menjadi universal. Di manapun juga dewasa ini dibutuhkan tenaga yang skilled dalam bidang pariwisata dan perhotelan. Sementara mutu keterampilan tenaga kerja bidang tersebut sangat ditunjang oleh kesiapan lembaga pendidikan kejuruan yang berkaitan langsung, seperti lembaga pendidikan perhotelan dan kursus bahasa asing.

Sedangkan R.M. Suryosumarno, sebagai pembicara terakhir membidik agar menyajikan produk wisata di tempat tujuan wisata sempurna dapat diterima oleh wisman, diperlukan keterampilan kerja pada mereka yang berhadapan langsung dengan wisman. Pegawai-

pegawai hotel, penerbangan, biro perjalanan, tour operator, perusahaan angkutan wisata sampai taksi, adalah merupakan *front-liners* yang berhadapan langsung dalam berkomunikasi dengan para wisman.

Di Indonesia, lanjutnya, kita melihat masih kurangnya jumlah tenaga terampil yang menguasai dan menggunakan dengan baik bahasa-bahasa asing. Penggunaan bahasa asing secara baik merupakan salahsatu keterampilan yang amat menentukan kualitas produk wisata melalui komunikasi informasi. Dengan keterampilan profesional penggunaan bahasa wisman secara baik, seorang pramuwisata akan mampu membuat wisman seakan terpukau dan nikmat ketika mengunjungi suatu objek, sekalipun objek tersebut mungkin biasa-biasa saja dibanding objek wisata di tempat lain.

Menurutnya, sebagai parameter hotel-hotel di Australia yang menerima turis-turis Jepang, menyediakan papan-papan petunjuk, brosur dan daftar menu dalam bahasa Jepang. Pramuwisata di Singapura yang melayani turis Italia, akan berbahasa Italia bagaikan seorang Italia yang sudah tinggal lama di sana.

Jelaslah dari seminar tersebut keterampilan penggunaan bahasa asing tertentu secara baik, merupakan suatu bahan untuk memenangkan persaingan dalam usaha memasarkan produk pariwisata.

Penutup

Dari hasil keseluruhan seminar ini akhirnya bersatu dalam suatu kesepakatan, bahwa:

— Penguasaan bahasa asing merupakan salahsatu kunci keberhasilan dalam pengelolaan industri pariwisata.

— Pendidikan bahasa perlu dikelola secara profesional dan terpadu untuk menghasilkan para lulusan yang dapat diandalkan.

— Perlu menyiapkan tenaga-tenaga pelayanan pariwisata secara lebih cermat khususnya bahasa saing.

— Kursus dan praktek penggunaan bahasa secara memadai, sebelum seseorang diterjunkan pada pekerjaan yang sesungguhnya.

— Pemberian rangsangan motivasi berupa penghasilan yang meningkat, bilamana penggunaan bahasa asing itu makin baik.

— Diberikan secara berkala, untuk berkunjung dan tinggal di negara asal bahasa yang dikuasainya.

Dengan demikian, bahasa merupakan "ujung tombak" keberhasilan pariwisata. Namun begitu, kemahiran dalam berbahasa asing jika tidak diimbangi dengan sumber daya manusianya (dalam hal ini akhlak) akan nol besar hasilnya. Artinya, tetap kita kembalikan kepada pribadi-pribadi pihak terkait, masyarakat dan unsur-unsur lain yang menunjang keberhasilan pariwisata kita. ***

Penulis, Peserta Seminar Nasional Bahasa Asing.

Pikiran Rakyat, 22 November 1992

[Film Tak Perlu Mencemarkan Bahasa

TAYANGAN film, memiliki pengaruh yang luar biasa besarnya. Bukan hanya adegan-adegan yang berpengaruh, tetapi penggunaan bahasanya pun memiliki pengaruh bagi penontonnya. Masyarakatnya bahasa prokem yang kemudian dilanjutkan bahasa plesetan, sedikit banyak karena pengaruh tayangan film.

Agaknya, memang sudah saatnya difikirkan adanya penyunting bahasa yang benar-benar 'pas' di bidangnya agar kalimat-kalimat dalam film tersebut menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak hanya baik dan benar, namun juga dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat bagi masyarakat Indonesia, film bukan semata-mata media hiburan namun juga media penerangan dan pendidikan.

Tentu saja ini bukan pekerjaan ringan. Penggunaan bahasa baku dalam film, tidak saja sering menunjukkan bahasa dialog yang kaku. Tetapi tidak semua bahasa baku dapat diterapkan di dalam film. Penggunaan bahasa baku secara utuh dalam pembuatan skenario film, barangkali justru akan membuat tayangan film itu menjadi kurang menarik dan kurang

cnak didengar dialognya.

Memang, bahasa non baku atau bahasa daerah yang populer bahkan slank-slank bahasa, sekali-kali perlu digunakan. Sebab hal itu selain memberi warna dalam dialog santai film juga akan mengesankan bahwa tayangan film itu bukan hal yang kaku dan dibuat-buat. Mengingat kadangkala dialog dalam aksen daerah yang tentu saja berada di luar bentuk bahasa baku, tidak saja menyegarkan namun juga menunjukkan betapa kayanya Bangsa

Indonesia dengan peibagai macam bahasa daerah. Yang semua itu dapat disatukan dengan sebuah bahasa kesatuan.

Pengaruh bahasa dalam film, relatif lebih besar dibandingkan media elektronika lainnya. Karena itu, perlu difikirkan penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam dialog film agar tidak terjadi pencemaran bahasa. Penggunaan bahasa prokem yang banyak ditiru anak muda dari film-film remaja merupakan contoh jelas, betapa film mempengaruhi cara berbahasa masyarakat terutama generasi mudanya.

Bukan hanya itu. Pengaruh lain yang tidak kalah pentingnya ka-

rena cepat merasuk, ialah hadirnya 'umpatan' ataupun kata-kata yang kasar yang diucapkan salah seorang tokoh pemeran filmnya. Meski hal itu sesuai dengan skenario, namun tidakkah difikirkan pengaruhnya bagi anak-anak yang barangkali ikut nonton film itu?

Karena itu penyuntingan bahasa dalam film barangkali bukan hanya dalam teks film itu saja. Tetapi, skenarionya pun perlu disunting lebih dulu tanpa mengurangi arti dan maksud dalam dialog yang dibuat. Sehingga, penyuntingpun dituntut untuk jeli dalam melakukan semua itu.

Memang, aksen daerah, slank bahasa atau bahasa prokem merupakan kenyataan yang ada. Tentu

saja hal itu tidak dapat dihilangkan begitu saja. Karena itu di lain pihak, tentunya tidak dapat bila hanya film yang dituding melakukan semua itu. Semua tentu ada prosesnya sebagaimana proses yang terjadi dalam masyarakat.

Bahasa memang menunjukkan bangsa. Karena itu, penyuntingan bahasa dalam film itu juga perlu dilakukan dalam dialog antar pelaku, supaya cocok dengan setting dari kalangan mana si tokoh cerita itu berasal. Tentu saja, disini aksen daerah yang kadangkala 'lepas' dari bahasa baku harus dilakukan. Dan ini, tentu bukan hal yang mudah. Apalagi bagi para penyunting bahasa dalam film tersebut. Karena, tuntutan masyarakat memang bermacam-macam.

Sebenarnya, film Indonesia jauh lebih akrab dan komunikatif bagi bangsa ini, terutama bila harus bersaing dengan film impor. Karena tentu saja, film Indonesia menggunakan bahasa kesatuan Bahasa Indonesia. Sehingga, penyuntingan bahasa ini memang perlu mendapatkan perhatian dengan serius.

Bahasa Iklan

Oleh : Dra. Sugihastuti, M.S

IKLAN adalah berita pesanan (untuk mendorong, membujuk) kepada khalayak ramai tentang benda dan jasa yang ditawarkan. Iklan dapat juga merupakan pemberitahuan kepada khalayak ramai mengenai barang atau jasa yang dijual. Ada bermacam-macam bentuk iklan, antara lain iklan baris, yaitu iklan kecil yang singkat, yang terdiri atas beberapa baris saja, sering disebut sebagai iklan mini; iklan keluarga, yaitu iklan yang berisi berita keluarga misalnya kelahiran, ulang tahun, pertunangan, perkawinan, kematian, perceraian, kebahagiaan/ucapan selamat, dan sebagainya. Banyak hal yang menyangkut periklanan, salah satu yang menarik ialah bahasa iklan.

Dalam cara penyampaian, iklan ada yang disampaikan secara lisan maupun tulis. Kali ini yang dibicarakan adalah iklan tulis di media massa, khususnya harian. Semua mengetahui bahwa iklan tulis melimpah di harian, banyak variasi pengungkapannya. Maka dari itu, kini disimak variasi pengungkapan bahasa iklan, terutama dalam hal bentuk bahasa iklan dan cara penyampaian.

Iklan disajikan dalam bentuk frasa, kalimat, dan wacana. Yang berbentuk frasa misalnya /gemuk dan perut besar/. /LMK cabang Kotabaru/. /jaminan satu bulan bisa bahasa Inggris/ dipercaya ratusan siswa/. /kehilangan agenda buku cek dan catatan penting/. /cash kredit tukar tambah/. /khusus bagi yang serius ingin jodoh/. /harga termurah/. /terima cuci karpet/ dan lain-lain.

Contoh yang berupa kalimat: /Seleraku...Indomie/. /Dibutuhkan beberapa tenaga kerja pria dengan pendidikan STM Mesin Produksi Pengerjaan Logam-Konstruksi/. /Anda ingin segera bekerja?/. /Sebuah biro travel cari lulusan pendidikan guide atau conversation/ dan lain-lain.

Contoh berupa wacana: /Setelah 30 tahun memperindah jutaan penampilan....30 tahun adalah waktu yang tjoekoop lama untuk memulai sesuatu yang baru, setelah menjadi bagian hidoep Anda sekian lama Kiwi kini tampil dengan pesona baru. namoen moeto prima yang Anda kenal lama tetap dipertahankan di yang baru. ayah anda tentoe soeka Kiwi kilap lama bagai Anda suka Kiwi kemasan baru. kini. tahap demi tahap. Kiwi kemasan lama berganti dengan Kiwi kemasan baru/.

Banyak aneka bentuk bahasa iklan, bentuk frasa dan kalimat sering muncul, dan bentuk wacana jarang tampil karena memang memerlukan kolom lebih luas dan panjang. Sesuai dengan tujuannya, cara penyampaian iklan pun bermacam-macam. Tujuan utama iklan ialah pada dasarnya produsen (pembuat iklan) menginginkan agar produksinya diketahui oleh khalayak sehingga terjual laris dan mendatangkan keuntungan. Untuk mencapai keuntungan semaksimal mungkin, iklan disusun dengan retorika sedemikian rupa sehingga memikat. Akhirnya, si pembaca menjadi pembeli atau penikmat jasa. Unsur daya pengaruh yang kuat muncul pada bahasa iklan.

Berikut ini dipaparkan cara penyampaian bahasa iklan, antara lain (1) yang menggunakan pernyataan netral (kalung emas berlian dari shampo sariayu), (2) yang menggunakan pernyataan disertai penilaian (Kedaulatan Rakyat bermanfaat bagi seluruh keluarga, disajikan dengan gaya khas), (3) yang menggunakan perkaitan konsep (Marjan Boudoin Sirup para bangsawan), (4) yang menggunakan kealatan (Anak-anak aman dengan Baygon Elektrik. Baygon jaminan mutu obat nyamuk elektrik), (5) yang menggunakan kategori pemersaan (Hadiah langsung ambil semua), yang menggunakan

kategori peyakinan (Enak dibaca dan perlu, Tempo), (6) yang menggunakan kaidah kenal pasti (misalnya iklan rokok yang bertuliskan "bukan sembarang pria"), (7) yang menggunakan kaidah perbandingan (Suzuki karoseri Alexander paling mudah dijual, banyak disukai orang), (8) yang menggunakan kaidah pertanyaan (Ambeien Anda parah?), (9) yang menggunakan kaidah peringatan (iklan ini didahului dengan kata "jangan lupa"), (10) yang menggunakan kaidah suruhan (Ikuti Diklat Perhotelan), (11) yang mengikuti kaidah larangan (Jangan lewatkan kesempatan ini), (12) yang menggunakan kaidah ajakan (Mari bergabung dengan...), (13) yang menggunakan nasihat (Investasi Anda semakin berharga bila...), dan (14) yang menggunakan kaidah lain (Hanya ada satu Guinness bir hitam di seluruh dunia. Satu-satunya bir hitam yang baik untuk Anda).

Contoh di atas memperlihatkan banyaknya variasi kaidah penyampaian iklan. Terlepas dari kesalahan bahasa iklan apabila ditinjau dari kebakuan bahasanya, maka variasi itu menarik disimak. Selayaknya diteliti fenomena kebahasaan ini secermat mungkin. Selain untuk meningkatkan apresiasi bahasa iklan, maka penelitian atas bahasa iklan menunjukkan sebagai penelitian bahasa terapan bahasa Indonesia. Langkah yang telah ditempuh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam meneliti bahasa iklan (E Zaenal Arifin, dkk., 1992, *Pemakaian Bahasa dalam Iklan Berita dan Papan Reklame*) pantas disambut gembira dan dinantikan pengembangannya.

Dapat disimak bahwa cara penyampaian yang bermacam-macam itu antara lain mengungkap pemberitahuan, pemberitahuan disertai penilaian, pernyataan netral, dan sebagainya. Iklan yang disertai penilaian dimaksudkan oleh produsen agar konsumen tertarik dan menilai positif kepada barang yang diiklankan. Peni-

lain positif terhadap barang akhirnya mendorongnya untuk membeli atau menggunakannya. Penilaian dapat diarahkan ke berbagai hal, antara lain penilaian atas ruang, waktu, sifat, keandalan barang, ketunggalan, konsep perintisan, mekanisme barang, segi kejatian, dan lain-lain.

Pendeknya, pemakaian bahasa iklan menarik untuk terus diteliti. Penelitian bahasa iklan selanjutnya ditempatkan dalam porsi peneli-

tian kebahasaan sesuai dengan konteksnya. Salah ejaan, kata, kalimat, dan struktur bahasa dalam bahasa iklan sejak awal sudah terlihat. Komentar atas kesalahan bahasa iklan agar bahasa iklan itu dibakukan, misalnya baku dalam hal ejaan dan kata, layak dikemukakan sekalipun bahasa iklan memiliki kaidah tersendiri. (Penulis adalah Dosen Fakultas Sastra UGM Yogyakarta/605)

Merdeka, 29 November 1992

BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia Menembus Sekat Suku, Agama, Ras, dan Daerah

SEMARANG, — Tanpa disadari bahasa Indonesia telah mampu menembus berbagai sekat suku, agama, ras, golongan, dan daerah. Kendati sejumlah tokoh pembina bahasa Indonesia menyatakan, 90 persen *dari kita* belum dapat berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Peralnya pembinaan bahasa Indonesia yang dilakukan cenderung menekankan pada kesalahan secara umum, tidak kepada pembedulannya.

Demikian doktor Sudaryanto, ahli bahasa dari UGM dalam seminar peningkatan kualitas manusia Indonesia melalui apresiasi bahasa dan sastra, di kampus IKIP PGRI Semarang,

Minggu lalu. Seminar diadakan FPBS IKIP PGRI dalam menyambut Bulan Bahasa 1992.

Tampil dengan gaya santai dan sedikit kocak, Sudaryanto mengatakan, bahasa Indonesia

sekarang telah mampu membentuk, mempengaruhi, dan mengubah wajah kehidupan orang Indonesia. Kata-kata tiling dan asbun ikut memperkaya perbendaharaan bahasan Indonesia. Kedua akronim itu menjadi wajah baru kosa kata Indonesia.

Diketengahkannya kata-kata tuna wisma dan tuna karya menghapus istilah bagi *kera-*

kera gelandangan dan para penganggur. Secara psikologis sebutan itu lebih nyaman didengar, kecuali menaikkan harkat dan martabat bagi mereka yang masih berstatus *kera-kera gelandangan* dan penganggur.

Selain pembicara Sudaryanto, orang yang cukup berperan pada Kongres Bahasa Jawa beberapa waktu lalu, tampil sastrawan Ahmad Tohari yang juga pimpinan redaksi majalah Amanah. — (Buana/sj)

Berita Buana, 17 November 1992

Pengajaran bahasa Inggris - di SD ganggu bahasa Indonesia

UJUNG-PANDANG - Pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar akan mengganggu pengajaran Bahasa Indonesia di SD, maupun di sekolah lanjutan, kata pakar bahasa dari IKIP Jakarta Prof. Dr. P.W.J. Nababan MA, di Ujungpandang.

Dalam makalahnya pada Seminar Nasional Pengajaran Bahasa

yang diselenggarakan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FFPBS) IKIP Ujungpandang di Ujungpandang, Jumat (30/10), Nababan mengatakan, sampai 10 tahun mendatang, Bahasa Inggris belum memenuhi syarat diajarkan di SD.

Menurut Nababan, masalah paling mendesak sekarang ialah agar guru-guru Bahasa Inggris di perguruan tinggi dan sekolah lanjutan dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga dapat menjadi contoh bagi mahasiswa dan siswanya.

Sementara itu, Rektor IKIP Ujungpandang, Prof. DR. H. Syahrudin Kaseng yang membuka seminar tersebut mengharapkan agar keluhan mengenai kualitas pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dirumuskan dalam seminar nasional ini. Ia juga menilai peran Bahasa Indonesia di forum internasional sudah semakin tampak.

Seminar itu dihadiri sekitar 150

peserta guru sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas serta pemerhati bahasa.

Dua pakar bahasa dari Ujungpandang yaitu Prof. DR. Husein Abbas Madani Unhas dan Prof. DR. Ide Said dari IKIP Ujungpandang juga tampil membawakan makalahnya. (Tb/36).

Teach readers good English

The writer taught English in Canada? Really? Using the "university facilities"? Or "a beautiful heated indoor swimming pool" — (no comma separating the adjectives)? Was it beatified? Or was it beautifully heated?

Later, in describing Vancouver in The Listening Post of Nov. 10, 1992, he lists "pleasant places", "other places", "fine places" and "many places." English is rich in synonyms and, as every English teacher knows, they should be used to add interest and avoid repetition.

Your writer then extols the "many extracurricular activities" — whatever or whomever they may be. Possibly on the "university

facilities?" Or "a major parts of studying" — where the English professors use the indefinite article incorrectly.

A plethora of colons — where the semicolon would have been appropriate! "Beautiful", again!

Finally, the reader is treated to a mind boggling "thick, cold jungle" — an oxymoron, but with the comma used correctly.

May I suggest to "those thinking of going overseas" to contemplate a wilderness and natural beauty, visit the Canadians — "more open ... than are, say, Americans, British or Germans" — (unless you wander into Montreal or almost anywhere in Quebec) but not to improve (?) your English.

NAME AND ADDRESS
WITHHELD UPON
REQUEST

Terbit, 2 November 1992

Kekayaan Jiwa Dibantu Bahasa

sekaligus memper-
batas kesadaran.
budinya manusia me-
wang disadarinya me-
a, ungkapan - ung-
kalimat-kalimat, de-
melalui bahasa. Ke-
yang ditangkap de-
dinya itu menjadi mi-
di isi kesadarannya.
kekayaan yang da-
berkat baginya, yaitu
kekayaan jiwa yang
mungkin dimiliki makhluk
misalnya khewan, yang tidak
memiliki bahasa. Namun, bagi me-
reka yang tidak waspada berkat ini
mungkin timbulkan kerugian pula.
jiwa yang berhasil di-
dengan bantuan bahasa
dan di dalam bentuk atau
musa itu dapat dianggap
oleh pemiliknya seba-
ga suatu yang sebenarnya atau
realitas sempurna. Anggapan se-
penuhnya merugikan karena dua hal
yaitu pertama kesadaran atau jiwa
dibatasi perkembangannya sejauh
kemampuan bahasa yang mapan;
kedua keinginan untuk mengolah
bahasa lebih jauh hingga dapat
memperluas dan memperdalam
kesadaran tentang realitas (yang
sebelumnya terdapat di luar baha-
sa) akan berkurang bahkan hilang.
Akhirnya, perkembangan jiwa
mungkin akan terhenti.

Ergo penyair di dalam ma-
sarakatnya di antaranya adalah
memperluas wilayah kesadaran
atau pengalaman, atau dengan ka-
ta lain menolak anggapan bahwa
realitas sama dengan bahasa (yang
mapan). Artinya, ia harus menero-
bos pembatasan yang diakibatkan
bahasa terhadap kesadaran. Itu
berarti bahwa ia harus menolak
anggapan bahwa apa yang ditang-
kap bahasa adalah realitas yang se-

benarnya. Ia harus yakin bahwa
realitas yang sebenarnya senantia-
sa lebih luas, lebih dalam dan lebih
kaya daripada apa yang (sudah)
tertangkap oleh bahasa (yang map-
an). Dengan demikian ia akan se-
nantiasa berupaya memperluas
dan memperdalam kesadarannya
melalui pengolahan (kembali) ter-
hadap bahasa.

Inilah alasan mengapa penyair
menggali daya-ungkap bahasa ti-
dak sebatas artinya saja, akan tet-
pi juga rasanya. Dengan kata lain,
ia tidak mempergunakan kata-kata
sekadar secara denotatif akan tet-
pi juga secara konotatif. Lebih da-
ripada itu, ia pun menggali irama
dan lagu kalimat serta bunyi kata-
kata. Masih belum puas, ia mem-
pergunakan rancang-bangun bagi
karyanya secara keseluruhan. Ke-
semua upayanya itu tidaklah lain
disebabkan oleh kesadaran bahwa
sebenarnya bahasa tidak dapat me-
nangkap realitas dengan sempur-
na, dan oleh karena itu bahasa ha-
rus terus-menerus ditingkatkan
daya-ungkapnya.

Kalau kita beranggapan bahwa
kepenyairan ada hubungannya de-

ngan perluasan dan pendalaman
kesadaran atau pengalaman manu-
sia, maka kita pun akan mengata-
kan bahwa penyair sejati akan ber-
tolak dari apa yang pernah dicapai
oleh penyair-penyair sebelumnya.

Ia akan menyumbangkan peng-
alaman baru kepada khazanah
pengalaman masyarakatnya. Ini
berarti pula bahwa ia akan meng-
olah bahasa dan menemukan ung-
kapan - ungkapan baru, ungkapan
- ungkapan yang tidak pernah di-
pergunakan oleh penyair - penyair
sebelumnya. Kiranya jelas pula,

bahwa keaslian atau orisinalitas
bukanlah suatu hal yang semata-
mata berhubungan dengan hak cipta
yang ada nilai ekonomisnya atau
penghargaan terhadap individua-
lisme di dalam masyarakat muta-
akhir, melainkan juga ada hubu-
ngannya dengan perluasan dan
pendalaman - pengalaman ma-
syarakat, dengan kata lain dengan
peningkatan kebudayaan. Uraian
di atas kita jadikan pengantar pem-
bacaan sajak kawan-kawan kita,
yaitu Kosasih dan Yus R. Ismail.
Selamat menyimak.

Yus R. Ismail
JAKARTA

inilah denyut nadi kurusetra
yang ditulis sejarah dengan tinta darah
juga airmata yang mengalir di sungai-sungai
"Hai, bangkai siapa yang mengapung
di antara plastik, kotoran dan limbah?"

sore itu seseorang bertanya-tanya
"Di mana mawarku yang dulu mekar?"
di tangannya rumput-rumput kering dan kecubung
layu

gerimis turun di ujung senja
mengompres udara panas
seseorang berlari ke luar rumah
menengadah, menikmati titik-titik air
di kepalanya tergambar: telaga bening
bunga-bunga tumbuh di pinggirnya
dan seseorang di tengah taman:
tersenyum manis!

PERJALANAN

telah kucatat perjalanan air
di sungai kehidupan, selalu kembali dan kembali
karena kita adalah petualang, katamu
yang tak kan menemui akhir
hanya perjalanan dan perjalanan

MU

irim aku tangan untuk melambaimu
irim aku mulut untuk memanggil namamu
irim aku kaki untuk menjejarmu
irim aku hati untuk menerjemahkanmu
irim aku jiwa untuk memelukmu
irim aku ruh untuk mendengarmu
irim akumu

AKU DI UJUNG DERMAGA

*aku di ujung dermaga
mengusik idur lelap burung camar
perahu nelayan yang terikat seutas tali, terdiam
tapi debur ombak sampai juga ke dada
perih garam yang meneles ke nganga luka
segala desir itu hanya rayuan tak bermakna*

MENGALIR

*sembahyanglah jiwa di kedalaman malam
mengalir bersama sepercik air dari muka yang tersapu
jatuhlah diri ke atas sajadah tak berwarna
mengaduh bersama luka yang melepuh
"Tuhan, berilah nama apapun padaku
biar dengan kebisuanpun aku bisa terpanggil"*

Pikiran Rakyat, 22 November 1992

PENGETERAPAN KATA "MANTAN"

Redaksi Yth.,

Bukan kami bermaksud untuk "bermundi diri dan berlapal makna" atau sengaja untuk menggurui, tetapi ini hanyalah sekadar merasa kurang "sreg" saja mendengarnya, dan merasa wajib melaraskan pemakaian kata "mantan", agar lebih enak dan maunya juga yang lebih baik dan benar.

Menurut hemat kami, pengertian kata "mantan" adalah bukan untuk pengganti kata "yang lalu" (= yester-man), tetapi lebih condong kepada pengertian "bekas" dari jabatan (= ex). Jadi kalau kita mendengar ungkapan orang mengatakan: "Mantan Presiden Soekarno meninggal dunia pada hari Minggu pagi 21 Juni 1970", itu adalah benar. Sebab pada waktu meninggalnya, Ir. Soekarno tidak lagi menjabat sebagai presiden atau dia adalah bekas presiden. Semua penyebutan tentang pertingkah dirinya selama waktu Bung Karno menjabat presiden (1945-1966), dan kata itu disebut atau dituliskan sesudah masa jabatannya, maka sebutan atau tulisan baginya adalah "Presiden Soekarno", jadi bukan "mantan Presiden Soekarno". Karena pada waktu peristiwa yang diceritakan itu terjadi atau diperbuat oleh Bung Karno, selaku masih menjabat sebagai Presiden.

Sebaliknya kalau kita hendak menyebutkan tentang pertingkah Bung Karno, yang pada waktu dia masih menjabat presiden, meskipun kita menyebutkannya pada waktu sekarang, maka kalimatnya adalah: "Pada tanggal 11 Maret 1966, Presiden Soekarno menandatangani Surat Perintah Sebelas Maret". Pada kapan pun juga, kalau kita atau siapa saja hendak menyebutkan peristiwa tersebut, sepantasnya disebutkan "Presiden Soekarno" bukan "mantan Presiden Soekarno". Sebab pada waktu kejadian atau diperbuat, Bung Karno masih menjabat sebagai presiden. Jadi kalau sekarang kita menyebutkan kelakuan Bung Karno pada waktu peristiwa 5 Juli 1959, maka kalimatnya adalah: "Dengan Dekrit 5 Juli 1959, kembali kepada UUD 1945, Presiden Soekarno membubarkan Dewan Konstituante yang juga adalah hasil pemilihan umum".

Hal ini kami sampaikan, berhubung menurut pendengaran kami, entah di suatu pertemuan atau di televisi, masih menyebutkan satu kalimat misalnya: "Mantan Presiden Soekarno pada November 1946 menghadiri suatu pertemuan di Linggarjati". Dalam hal ini, terasa terjadi "ketidak-sregan" dalam pemakaian kata "mantan", sebab pada waktu pertingkah itu dilakukan, baik Bung Karno maupun Bung Hatta, masih menjabat sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI. Sesungguhnya kurang pantaslah kalau kita mengetrapkan kata "mantan" dalam mengomentari suatu kejadian yang melibatkan seorang pejabat (pelaku sejarah), yang justru waktu peristiwa tersebut masih berperan sebagai penyandang jabatan itu. Jadi menurut hemat kami, yang baik dan benar adalah: "Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Hatta pada November 1946 menghadiri suatu pertemuan di Linggarjati".

Lucas Soemanto
Jl. Pelita II No. 11 Blok B/6
Jakarta 11650.

Suara Pembaruan, 15 November 1992

"DARIPADA" RUDI HARTONO

Redaksi Yth.,

Dalam menyampaikan reportase pada siaran langsung TVRI Kejuaraan Dunia Junior, tepatnya pada pertandingan final yang baru lalu, adik kelas saya Rudi Hartono (satu alumni SMA-B Wijayakusuma Surabaya) telah menggunakan kata "daripada" ratusan kali pada konteks yang salah. Tapi Rudi tidak sendirian, hampir seluruh pejabat yang sering muncul di TVRI mengucapkan "daripada" pada konteks yang salah dan itu diucapkan berkali-kali. Mungkin Rudi akan lebih "sreg" kalau dijelaskan dalam bahasa Inggris.

Kata "daripada" berarti "than" dalam bahasa Inggris, dipergunakan dalam kalimat sebagai kata penghubung yang mengan-dung suatu perbandingan. Sebagai contoh "Simin lebih pandai daripada Umar" atau "Lebih baik mandi keringat dalam latihan daripada mandi darah dalam pertempuran. Sedangkan "dari" dalam bahasa Inggris dipakai "from" atau "of".

Saking takut salah pada salah satu acara Pembinaan Bahasa Indonesia TPI beberapa waktu lalu, pembina (wanita) memberikan contoh peribahasa "Besar pasak dari tiang", yang benar adalah "Besar pasak daripada tiang".

Sebenarnya penggunaan "daripada" pada konteks yang salah sudah merupakan penyakit yang kronis dan banyak pihak telah berputus asa untuk memperbaikinya. Kalau bukan Rudi yang tercinta, saya akan diam seribu kata.

Wahyudi Ph

Jl. Raya Hankam Jatimurni
RT-03/06, Pondok Gede
Bekasi

Suara Pembaruan, 20 November 1992

Indo-Malaysian dictionary

From Tempo

A close friend from Finland is currently studying the Indonesian language, comparing Indonesian to Malaysian lingo. The other day she wrote me from Helsinki, saying she's having trouble with the meanings of idioms and colloquial words in the Indonesian and Malaysian.

She asked me to explain why we use, for example, *pintu bahaya* instead of *pintu kecemasan* as the Malaysians do, for the term 'emergency exit'. Unfortunately I

could not explain this difference to her.

I'm asking for help from readers. I would appreciate it if you would tell me where I can find a Malay-Indonesian or Indo-Malaysian dictionary, or even an English-Malaysian one, here. Since Indonesian and Malaysian come from the same language family, is

there any book that elaborates on these differences?

I am looking forward for receiving information.

SUPRAPTO ISMUDJITO
c/o Penghibur Foundation
P.O. Box 1, Keling
Jepara 59454
Central Java

The Jakarta Post, 3 November 1992

Uphold Bahasa Indonesia

Hendarta Suparta, a linguist from Diponegoro University in Central Java, has warned the existence of the Indonesian language is threatened by the influx of foreign terminology accompanying the process of globalization. This was reported in the newspaper recently.

In the article, Suparta also said that preventive measures should be taken to protect the characteristics of the Indonesian language from destruction during the process of internationalization.

Against this backdrop, I conclude the existence of the national language is in a critical position as it doesn't have the equivalent for English terms that is being used in all

sectors of life. The use of English terms is particularly felt in the fields of economy and technology.

The influx of foreign terms is obvious in the newspapers. Editors of the newspaper often do not give an explanation of the English term they use in an article dealing with the economy. The use of foreign terms in technology is even more confusing as these terms are not only found in newspapers but also on billboards in the city.

The use of English terms is often unnecessary as *Bahasa Indonesia* equivalents are

available. We can see an example of this on the front page of the newspaper's Oct. 27 issue. In the article which deals with development in East Timor, the editor uses the term *mengcounter* and *lobby* as well as *move* and *dicounter* which is a passive derivation for *counter*.

I think an awareness among citizens in upholding the national language is of great significance for its preservation.

SARMADE SETIAWAN

Jl. Leuser 1
South Jakarta

The Jakarta Post, 5 November 1992

English is a funny language

English is a funny language. The formation of sentences can sometimes be hilarious, as can be seen from your article *How English is spoken around the world* in *The Jakarta Post* dated Nov. 14. Here are a few examples to amuse the readers:

1. News flash: A cement truck collided with a police van carrying a group of prisoners. Be on the look-out for 12 hardened criminals.
2. In a sporting goods store: Sale on tennis balls—first come first serve.
3. On door of ice-cream truck: Keep closed—do not liquidate our frozen assets.

4. In an optician's window: If you don't see what you want, you've come to the right place.

5. A travel agency's employees were on strike and the placard they carried read: There's no place like home.

6. In a shop selling air-conditioners: Give your guests a cool reception.

7. At the Australian Open Tennis Tournament, during Pat Cash's defeat of the Czechoslovakia Ivan Lendl, a hoisted on a van was a poster that read *Cash is better than a check*.

8. Poster in East Germany (on the reunification of Germany): We don't want to be a

Kohl-only

9. A London antique shop advertisement: *Remains to be seen*.

10. For Shane Richard, aged five, without whose loving attentions this book would have been written in half the time—Frederick Forsyth in *The Fourth Protocol*.

11. Sign in a Bar: *Do not stand while room is in motion*.

It is apparent English gives ample scope for word play so that the end results are quite hilarious. A good sense of humor can ease tensions.

D. CHANDRAMOULI

Jln. Salihara 40
Jakarta 12520

The Jakarta Post, 20 November 1992

Use Indonesian language!

Director General of Tourism Joop Ave recently urged tourist enterprises and businesses to use the Indonesian language and Indonesian names when promoting their services or products. They should also present their products in a more traditional Indonesian fashion. The minister's appeal was reported in this paper on Nov. 14.

As tourism continues to develop, entrepreneurs from this sector must be able to anticipate trends because they are the nation's ambassadors for incoming tourists.

Western tourists coming to Indonesia want to see something different. They want to

see and experience something unique. They do not necessarily want to stay in modern Western hotels. What they want to see is the everyday life of the average Indonesian. They seek to experience the natural beauty of Indonesia - to see our mountains and our oceans. They want to see what village life is all about, preferring to sleep in common people's houses and enjoy the countryside.

Unfortunately, the influence of modern life is still dominant in the tourist industry, as can be seen at Kuta Beach, in Bali. The people in

Bali no longer offer tourists typical Balinese wares or cultural events. Discotheques and night clubs with music blaring from sophisticated sound systems is what you find on the island now.

Our efforts should not be confined to merely using the Indonesian language for names and trademarks. We must give tourists a sense of Indonesia that goes much deeper than that. Tourists must feel Indonesia is unique, so they leave here with a positive and lasting impression.

SALIM ROSADI

Jln. Kebon Pala
Jakarta

The Jakarta Post, 20 November 1992

PEMBACAAN PUISI

Panggung Baca Puisi

LANGKANYA pembacaan puisi yang berarti dari para penyair, khususnya di Yogyakarta, menunjukkan tak bergairahnya budaya saling unjuk karya-karya mereka di antara mereka sendiri. Citra Yogyakarta sebagai kota budaya menjadi tampak ada yang hilang.

Benar Linus menunjukkan bahwa atmosphere kebudayaan kota Yogyakarta kurang kondusif lagi sebab ruang gerak bagi para penyair itu, terutama semula, sudah berubah dan karena itu harus menyesuaikan.

Suasana itu digambarkan Linus telah memacetkan suasana santai, tak lagi memberi tempat bagi para penyair mengembarkan imajinasinya dan fantasinya seperti dulu lagi. Proses urbanisasi dan modernisasi di kota ini sudah mengganyang situasi dan atmosphere santai itu. Sampai tahun 1992, seakan tak ada jalan keluar dan dibiarkan apa adanya.

Padahal, pembacaan puisi pada zamannya menjadi fenomena budaya yang mampu memberikan suka bagi para penyair. Mereka juga terdorong gairahnya untuk mencipta. Suasana semacam itu, rasanya sulit diciptakan kembali karena zaman sudah menuntut lain.

Kalaupun terjadi satu peristiwa bernama pembacaan puisi, ia cuma sebuah tempelan di tengah proses perubahan kota. Di tengah kian terasingnya masyarakat kota terhadap dunia kontemplasi, dunia permenungan,

dunia resah-gelisah dan semakin menipisnya penghayatan masyarakat kota terhadap hal itu, seni baca puisi menjadi kian berjarak, kian terkucil dan kian langka.

Dunia penciptaan pun seakan menghadapi kendala karena iklimnya sudah berubah. Dahulu, masih ada media massa yang menyediakan tempat untuk melahirkan penyair-penyair berbakat. Ruang-ruang puisi dengan sejumlah apresiasinya, mampu menggerakkan kompetisi.

Kini, ruang gerak para penyair menjadi kian terbatas. Ke mana lagi karya-karya yang mereka ciptakan itu mesti dapat salurannya?

Pencerbitan kumpulan puisi juga tak lagi menunjukkan gairah. Penghargaan masyarakat pada karya-karya mereka telah terganggu oleh munculnya barang-barang industri modern: mesin cuci, tape, komputer, video, teve. Juga mainan yang memabukkan anak-anak; tamiya, game watch, scrabble. Untuk apa kumpulan puisi dibuat jika tak satu pun menarik perhatian masyarakat perkotaan?

Kelesuan ketiadaan penyelenggaraan baca puisi berlangsung beberapa tahun terakhir ini, menurut Linus, juga disebabkan oleh bombardemen ke-

budayaan massa yang lebih mudah menghasilkan kecenderungan orang muda berkiri instan.

Di tengah ketakberdayaan penyair mempertahankan hidupnya, satu demi satu mereka munaafik. Ada yang lari menjadi makelar, tukang parkir, agen koran, bekerja, yang pada akhirnya mencari hidup tidak cuma dari puisi. Berapa sih honor menulis puisi? Lagi pula berapa banyak sih media massa yang menyediakan rubrik puisi? Kian menyadari puisi tak bisa memberi kesejahteraan para penyair pun mencari kerja sambilan. Lama-kelamaan kian merentangkan penciptaan karya kreatif.

Tapi, kerinduan berseni-semi akankah muncul kembali di Yogyakarta? Misalnya, panggung seni baca puisi yang bergairah?

Pergelaran baca puisi kiranya akan lebih semarak jika yang tampil tak hanya penyair Yogyakarta, tetapi penyair dari kota lain yang juga diundang, termasuk penyair-penyair kenamaan dari Ibukota. Kini rintisan ke arah itu kian menampak dan sudah ada sekelompok orang terdiri wartawan, budayawan dan pihak lain yang konon akan segera merealisirnya. Tentunya, penyelenggaraan akan lebih sukses jika didukung pemikiran pemikiran baru dari segi teknis dllnya.

(Ida V)-b

Kedaulatan Rakyat, 15 November 1992

Puisi Masuk Restoran

MAKASSAR suatu malam (30/10) di bawah kubah "Topaz Food Court" yang terletak di kawasan elit Panakkukang Mas, seketika marak dengan kehadiran para penyair, baik yang datang dari Jakarta, daerah-daerah lain, dan tentunya penyair setempat.

Hj, Pertiwi Hasan selaku empunya hajat mulanya hanya ingin menjamu makams malam para peserta Musyawarah Dewan Kesenian III, tetapi tak urung di bagian tengah restoran sudah dibuat stage mini lengkap dengan corong RRI Nusantara IV. Maka "parade pembacaan puisi" pun tak terelak lagi.

Koordinator acara Sinansari Ecip menjelaskan bahwa pembacaan puisi merupakan refleksi hangat dari cara penyair-penyair Makassar dalam menyambut rekan-rekannya peserta musyawarah. Mereka akan membacakan puisi-puisi yang terhimpun dalam buku *Ombak Losari - Sajak Sajak dari*

Makassar. Acara ini sekaligus merupakan peluncuran perdana buku yang memuat 53 puisi karya 21 penyair Makassar.

Para penyair yang tampil membacakan karya-karyanya, dimulai dari Anil Hukma (*Perempuan Pencari dan Layang-Layang*); kemudian Arsal Alhabsi (*Cincing Banca*); Asia Ramli Prapanca (*Penyair Karang, Suknaku di Tanah Makassar*, dan *Batang Pisang*).

Empat sajak manis (*Makassar, Bulukkumba, Ketukan*, dan *Lakekomae*) dibacakan penyair Aspar Paturusi; lalu Husni Djamaluddin (*Pada Suatu Ketika*); dan penyair selanjutnya tampil dengan gaya dan eksistensi mereka yang sangat memukau.

Memuncaki acara ini, H.WS.Rendra didaulat untuk tampil membacakan sajak-sajaknya. Tentu saja juragan penyair itu tak sanggup menolak. Maka dengan gaya kontroversialnya dia membacakan dua saja, *Doa dari Jakarta* dan *Tokek Rangkasbitung*. Kedua sajak itu mendapat sambutan-gembira dari pengunjung. (HAT/33)

Terbit, 8 November 1992

Pentas Puisi Solidaritas Bosnia Bahana Mengetuk Hati Kemanusiaan

Jakarta, Pelita

Bosnia-Herzegovina memang sangat berbeda dengan Indonesia. Begitu enak keadaan umat Islam di sini, dan begitu sengsara kaum muslim di sana. Dan kini gema solidaritas bergaung keras di seantero negeri ini. Akan tetapi betapa terlambatnya.

Demikian butir-butir yang menetes tajam menghunjam kaibu sekitar 7.000 penonton yang memadati teater terbuka Taman Ismail Marzuki (TIM) untuk menyaksikan pertunjukan akbar pembacaan puisi oleh 25 penyair Indonesia. Penyair yang tampil di antaranya Arifin C. Noor, Taufiq Ismail, Ikranagara, Hamid Jabbar dan KH. Mustofa Bisri, Soeparwan G. Parikesit dan HS Djurtatap, Pertiwi Hasan.

Kapasitas Gedung Teater Terbuka Taman Ismail Marzuki, Senin malam (16/11) terasa membahana oleh bait-bait puisi solidaritas kemanusiaan. Kapasitas itu tampak penuh dengan hadirin untuk menyaksikan aksi dan gaya para penyair Indonesia yang membacakan karya-karya puisi humanistiknya tentang

penderitaan rakyat Bosnia.

Emha Ainun Najib, tampil sebagai pembuka. Dia membacakan syair-syair ayat suci al-Quran secara seksama dan khushuk. "Sesungguhnya, hanya kepadaMu Allah, kami tumpahkan sakit dan kesedihan ini...." "Sesungguhnya, hanya kepadaMu ya Allah, kami tumpahkan sakit dan kesedihan ini ya Allah...."

Fasal itu begitu mengejutkan. Tak ayal disambut oleh bahana tepukan dan teriakan semangat "Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar...". Tak lama kemudian, Emha menarik napas panjang. Se-ketika mengumandangkan ayat-ayat al-Quran dengan suara yang merdu dan bermakna. Suasana pun sunyi, tenang dan takzim. Hanyut dalam doa bersama. "Akan muncul kelahiran-kelahiran setelah banyak kematian...." teriak Emha di sela khidmatnya pembacaan itu.

Taufiq Ismail tampil dengan mengetuk solidaritas para penonton. Dengan puisinya yang diberi judul "Pada Saat", mengetengahkan suatu kontras yang tajam antara umat Islam di Indonesia, dengan saudara

mereka di Bosnia, yang kini dikoyak perang.

Taufiq misalnya menggambarkan kontras antara ketukan tiang listrik di dini hari dengan deru puluhan ribu pesawat tempur dan tank Serbia yang menyapu Bosnia. Antara anak-anak sekolah yang bermain riang di sini dengan anak-anak Bosnia yang dipotong tangannya. Juga antara ketenangan beribadah di bawah "lengkungan kubah masjid" dengan ratusan masjid di Bosnia yang runtuh dihajar bom.

Suaranya yang naik turun, pelan-keras, lemah-kuat untuk menggambarkan keadaan kontras antara umat Islam di kedua negara itu, dengan tujuan memancing rasa solidaritas para pengunjung, ternyata cukup efektif. Ia seperti hendak mengatakan, "Janganlah kalian terus bergelombang dalam ketenangan, sementara saudara-saudara kalian begitu larut dalam kesengsaraan".

Kontras juga bisa didapat dari puisi berjudul "Sarajevo-Jakarta" oleh Lella S. Chudori, yang dibacakan dengan gaya jenaka oleh Arifin C. Noor, sehingga mengundang

tawa hadirin. Puisi itu bercerita tentang bagaimana kontrasnya suasana hati seorang wartawan di Indonesia dan kawannya di Bosnia. Yang pertama begitu "realistis" dan hanya menuntut berita-berita sensasional dan hebat. Sementara yang kedua begitu larut dalam emosi dan sentimentalisme dengan semangat ingin membebaskan orang-orang Bosnia dari perang, demi melihat tumpukan mayat yang telah menyerupai "gunung-gunung kecil".

Taufiq, dengan gayanya yang meledak-ledak memang malam itu bisa dibilang paling komunikatif. Setidaknya, dialah yang paling banyak mendapat sambutan penonton, baik dengan teriakan Allahu Akbar atau kata-kata lainnya, yang menggambarkan keterlibatan mereka dalam suatu emosi yang sengaja diciptakan.

Lebih-lebih ketika ia membacakan puisinya yang berjudul "Surat Amplop Putih untuk PBB", yang isinya mengugut dualisme PBB, terutama dalam menangani tragedi-tragedi Perang Teluk, Myanmar dan Bosnia. "Kini pada PBB aku tidak percaya lagi," pekiknya yang disambut teriakan pengunjung. "Bersama surat ini kukirinkan ludahku!" sambungnya.

Soeparwan, seperti biasa, dengan gaya yang begitu genit mampu membuat orang terpancing, terutama oleh permainan suara, dengan teriakan "Alip-shummum" dengan nada

yang mirip auman singa atau koor bacaan wirid dari kaum sufi.

Bantuan telah dikirim

Sementara itu, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia KH Hasan Basri mengatakan, Panitia Nasional Solidaritas Bosnia yang dibentuk awal September lalu telah berhasil menghimpun dana sekitar Rp3,5 miliar.

Ditambahkan, yang sudah dikirimkan dalam gelombang pertama adalah 231.000 dolar AS, tanggal 5 September lalu. Dana itu dibawa oleh Drs. Lukman Harun dan Drs. Jimly Assiddiqy MA ke Zagreb.

Selain itu, "Kemarin kita telah putuskan untuk mengirimkan 450.000 dolar lewat Budapes. Dan sisanya akan kita kirimkan langsung ke Zagreb, Croatia," ujarnya.

Menurutnya, uang yang telah dikirimkan ke sana dibelikan ambulans, truk dan selimut. Kalau senjata, ada orang khusus jual beli. "Senjata, senjata," teriak pengunjung. "Senjata memang dihajatkan orang-orang Bosnia. Tapi tidak dijual secara umum. Ada orang khusus," jawabnya.

Episode lain, tampil penyair "gael" Slamet Sukiranto dengan karyanya "Kereta Api Sebelum Berangkat". Beda dengan Taufiq, Slamet yang memang dikenal dengan puisi-puisi anggunnya, tampil dengan bersahaja, dengan sedikit hentakan.

Barang souvenir

Kemeriahan malam itu juga

ditandai dengan banyaknya penjual-penjual barang yang turut berpartisipasi. Di luar gedung "Teater Terbuka" itu, tergelar beraneka macam benda souvenir. Mulai dari buku-buku tentang "Jihad di Bosnia", benda-benda pajangan, serta kalender meja. Tak ketinggalan pula rekaman kaset "Darah dan Air Mata di Bosnia" diperjualbelikan.

Rekaman itu berisi ceramah "Tabliq Akbar" tanggal 6 September lalu di masjid Al-Barokah. Dengan susunan penceramah pada kult muka: Ust. H. Husein Umar, Ust. H. Muyassin, serta Habib Syekh Al Djufri. Rekaman kaset itu, dijual seharga Rp4.000/buah.

Buku "Kumpulan Puisi Bosnia" juga dijual seharga Rp 5.000. Menurut salah satu panitia, hasil penjualan itu akan disatukan dengan sumbangan yang telah ada untuk disumbangkan pada Bosnia. Satu etalase transparan terbuat dari kaca, berada di depan "Teater Terbuka" menunggu masuknya sumbangan para hadirin. (mid/ph)

Bandung Dalam Puisi "Orang-orang Ternama"

KOTA Bandung ternyata dipedulikan oleh "orang-orang yang punya nama." Padahal mereka bukan warga ibu kota Jawa Barat ini. Dan ternyata pula mereka yang memiliki ikatan emosional dengan kota ini diam-diam begitu mencintai kota ini.

Sebanyak 14 orang yang banyak dikenal publik negeri ini belum lama ini menggelar puisinya yang melirihkan kota Bandung yang diam-diam mereka cintai. Puisi-puisi dari mereka itu bukan dibacakan di atas pentas tapi dipamerkan dalam bentuk tulisan dalam sebuah pameran dalam menyambut Dies Natalis Jurusan Sastra - Prancis Fasa Unpad, di Aula jalan Dipatiukur kampus itu.

Mereka yang menggelar karyanya itu adalah Leo Kristi (pemusik), Syam Bimbo (pemusik), Saini KM (budayawan), Wiratmo Sukito (budayawan), Diro Aritonang (penyair), Denny Padhayangan (MC dan penyair radio Oz), Noor-ca M Massardi (novelis, wartawan), Dedi Setiadi (sutradara sinetron), Remi Silado (seniman), Ateng Wahyudi (Walikota Bandung), Matin Burhan (Wakil Walikota Bandung), Kurniawan Ju-naedli (Wartawan), Seno G Ajidarma (Wartawan), serta Atang Ruswita (Pimpinan HU Pikiran Rakyat).

Cinta Bandung

Dari sekian puisi yang digelar dalam pameran dan divisualisasikan dengan lumayan menarik — kendati amat sederhana — seluruh isi curahan hati mereka itu menunjukkan kecintaan mereka pada kota yang kini kian padat dan sumpek itu. Boleh jadi karena memang mereka pernah tinggal, pernah mencicipi, pernah kerasan tinggal di Bandung dan sekaligus mereka yang tak mau pergi meninggalkan kota yang dicintainya itu.

Curahan rasa cinta itu bukan hanya sekadar menyanjung setinggi langit tapi juga memaki sebagai repieksi ketidakpuasan atau apa yang terjadi selama ini di kota Bandung. Remi Silado yang bela-

kangan namanya melesat lagi dengan sinetron "Sitti Nurbaya" malah mengutarakan segudang unek-uneknya pada kota tempat ia berkiprah semasa muda.

Begitu pun Syam Bimbo yang hingga kini memilih Bandung sebagai tempat mukimnya sejak ia lahir juga melirihkan segala ketidakpuasan yang telah terjadi di Bandung. Kita simak salah satu coretannya yang berjudul "Cekungan Bandung".

Tuhan tersenyum lahiriah Pa-sundan

Julukan MA Brower.

Si jelita Parahyangan

kata Ramadhan KH

itu dulu.

Sekarang, airnya nyuri...

cuci tekstil

Listrik nyuri...

jalankan pabrik

Limbah dibuang ke sungai...

rusak lingkungan

Pejabat dihina di cekungan Bandung

Inilah ulah manusia serakah...

calon konglomerat di cekungan Bandung.

Syam Bimbo memang kelihatan amat kecewa dengan kejadian yang baru-baru ini berlangsung di Bandung. Banyak industri yang mencuri air tanah dan juga listrik seperti yang diberitakan koran akhir-akhir ini. Bahkan ketika be-

berapa pejabat dari Pemda Jabar melakukan sidak ke beberapa industri yang mencuri air para pemilik industri dengan entengnya dan petantang-petenteng memperlihatkan bahwa dirinya tak bersalah. Tak berlebihan jika Syam merasa kecewa atas penghinaan terhadap kewibawaan pejabat oleh "manusia serakah" tadi. Syam menulis beberapa puisi lainnya yang isinya senada dengan puisi pertama tadi.

Dedi Setiadi sutradara sinetron TVRI yang dianggap paling menonjol saat ini juga melantunkan rasa cintanya terhadap kota ini

kendati ia bukan orang Bandung. Semua itu diungkapkan juga dengan nada protes.

Gila

Masa kalian protes kalau bangunan lama di Bandung dibongkar!

'Kan bukan hak milik kalian!

'Kan sekarang masa pembangunan

'Kan itu proyek

'Kan cita rasa orang itu berbeda

Tuh lihat Alun-alun selalu berubah

Setiap ganti walikota

Tuh lihat Braga suasana klasik hilang.

Tuh lihat, Tuh lihaaaaat, apa itu nilai seni.

Kenapa harus tetap Parijs van

Java

Kenapa harus tetap kota Kem-bang.

Kan boleh saja berubah

menjadi kota amburadul

misalnya... kota mesum.

misalnya... kumaha dewek we

Sutradara muda ini memang begitu emosi kendati ia bukan orang Bandung. Tapi ada yang perlu dikoreksi bahwa Alun-alun sekarang tak pernah berubah berubah sesuai dengan penggantian walikotanya, tetapi relatif tetap. Ihwal jadi kota mesum, mungkin

Dedi kecewa karena di Bandung muncul begitu marak berbagai tempat yang bisa menjadi ajang prostitusi terseibung seperti panti pijat, salon berprofesi ganda, pub, diskotek dan tempat lainnya.

Seno Gumbira Ajidarma seorang wartawan di sebuah majalah ibukota pun ikut menyanjung Bandung, bahkan kota ini punya nilai lebih ketimbang Jakarta yang jauh lebih metropolis dibanding ibukota Jabar itu. Berikut petikan salah satu bagian puisinya yang lumayan panjang itu.

Bandung bukan metropolitan

*tapi tidak kampungan.
Bandung lebih priyayi ketimbang Jakarta*

Orang-orangnya selalu cerah hidup tanpa beban tapi tetap kreatif.

Orang Bandung orang mandiri tidak berkiblat ke Jakarta

Busana-busana Jakarta selalu ditambahi asesoris "desain" Bandung.

Meski sebagai kota besar, bagi Seno Bandung tetap bukan sebagai metropolitan, tetapi Bandung tidak kampungan. Bisa ditafsirkan bahwa Bandung memang beda dengan kota besar lainnya. Jakarta bisa disimpulkan lebih 'kasar' ketimbang Bandung yang priyayi. Dan Bandung memang dianggap Seno -- dan beberapa pe-

nyair lainnya -- sebagai kota kreatif. Tak sedikit desainer dan perancang dengan karya monumental yang hadir di sini. Cihampelas barangkali contohnya, selain kaya akan rancangan juga melahirkan 'asesoris' bagi orang Jakarta.

Semua itu barangkali karena Bandung memiliki 3 perguruan tinggi negeri. Di ITB ada Jurusan Seni Rupa, dan para pendatang ikut tertantang untuk kuliah di kota ini.

Terlalu panjang jika satu - persatu puisi itu dikutip dan disalin di sini. Leo Kristi menganggap di Bandung ada sesuatu yang lain ketimbang kota lainnya. Maka ia pun menuliskan kembali syair lagunya yang berjudul "Lewat Stasiun Kiaracondong" di atas

kertas minyak.

Ternyata, puluhan puisi itu terasa lebih komunikatif dan menghibur karena ditulis orang-orang yang sudah terlanjur akrab dengan orang banyak, sehingga makin terkenal si penulisnya makin diminati puisi-puisi yang dibingkai sederhana itu. Barangkali, dampaknya akan lebih mengenai ketimbang acara baca puisi karena dengan pameran seperti ini orang bisa membaca berkali-kali jika belum dimengertinya puisi tadi. Bahkan bisa mencatatnya ketimbang mendengarkan di atas pentas yang hadir dalam sesaat.

Suara Karya, 2 November 1992

Penyair Jose Rizal Tampil Di Malaysia

JAKARTA (Suara Karya): Penyair/dramawan Jose Rizal Manua (37) diundang sastrawan Malaysia, A Samad Said untuk baca Puisi Humor dan ceramah seni di Dewan Bahasa, University Kebangsaan Malaysia, Dewan Bahasa dan tempat lainnya, dalam rangkaian acara "Jemputan Seminggu Baca Puisi Humor," 28 November - 3 Desember 1992.

Puisi yang mengandung rasa humor yang akan dibacakan adalah karya penyair Malaysia seperti Usman Awang dan penyair

Indonesia antara lain Sutardji Calzoum Bachri, Darmanto Yatman, Taufiq Ismail, Hamid Jabbar, Eka Budianto, F Rahardi, Yudhistira ANM Massardi dan Jose Rizal Manua.

Sebenarnya acara pembacaan puisi humor itu telah dijadwalkan April lalu, namun tertunda karena Jose terlibat dalam produksi film *Oeroeg*. Kemudian diundang lagi untuk tampil Agustus lalu, namun Jose Rizal sebagai karyawan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki harus mena-

ngani tata artistik panggung untuk pertunjukan balet Bolsoy.

Di samping itu, Jose juga mengajar di Institut Kesenian Jakarta, aktif dalam kegiatan teater baik sebagai sutradara, pimpinan dan pengelola.

Ia juga sering tampil membacakan puisi humor antara lain di TIM, Bandung, Yogyakarta dan di Surabaya dengan gayanya yang khas. (S-8).

Suara Karya, 26 November 1992

Rendra masih garang. Taufiq kian memukau

H.WS.Rendra melompat ke atas panggung. Kemunculan penyair yang sehari sebelumnya sudah mengebrak Topaz Food Court dengan sajak "Rangkasbitung" langsung didaulat penonton untuk membacakan sajak itu lagi. Tetapi tentu saja Rendra "ngeri" juga. Dan untuk tidak mengecewakan penonton Rendra memilih sebuah sajak yang tidak kalah garangnya, berjudul "Perjalanan Ibu Aminah" selama 30 menit. Sajak itu ternyata mampu merindingkan sekitar seribu penonton.

Sebelumnya penyair Hamid Jabbar tampil membacakan 3 puisi religiusnya, *Assalam mualaikum, Nyanyian Tanah Jajahan, dan Proklamasi II*.

Lastri Fardani melantunkan puisi hari berjudul *surat buat Jaksa*. Husni Jamaluddin membawakan *Namaku Toraja, Ketika Mata Kehilangan Hari dan Mengapa ku-*

hindukan sebidang ladang yang le-
ngang.

Kemudian Pertiwi Hasan yang selama berlangsungnya Musyawarah Dewan Kesenian III selalu mendapat perhatian khusus untuk tampil menawan membacakan dua puisi *Percakapan di Pantai Losari*, dan *Bisik Angin Laut*.

Dua penyair papan atas Taufiq Ismail dan Sutardji Calzoum Bachri yang hadir secara memukau

menjadikan klimak greget melalui tema-tema puisinya yang sensasional.

Taufiq menyajikan enam puisi berlabel *Mengalami Zaman Edan, Kwitansi, Pelajaran Membunuh Orang, Don King Makan Siang di New York, Surat Amplop Putih untuk PBB, dan Melawan Dengan Gaya Orang Miskin*.

Sementara "presiden penyair" Sutardji "mengamuk" dalam lantunan sajak *Tanah Air Mata*. (Sh-05/32)

Terbit, 2 November 1992

Acep Syahril, Penyair Dan "Penjaja" Puisi

Oleh : Ifan Jhiener

Sudah lama saya ingin *memer-*
goki penyair unik yang satu ini,
yang akhir-akhir ini semakin gen-
car saja menjajakan dan memba-
cakan sajak-sajaknya dari kam-
pung ke kampung, terminal, mas-
jid, dan di beberapa tempat/loka-
si lainnya daripada mempublikasi-
kannya ke media-media massa se-
perti pada saat-saat dia baru mun-
cul beberapa tahun yang lalu (ta-
hun 1983 lalu -red).

Kini Acep Syahril menyerang
sekolah-sekolah, khususnya untuk
tingkat-tingkat SLTP dan SLTA
dan umumnya di perguruan-
perguruan tinggi serta masyara-
kat awam sebagaimana biasanya.
Dalam perjalanannya kali ini Acep
tidak saja membacakan sajak-
sajaknya sendiri tapi juga puisi-
puisi para penyair lain seperti; Su-
tardji Calzoum Bahcri, WS Ren-
dra, Emha Ainun Najib dan lain-
lain. Yang kemudian dilanjutkan
dengan apresiasi, diskusi dan ce-
ramah sastra yang sesuai dengan
kemampuannya.

Untuk acara di sekolah-sekolah
dia punya cara khusus untuk mem-
berikan apresiasi sesuai dengan
kurikulum yang sudah ada, di sini
dia tidak sendiri tapi tetap beker-
jasama dengan guru bahasa, se-
hingga apa-apa yang dianggap ku-
rang sesuai dan kiranya menemui
hambatan dalam menjawab perta-
nyaan siswa secara teori, maka gu-
ru bahasanya dapat menjelaskan
lebih rinci dan jelas.

Secara revolusioner Acep me-
rambah seluruh pelosok daerah
yang ada di Propinsi Jambi dengan
membawa *brosur/selebaran* yang
memuat delapan sajak-sajaknya
lengkap dengan biodatanya. Bro-
sur tersebut dibagi-bagikan pada
setiap penonton, baik di sekolah-
sekolah maupun di tempat-tempat
umum saat pembacaan berlang-
sung, sehingga dengan mudah me-
reka dapat menyimak segala
pesan-pesan yang disampaikan
puisi-puisi tersebut.

Jadi menurut saya inilah cara
yang paling efektif untuk mema-
syarakatkan puisi serta apresiasi
kepada siswa-siswi di sekolah-

sekolah. Berbeda dengan biasanya
ketika di kampung-kampung, ter-
minal, masjid, dan di tempat-
tempat lainnya di beberapa kota
Indonesia ini.

Apalagi puisi-puisi yang "dijaja-
kannya" sangat erat dan akrab,
baik di lingkungan sekolah, pergur-
uan tinggi maupun di tengah-
tengah masyarakat awam. Sepe-
rti sajaknya yang berjudul *kraka-
tau*, sajak ini berbau kritik sosial
yang digodoknya secara halus de-
ngan menggunakan kata-kata sim-
bolis biasa yang mudah untuk dipa-
hami.

krakatau
kalianlah krakatau
yang tetap gelisah
menyimpan
panas granit kehidupan
yang mampu
mengoyak-ngoyak laut
dan mengaburkan
mata langit
kalianlah krakatau
yang menciptakan
tahta di bumi kerajaan
dan menghancurkan
peradaban dunia
kalianlah krakatau
yang aktif memendam
kepedihan
antara konfigurasi
gunung-gunung
kalianlah krakatau
yang keiak akan
merubah struktur
kepemimpinan gedung (dari bro-
sur: Sajak-sajak Acep Syahril)

Konotasi kata *kalian* dan *kraka-
tau* dalam sajak di atas cukup je-
las sasarannya. Sebab kata *kalian*
di sini menandakan orang banyak.
Sedangkan kata *krakatau* simbol
dari marusia yang lengkap dengan
segala status dan keberadaannya.
Untuk lebih jelas kita dapat meli-
hat penekanan kata *krakatau* pa-
da kalimat; yang tetap gelisah, me-
nyimpan panas granit kehidupan,
yang menciptakan tahta di bumi
kerajaan, yang aktif memendam
kepedihan, dan yang kelak akan
mengubah struktur kepemimpinan

gedung.

Majas metafora di sana cukup
halus dan mengena pada maksud
yang ingin disampaikan. Dan
kejelaniannya terhadap lingkungan
masyarakat yang selama ini men-
jadi medan pasar dengan 'daga-
ngannya' yang demokratis itu ter-
nyata dapat menumbuhkan inspi-
rasinya dalam mengolah romanti-
me kehidupan masyarakat dalam
semua kelas, yang langsung disak-
sikannya. Mulai dari kemiskinan,
penderitaan, penindasan, kesena-
ngan, penyelewengan dan bahkan
dunia cinta anak-anak muda sekali
pun.

Pada sajak *malam ke-13* misal-
nya, di sana saya seperti menan-
gkap sebuah tragedi anak-anak mu-
da yang tengah melalui masa-masa
pubertasnya. Kata-katanya sangat
hemat, tegas, padat, puitis dan cu-
kup memiliki nilai-nilai puitika.

malam ke - 13
diruangan ini
kusadap suara
daun-daun larak
dikursi cinta
beranda muka
rindu jadi nanah
membusukkan limpa
yang kubawa-bawa
pintu dan jendela
seperi tak mengerti
benar
apa yang menjadi
kekecewaan
demikian asyik
kalian cerita
mengalir mengalir
dalam darah
daging waktu
hilang kabir
dan perkara
kalian rancu (dari brosur: Sajak-
sajak: Acep Syahril)

Acep tak bedanya seperti seor-
ang pedagang *kelontong* yang ban-
yak menyedihkan jenis barang
dagangan sesuai kebutuhan konsu-
men. Dengan gaya/paham impre-
sionisme, suatu aliran yang mere-
kam suatu peristiwa secara tidak
utuh. Ini dapat kita simak pada sa-
jaknya yang berjudul *introspeksi*
kota amat terangnya tak ada

hujan melembabkan sungai
tapi dihuluan matahari demam
gelisah air nyeret mimpi
tiang-tiang rumah
dinding dan jendela kedinginan
jalan-jalan menggigii
ketika mesin-mesin kendaraan
dimatikan
tukang sayur
tengkulak ikan
dan penarik pajak menggulung
celana
kepunggun darat
pengemis dan gelandangan
nyanyikan lagu-lagu tentang tuhan
diujung jembatan
dan tangis kodok dihuluan jadi
diam
.....dst (dari brosur: Sajak-sajak:
Acep Syahril)

Majas-majas simbolis dan metafora yang digunakannya tidak terlalu berlebihan, artinya tidak seperti sajak-sajak penyair kebanyakan, seperti Afrizal Malna, Nirwan Dewanto dan lain-lain. Setiap pesan atau maksud yang ingin disampaikan Acep pada setiap sajak-sajaknya tidak sulit atau gampang untuk dipahami masyarakat awam dan pelajar. Dia sepertinya ingin menggiring masyarakat yang memiliki banyak kelas untuk menikmati puisi khususnya dan ke dunia sastra umumnya; yang selama ini belum begitu merebak ke masyarakat.

Kehadiran Acep Syahril dalam dunia kepenyairan boleh dikatakan menambah khasanah kesusastraan di negeri ini. Ini dilihat dari caranya yang tetap bertahan sebagai *penjaja puisi* yang secara langsung memasyarakatkannya.

Sebagai perjalanan singkatnya saya akan mengutip biodata yang tercantum dalam brosur tersebut:

Dia adalah alumnus Teater Pusaka Jogja (1991), sajak-sajaknya tergabung dalam beberapa antologi, seperti: *Riak-Riak Batanghari* (1989) bersama 11 penyair Jambi, *Serambi 1 dan Serambi 2* (1991-1992) bersama 6 (enam) penyair Jambi, *Dua Arus* (1992) bersama Ari Setya Ardhi (dibacakan di FKIP Unja Mendalo pada iven hari sastra, dan *Perjalanan* antologi 3 penyair Jambi (Acep Syahril, Tomas Heru Sudrajat dan Ari Setya Ardhi) yang dibacakan pada pertengahan Agustus lalu (1992) di Gedung Museum Negeri Jambi, diterbitkan oleh percetakan Museum. Sedangkan untuk antologi tunggalnya adalah *Sajak Seribu Anak Muda* (1988) diterbitkan oleh teater Bohemian.

Kecuali pernah mempublikasikan sajak-sajaknya ke beberapa media masa Ibukota dan daerah, dia juga lebih dikenal sebagai

"penjaja" puisi yang tetap bertahan. Yang paling berkesan menurutnya sepanjang perjalanan menjajakan sajak-sajaknya adalah menyulap stasiun Tugu jadi pentas pembacaan puisi. Sebagai pionir Bohemian bersama Iif Rentakarsa dia pernah mengumpulkan sejumlah tukang semir, pedagang kaki lima dan pengamen di Kota Jambi, yang kemudian digarap dalam bentuk paket acara pagelaran. Selain itu dia juga pernah bekerja pada surat kabar mingguan *Ampera dan Warta Massa* (Jambi) 1987-1990.

Dalam perjalanan kelilingnya dia dapat kesempatan mendukung acara "Malam Hamzah Fansoeri" bersama Wees Ibnu Say, Arifin Brandan, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabbar, Neno Warisman, dan lain-lain, dalam rangkaian peristiwa Festival Istiqlal 1991 di Jakarta. Dia juga aktif mengikuti acara-acara seminar, diskusi dan pertemuan-pertemuan yang membicarakan masalah sastra di samping perjalanan menjajakan sajak-sajaknya.

Pendidikannya hanya sampai SMA (tidak tamat). Lahir di Cilimus (Jawa Barat) 25 November 1963. (Penulis adalah penikmat sastra/605)

Merdeka, 1 November 1992

Kawitel gebrak karyawan lewat puisi

Kemauan politik pemerintah untuk memberi perhatian utama bagi IBT (Indonesia Bagian Timur) dalam era Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II) perlu ditindak lanjuti dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Betapa tidak. Dengan meningkatkannya anggaran pembangunan dan belanja ke daerah-daerah, tanpa disertai penciptaan SPM yang berkualitas asal daerah, keinginan agar kondisi daerah dengan potensinya yang ada bisa ditingkatkan untuk mengejar ketinggalannya dari IBB akan menghadapi kesulitan.

Memang, sebagai bagian tak terpisahkan dari negara kesatuan tercinta ini, pembicaraan mengenai SDM dengan konotasi kederahan adalah tidak relevan. Tapi mengabaikan hal itu dengan membiarkan putera daerah selalu berada pada posisi "nomor sekian" dalam jabatan-jabatan fungsional maupun struktural itupun terasa kurang rasional.

Selama 47 tahun kemerdekaan Indonesia, banyak putera terbaik berbagai daerah di IBT

telah hijrah ke berbagai daerah di IBB lebih khusus lagi ke Jawa. Mereka yang sebelumnya bermaksud menikmati jenjang pendidikan tinggi di sini, ternyata setelah meraih gelar sarjana dari berbagai disiplin ilmu kemudian bekerja bahkan menjadi pejabat. Mau kembali, mungkin saja ada pada benak mereka. Namun apa yang akan dilakukan di sini dengan predikat keserjanaan mereka karena langkanya lapangan kerja di sini?

Waktu terus berlalu. Dan sebagai pepatah, di mana ada gula di situ ada semut, putera-putera terbaik daerah IBT termasuk Maluku semakin sulit untuk diharapkan kembali ke daerahnya.

Dalam pembangunan telekomunikasi, kesulitan mendapatkan putra daerah dengan kualifikasi manajer untuk Witel XI Maluku sejak lama memang terasa. Putra-putra daerah yang memiliki latar belakang pendidikan keserjanaan khusus bidang telekomunikasi umumnya segan ditugaskan ke luar Jawa karena berbagai alasan, kata Kepala Wilayah Telekomunikasi XI, Suryoto BcTT, dalam pembicaraannya dengan *Terbit* di kantornya pertengahan minggu lalu.

Dia prihatin, karena keinginannya untuk dipercayakan jabatan-jabatan penting bagi putra daerah dalam pembangunan telekomunikasi di propinsi seribu pulau itu hingga sekarang belum kesampaian. Di situ pihak usahanya memberi bea siswa ikatan dinas kepada putra daerah meniti jenjang pendidikan lebih tinggi, pada akhirnya tidak juga memenuhi harapan, karena setelah itu mereka pun lebih memilih bekerja di luar daerah, bahkan segan untuk ditugaskan di daerah asalnya.

Sebagai seorang seniman, Suryoto datang membawa sajak-sajak tertulis yang sengaja dipersiapkan bagi yang berulang tahun (apakah hari kelahiran atau hari pernikahan). Sembari mengucapkan selamat, dia mempersilahkan yang bersangkutan membacanya dalam gaya pembacaan sajak yang membangun bulu roma.

Suryoto memang seniman. Karena itu gaya kepemimpinannya lebih diwarnai oleh latar

belakang pribadinya yang selalu ingin menggugah bahkan menggugat hal-hal yang imaterialistik dalam diri anak manusia yang berstatus karyawan Telkom yang dipimpinnya di IBT itu.

Gerakan ini tidak selalu harus dengan mendatangi langsung, akan tetapi juga tidak langsung. Untuk itu dia merancang sajak-sajak yang kemudian dicetak dalam kartu-kartu khusus yang kemudian melalui jasa pos ditayangkan bagi mereka yang berulang tahun.

Sekilas kelihatan Suryoto bagaikan orang yang tak punya kerjaan. Tapi harus diakui, apa yang dilakukannya justru merupakan bagian yang secara langsung mampu menyentuh bahkan merangsang kembali jiwa dan semangat karyawan yang mungkin saja selama ini merasa kurang diperhatikan bahkan tidak diberi kesempatan. Dan sebagai yang dikeluhkan bahwa masalah Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan sesuatu yang sangat memprihatinkan baginya selama menjabat Kepala Witel XI di Ambon. Apa yang dilakukannya itu ternyata berhasil, produktivitas operasional yang diharapkan kini menjadi semakin besar.

Entah apa penyebab utamanya. Yang jelas dengan langkanya putra daerah dengan kualifikasi manajer, menyebabkan jabatan-jabatan penting untuk pembangunan telekomunikasi di Witel XI harus diisi oleh mereka yang berasal dari luar daerah Maluku. Kondisi ini jelas kurang menguntungkan, karena harapan agar putra daerah bisa menjadi "raja" bagi pembangunan daerah apalagi dalam era PJPT II justru semakin jauh untuk diwujudkan.

Di lain pihak, keberadaan para pejabat Telkom dari luar Maluku secara psikologis menciptakan kondisi apriori bahkan terkadang menimbulkan rasa irihati bagi putra daerah yang ada. Hal ini jelas tidak menguntungkan, sehingga harapan agar seluruh potensi karyawan yang ada bisa digerakkan demi kesuksesan pembangunan telekomunikasi, menjadi tidak sepenuhnya dilakukan.

Gerakan ketuk pintu

Untuk menciptakan rasa kebersamaan dan sepenanggungan dari karyawan dalam jajaran

an Witel XI. Suryoto BcTT yang dipercaya di sini selama dua tahun belakangan, melakukan aksi mendatangi para karyawan langsung ke rumah. *Gerakan Ketuk Pintu* ini dilakukan tidak hanya dalam wilayah kota Ambon, tapi juga di luar kota bahkan di daerah-daerah terpencil di mana para petugas telekomunikasi berada.

Merupakan pekerjaan rutin. Setiap hari dia menugaskan seorang karyawan khusus untuk mengecek hari lahir bahkan hari perkawinan dari setiap karyawan Witel XI, baik yang berada di Ambon, Maluku Tenggara, Maluku Tengah dan Maluku Utara. Dan tepat pada harinya, tanpa diberitahu sebelumnya dia dan isteri disertai sejumlah staf intinya datang.

Pada umumnya mereka kaget, ujanya. Namun dibalik kekagetan ini para karyawan terutama keluarganya tergugah. Gebrakan yang tidak pernah terbayangkan itu tidak hanya sekadar sebagai silaturahmi, akan tetapi

lebih dari itu, telah menciptakan kondisi baru bagi sang keluarga.

Dia menceritakan, betapa suatu keluarga yang tadinya bahkan telah lama goyah karena tidak rukunnya hubungan suami isteri, dengan kunjungan tersebut mereka terpaksa harus kembali rukun, dan melupakan hal-hal yang sempat menjadikan suatu keluarga tidak rukun.

Dan yang lebih mengharukan, gerakan ketuk pintunya Kawitel XI ini disertai dengan ucapan selamat yang tidak lazimnya dikenal. Pembangunan dan pelayanan

Sebagai propinsi seribu pulau, satu-satunya sarana yang diperlukan untuk menghubungkan Maluku melalui telekomunikasi ialah kabel laut, di samping pembangunan Stasiun Bumi Kecil (SBK) yang memanfaatkan satelit Palapa. Pembangunan Maluku Trans Microwave yang semula dicanangkan dan dihubungkan dengan Indonesia Timur Trans Microwave menurut Suryoto agak sulit karena kondisi geografis Maluku yang kurang mendukung.

Sebagai fasilitas alternatif untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi gangguan pada satelit Palapa, pembangunan jaringan kabel laut menurutnya merupakan pilihan terbaik, biar diakui harganya terlalu mahal.

Hingga sekarang di Maluku dengan 56 kecamatan, 35 diantaranya telah dijangkau oleh sarana telekomunikasi, baru 13 lokasi yang memiliki fasilitas SLJJ.

Pembangunan Wartel dan fasilitas pelayanan umum dilaporkan meningkat cepat. Walaupun tidak disebutkan kondisi telepon umum tahun-tahun sebelumnya, Kawitel XI itu menyebutkan, saat ini di seantero Maluku terdapat 384 buah telepon umum, terdiri dari TUK 59 buah dan TUC 325 buah. Dari jumlah itu lebih dari separo, yakni 47 buah (TUK) dan 253 buah (TUC) terdapat di kota Ambon, selebihnya di Ternate 10 buah (TUK) dan 57 buah (TUC) sedang di Tual TUK (2 buah) dan TUC (15 buah). Bagaimana di Masohi ibu kota Kabupaten Maluku Tengah, laporannya tidak disebutkan.

Pendapatan yang diraih dari telepon umum ini juga lumayan yakni selama 10 bulan pertama tahun 1992 saja mencapai Rp 468.409.000.

Secara keseluruhan, kapasitas telepon yang terdapat di Maluku saat ini mencatat 16.353 sst, diantaranya 4.168 sst yang berhasil direalisasi selama 10 bulan pertama 1992 dari target 6.408 sst untuk 1992. Dalam tahun 1993 dan 1994 telah dicanangkan akan dibangun lagi masing-masing 8.740 sst dan 2.980 sst sehingga sampai dengan tahun 1995 jumlah kapasitas telepon di propinsi Maluku akan mencapai 24.416 sst.

Untuk menunjang pembangunan industri bahkan pembangunan umumnya Maluku jelas tidak akan terisolasi lagi seperti halnya sekian tahun yang lalu. Karena itu, Kepala Witel XI Maluku menghimbau para investor yang hendak ke sini untuk tidak segan-segan. Karena betapapun besarnya kebutuhan mereka akan jasa telekomunikasi, pihaknya melalui berbagai program pembangunan yang ada, pasti bisa mengantisipasi.

Tarbit, 26 November 1992

Puisi Humor Jose Rizal "Menggelitik" Ke Malaysia

Jakarta, Rabu, Mdk.

Dramawan dan deklamator pendiri Bengkel Deklamasi, Jose Rizal Manua yang lebih populer dengan Puisi Humornya, diundang sastrawan negara Malaysia A. Samad Said untuk membacakan Puisi Humor di beberapa tempat di negara jira tersebut 20 November hingga 3 Desember 1992 mendatang.

Menurut Jose, undangan tersebut, selain membacakan puisi humor, dia juga akan menyampaikan ceramah di depan sastrawan, budayawan dan pemerhati seni negara tersebut. Ceramah serupa juga akan disampaikan di depan civitas akademika Universitas Kebangsaan Malaysia.

"Rencana lawatan ini sudah sejak lama dipersiapkan" jelas Jose, sembari menambahkan bahwa pembicaraan awalnya bermula ketika sejumlah sastrawan Malaysia berkunjung ke Jakarta beberapa waktu lalu. Hanya saja, kesempatan untuk berangkat kesana selalu terbentur dengan berbagai kesibukan di tanah air, sehingga tertunda-tunda.

"Baru sekaranglah terwujud dan mudah-mudahan, tidak ada lagi halangan" kata Jose Rizal.

Undangan yang menurut bahasa melayu Malaysia sebagai

"jemputan" ini dimaksudkan sebagai usaha memproklamirkan puisi humor, dengan harapan agar lebih menampilkan sosoknya sebagai disiplin kesenian yang memiliki otonomi tersendiri seperti halnya teater, drama dan bentuk-bentuk pertunjukan ekspresif lainnya.

Menurut Jose, antara puisi humor dan puisi serius sebenarnya tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya memiliki kepentingan dan kepedulian tersendiri, hanya saja cara-cara mengekspresikannya yang memiliki kekhususan.

Bahkan Emha Ainun Nadjib memberikan komentar ketika Jose selesai membacakan Puisi Humornya di Purna Budaya Yogyakarta beberapa waktu yang lalu. "Apa yang dilakukan Jose Rizal Manua dengan puisi humornya ini bukanlah mengangkat humor ke kelas puisi atau menurunkan harkat tinggi puisi ke tong sampah humor, melainkan cicilan *akulturasi* dan ajakan *internalisasi* untuk membawa kita kepada tumbuhnya nilai ungkap hidup yang selama ini kita tinggi rendahkan. Pada tahap ini minimal kita belajar menemukan puisi dalam humor dan menemukan humor dalam puisi."

Sedangkan menurut pemaparan Jose Rizal Manua sendiri, puisi humor dan puisi serius sama kedudukannya. "Puisi tidak hanya bermanfaat untuk memperkaya batin tetapi juga mampu mencairkan kemampuan kreatifitas dan menyumbangkan nilai-nilai artistik puitik yang berupa imaji-imaji, asosiasi dan simbol simbol ketika aku sedang berkarya," paparnya.

Jose yang selama ini bergelut

di Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM) dan bergabung juga di Bengkel Teaternya Rendra, Teater Mandiri-nya Putu Wijaya dan memimpin Teater Tanah Air. Selain itu banyak melakukan penampilan artistik pada sejumlah pementasan, baik di Jakarta maupun di kota-kota lain seperti Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Semarang dan Ujung Pandang. (dwi/K.561)

Merdeka, 26 November 1992

Imaji Surrealis Dalam Puisi Mutakhir Kita

Beberapa tahun lalu Af-
rizal Malna pernah
mengemukakan latar-
belakang kultural penyair In-
donesia mutakhir, ia me-
nyimpulkan bahwa puisi pe-
nyair mutakhir cenderung "ge-
lap" (*Kompas*, 28 Mei 1989).

Ungkapan Afrizal Malna itu
bisa diterima, apabila kegelap-
an di situ diartikan sebagai ada-
nya penggunaan imaji - imaji
surrealistik, atau adanya peng-
gunaan kata - kata bentukan
yang abstrak, tidak koheren
dan penuh dengan hiperbola.
Dan tentu saja kegelapan di si-
tu adalah konotasi bahasa puisi
yang mencerminkan kondisi
sosio - kulturalnya. Sebab, ba-
gaimanapun sastrawan hidup
di tengah realitas sosialnya, ia
hadir dan bersentuhan dengan
realitasnya, meski terkadang ia
hanya menempati posisi seba-
gai sebuah kesaksian. Pada ti-
tik ini, kesusastraan adalah ha-
sil tindak nyata dari seorang
manusia yang bernama sastra-
wan, yang nyata hadir di te-
ngah - tengah realitasnya. Di
satu sisi ia memahami obyek
realitas sosialnya sebagai peri-
istiwa individu, di sisi lain seba-
gai peristiwa sosial.

Kesadaran terhadap realitas
sosialnya itulah yang membuat
seorang sastrawan berpikir
tentang bagaimana hubungan
antar manusia, berpikir poli-
tik, bahkan berpikir kebudaya-
an. Oleh sebab itu ia menjadi
kritis, akan tetapi sekaligus i-
dealis yang dikecewakan de-
ngan kondisi sosialnya itu. Be-

nar juga apa kata Beni Setia di-
dalam sebuah tulisannya baha-
wa seorang sastrawan, kolom-
nis, dan politikus senantiasa di-
harapkan kehadirannya di se-
tiap jamannya.

Demikian misalnya, pada
masa revolusi fisik kesusastra-
an kita didominasi kesusastra-
an "model" Chairil Anwar, pa-
da masa dekade 1960-an mela-
hirkan seorang Taufiq Ismail,
Rendra dan Ajib Rosidi. Se-
dangkan pada masa 1970-an
melahirkan keberagaman mo-
del seperti mantra (Sutardji
Calzoum Bachri), imajis
(Goenawan Mohamad, Sapa-
di Djoko Damono, Abdul Ha-
di W.M.), lugu (Yudhistira
ANM Massardi), warna lokal
(Darmanto Jt., Linus Suryadi
AG) dan sufistik (ala Abdul
Hadi W.M., Abrar Yusro dan
Hamid Jabar).

Timbul pertanyaan, dekade
1980 - 1990-an menghasilkan
warna kesusastraan seperti
apa, dengan latar belakang
kondisi kultural yang dinamai
"di masa pembangunan ini", di
mana modernisasi dirembes-
kan lewat media cetak, elek-
tronika maupun pariwisata.
Kondisi yang paradoksial se-
perti inilah yang melatar-bela-

kangi lahirnya kesusastraan
(puisi) dewasa ini.

Secara sepintas saja akan ki-
ta lekas jumpai ungkapan-
ungkapan yang menyeramkan,
tema - tema keterasingan, ke-
gelisahan, dan mekanisme ke-
hidupan kota yang melukai
peradaban pada puisi Indone-

sia mutakhir, yang kesemu-
nya itu dibangun dengan esteti-
ka yang relatif berbeda dengan
estetika puisi sebelumnya. Se-
tidaknya hal itu bisa kita lihat
dengan baik pada kumpulan-
kumpulan puisi semacam *Puisi
Indonesia '87* (Dewan Kesenian
Jakarta, 1987), kumpulan
puisi penyair - penyair muta-
akhir, atau pada media massa
yang lembar budayanya bisa
dipertanggung-jawabkan kua-
litasnya seperti *Mutiara*, *Suara
Karya Minggu*, *Suara Pem-
baruan*, *Kompas*, *Pelita*, *Ber-
ita Buana*, *Ceria*, *Swadesi*,
Suara Merdeka, *Bernas*, dan
lainnya. Dari media massa itu-
lah justru muncul nama - nama
yang menonjol pada dekade

1980-an awal seperti D. Zawa-
wi Imron, Afrizal Malna, Eka
Budianta, Ahmadun Y. Her-
fanda, Soni Farid Maulana, A-
cep Zamzam Noor, Beni Setia
dan Nirwan Dewanto. Atau
nama - nama yang lebih muda
lagi seperti Wahyu Prasetya,
Dorothea Rosa Herliani, Sitok
Srengenge, dan Mathori A. El-
wa. Di dalam puisi - puisi mere-
ka itu digarap tema - tema ke-
hidupan sehari - hari, masalah
sosial, dengan gaya ungkap
yang rada - rada abstrak dan
bernada dasar penyelesaian
yang religius. "Model" puisi
mereka itu begitu mendomina-
si gaya ungkap dan tema per-
puisian Indonesia dekade 1980
- 1990-an, yakni cenderung ke-
arah pengungkapan yang su-
realistik, meski dengan kekhas-
an masing - masing.

Kesejarahan

Di dalam *Tifa Penyair dan Daerahnya* H.B. Jassin mengatakan bahwa psikoanalisis besar pengaruhnya pada aliran

surrealisme Prancis. Gambaran H.B. Jassin itu diteruskan dengan memberi ilustrasi: "Ketika seorang pelukis melukis sebuah ruangan, ada bangku, kursi, meja dan buku, tiba-tiba muncul di sudut ruangan kepala seorang gadis manis", H.B. Jassin bertanya; apakah ini realis?

Tentu saja jawabnya tidak. Sebab, ruang, bangku, meja, kursi dan buku adalah prespektif biasa ("realitas formal"), sedangkan kepala gadis manis yang tiba-tiba muncul di sudut ruangan adalah realitas imajiner.

H.B. Jassin mengatakan bahwa surrealisme menghendaki keseruangan dan kesewaktuan (*simultanitas*) seperti film. Karena itu, kesusastraan surealis jadi sukar diturutkan dengan logika biasa, sebab imaji dan citraan yang wadag dan yang spiritual dalam simultanitas.

Kesusastraan surrealisme berkembang dari Prancis, setela-

lah Andre Breton menulis manifest tentang surrealisme (1924), akan tetapi sebelumnya pun model-model surealis itu telah ada pada puisi Charles Boudelaire, Rimbaud, Louis Aragon, dan lainnya. Di Indonesia, pengaruh surrealisme itu tampak pada karya-karya beberapa dari Chairil Anwar, Sitor Situmorang, P. Sengodjo, puisi Iwan Simatupang, dan beberapa lainnya.

Mata, Kucing dan Dada

Setelah Chairil Anwar ada dalam puisinya ungkapan semacam, "di hitam matamu

kembang mawar dan melati" ("Sajak Putih"); setelah Sitor Situmorang mengungkap dalam "Berita Perjalanan" sebagai begini, "Kujelajah bumi dan alis kekasih", maka yang mengeksploitasi ungkapan surealis adalah Sutardji Calzoum Bachri dalam *O Amuk Kapak* (1981). Tentu saja dengan estetika yang berbeda, Sutardji Calzoum Bachri ingin membaskan puisi dari jajahan kata-kata kamus, dengan banyak metafora langsung yang abstrak, dan bentukan imaji-imaji surealis, seperti dalam puisi "Amuk": "Kucing meronta dalam darahku meraung / merambah barah darahku dia lapar o a / langkah laparnya ngiau berapa juta / hari dia tak makan berapa ribu waktu / dia tak kenyang berapa juta lapar la / par kucingku berapa abad dia mencari / mencakar menunggu".

Dari bentukan imaji semacam itu Sutardji Calzoum Bachri memberikan prespektif biasa dengan "kucing", dan membaurkan dengan "realitas transendensi". Maka jadilah puisi puisi Sutardji Calzoum Bachri begitu kuat ungkapan surealistisnya. Hanya saja, Sutardji Calzoum Bachri mengata visme diri dan kembali mengambil nilai rasa kata-kata puisi bahari dengan sifat kemandiriannya.

Setelah Sutardji Calzoum Bachri, banyak penyair-penyair yang lebih muda "mengembangkan" imaji-imaji surealis ini, di antara mereka itu seperti Afrizal Malna dalam kumpulan puisinya *Abad yang Berlari*, (1984): "orang-orang terbaring dalam / tubuhnya sendiri, dada, tak ada yang berjalan. anjing terbaring dalam / lolongannya sendiri. kota juga terbaring dalam dinding - dinding / beton yang dingin, dada."

Kata-kata yang digabung dari dua bentukan realitas semacam, "orang-orang terbaring dalam tubuhnya sendiri", atau "anjing terbaring dalam lolongannya sendiri", adalah gabungan dari realitas formal dan realitas imajiner. Kalau kita menuntut adanya kekoherensi-an imaji dalam puisi semacam ini, jelas kita akan kecewa. Dan orang yang tidak mengerti lantas akan dengan segera berkesimpulan puisi semacam itu "gelap".

Kita bandingkan antara puisi Sutardji Calzoum Bachri dan puisi Afrizal Malna, "kucing meronta dalam darahku" dan "anjing terbaring dalam lolongannya sendiri". Tentu saja intertektulitas semacam ini disadari oleh Afrizal Malna sebagai penyair yang menulis setelah masa-masa kepenulisan puisi Sutardji Calzoum Bachri itu. Tentu saja Afrizal Malna juga sadar bahwa ia harus mempunyai perbedaan atau karakter tersendiri yang khas apabila ingin disebut sebagai penyair yang baik, disamping "kesamaan-kesamaan" yang memang tak terhindarkan itu. Imaji surealis dalam puisi itu sangatlah abstrak, dan untuk itu kita sebagai pembaca tidak bisa menerimanya dengan logika biasa, haruslah ia diterima dengan logika puisi surealis.

Tema-tema yang digarap oleh Afrizal Malna seperti dalam *Abad yang Berlari* itu pada akhirnya "dikembangkan" oleh penyair-penyair yang kemudian. Akan halnya tema keterasingan, kegelisahan eksistensial, peradaban yang terluka, dan seterusnya, terus saja bergaung sampai hari ini. Tentu saja kita boleh bertanya, apa sebabnya hal ini bisa terjadi?

Akan tetapi, keterasingan dan kegelapan sebenarnya bukanlah dominasi penyair muta-

akhir secara estetis, tapi apabila kegelapan dan keterasingan yang hampir menjadi "idiologis" puisi - puisi mutakhir ini dimaknakan sebagai cerminan dari realitas sosial maupun po-

litis, saya kira itu lebih tepat, dan itulah kenyataan yang sebenarnya.

Tentu saja kegelapan dalam pengertian ini bukanlah sebab

ketidak-becusan penyair dalam menguasai instrumen kebahasaan puisinya, tetapi justru sebaliknya.

Suara Karya Minggu ke-4 November 1992

Diksi Puisi

Oleh Irman Syah

BERAWAL dari kata, rasa dan pikir pun mengalir untuk sebuah keinginan. Begitu pula halnya dengan puisi, yang menurut Subagio Sastrowardoyo sebagai inti pernyataan sastra. Puisi dialirkan melalui kata yang sengaja dipilih oleh penyairnya. Pemilihan ini sesuai dengan masalah yang ada dalam dunia batin: sesuatu yang memproses atau menggejala. Penyair akan berusaha untuk menghadirkan kata yang konteks dengan permasalahan yang tengah dihadapi.

William Wordsworth secara struktural merumuskan puisi: "poetry is the best words in the best order," (puisi itu adalah kata-kata terbaik dalam susunan terbaik). Pendapat ini ada baiknya bagi seorang yang tengah "senang" untuk berkreatifitas. Terutama ini untuk para penulis pemula. Untuk melahirkan sebuah puisi, hendaknya jangan aspi jadi saja. Banyak hal yang mesti dipertimbangkan setelah selesai menulis. Pertama, sekali adalah membaca ulang tulisan yang telah dibuat. Manfaatnya sangat banyak: selain untuk melihat ketikan yang salah, juga dapat merenung ulang tentang masalah yang ingin disampaikan: apakah penuh di-

dalam teks tersebut atau tidak. Nah, dengan demikian, beberapa hal yang mengenai tahap kepenulisan berhasil dirampungkan.

Selain itu, dengan membaca ulang tulisan yang telah siap tersebut, penyair (penulis puisi) telah langsung bertindak sebagai seorang kritikus. Tapi, perpindahan peran semacam ini tidak persis sama dengan kritikus yang sesungguhnya. Kalau kritikus biasanya akan meraba-raba dulu teks yang akan dia bahas, tapi kritikus yang dimaksudkan adalah penyair yang melihat kembali hasil tulisan: apakah itu mengenai pemilihan kata atau ungkapan serta tipografi yang telah dilakukannya. Untuk ini, penyair (yang sekaligus kritikus) telah berusaha untuk menjalin kekomunikasian apa yang dituliskan dengan apa yang dimaksudkan di dalam teks.

Khairil Anwar, adalah seorang penyair yang dapat dicontohkan untuk pemilihan kata dan ungkapan. Ini terbukti dari beberapa puisinya yang kuat sekali dalam hal kata. Kata-kata yang dihadirkan Khairil dalam puisinya secara tepat. Ini

bukan berarti penyair selain dia tidak memperhitungkan kata. Bukankah itu sebuah contoh atau permasalahan saja. Jadi, diksi dalam puisi memang harus diperhitungkan agar puisi yang ditulis dapat kuat untuk mendukung ide yang ingin disampaikan, selain itu juga dapat menarik pembaca untuk "senang" dan terlihat secara respektif.

Kata-kata dalam puisi (menurut Pradopo), lahir dan dilahirkan kembali (dibentuk) pada waktu pengucapannya sendiri. Oleh sebab itu, masuknya unsur pikiran setelah membaca puisi itu kembali memang punya kekuatan tersendiri. Para penyair yang membaca ulang puisi yang baru ditulisnya adalah seorang yang berusaha sebijaksana mungkin berdialog dengan teks untuk kemudian melepaskannya kepada khalayak (audience) di beberapa media. Dengan kata lain, pembaca akan dapat berkomunikasi dengan teks secara baik dan kemungkinan besar bakal menemukan nilai-nilai estetis dan puitis. Salam!

Haluan, 15 November 1992

Kesinambungan Kata Dalam Sajak

SAMPAI seberapa jauhkah sebenarnya kita dapat menggunakan kata sebeb-bebasnya dalam sajak? Inilah pertanyaan yang sederhana namun begitu sulit untuk dijawab. Banyak penyair yang ngotot bahwa kata-kata dalam sajaknya adalah "merdeka", artinya, apa pun yang mereka tulis, itu adalah hak individu.

Tapi benarkah demikian, jika sajak malah membingungkan dan sulit ditangkap oleh penikmat/pembacanya? Kita lihat di mana bedanya sajak dengan karya sastra lain: terletak pada cara kata-katanya topang-menopang, ditautkan, dan dijalin menurut arti dan irama, hingga semuanya dapat mengungkapkan tafsiran imajinatif tentang suatu keadaan atau gagasan, serta menimbulkan perasaan pengalaman yang bulat kepada pembaca atau pendengar. Demikian menurut gramatikalnya.

Nah, bila begitu, bukankah ada aturan yang jelas dan tegas? Maka layaklah jika kemudian kita membatasi "kebebasan" pemakaian kata ini. Agar sajak yang dihasilkan tidak tumpang tindih dan rancu makna. Karena seringkali, dalam mengejar ritma, kita melupakan makna. Melahirkan puisi dengan menyusun kata secara bebas, tanpa dimasuk unsur interpretasi dan intuisi logis. Hingga, sajak yang dihasilkan menjadi rumit dan susah ditangkap.

Kita lihat Liddia Erlanti (LE) dengan dua sajaknya, "Di Persimpangan Ini" dan "Goresan kecil". LE dalam "DPI" meruntun kata

dengan memikat dan ritma yang enak didengar. Lihatlah pada bait ke dua: membusung putaran waktu/perkosa jiwa resah." Ada dua baris yang saya hilangkan dalam kutipan ini, karena baris tersebut, seperti terlepas dari baris lainnya: juga terasa rancu. Lihatlah "pelukan-pelukan mimpi datang memagut". Pelukan dan memagut disini diletakkan satu baris dengan memfokuskan pada mimpi, hingga terkesan mubazir dan tidak logis lagi secara puisi. Begitu pula dengan "emoh terjalar jasad", yang sulit untuk diurai dalam mencari makna.

Dalam "Goresan Kecil" (GK), LE terlihat lebih intens dan padu. Baik dalam ritma maupun makna: Angin pun meremas, berpacu cepat, atau pada tersematkan pada sela-sela ungunya daun talas. Namun, seperti kelemahan pada "DPI" yakni masih adanya tumpang tindih dan makna mengambang, di sini pun terlihat jelas: Susupkan denyutan nada musafir padang pasir. Mungkin hanya LE sendiri yang tahu apa maksud dari banyaknya metafor-metafor yang digunakannya.

Sedang sajak Silvia Natri "Tidak Ku Mati Sebelum Mati" tampak lebih dalam dan padu. Menyusupkan nuansa religius dalam kegamangan dan luka goresan kenangan. Tapi, SN agaknya juga terjebak dalam mainan ritma hingga ada kata yang tidak lagi bersinambung. Tapi yang jelas, sejak ini ditutup dengan manis: barangkali tunas yang dipatah berkali-kali hingga getahnya bekukan hati. Pasmup-maan yang akurat. • FRIDA YOGA SAMBAS

Maluan, 22 November 1992

Hubungan Antara Ibu Dan Anak Dalam Pandangan Ahli Sastra Jepang

SETIAP orang memiliki dan membutuhkan rasa cinta. Begitu pula hubungan antara ibu dan anak, tak mungkin dapat terjalin tanpa rasa cinta. Sehingga ada pendapat yang mengatakan bahwa dari segala bentuk cinta yang ada, cinta seorang ibu adalah yang paling bisa dipercaya. Kenyataannya memang figur ibu yang paling diagungkan, bahkan sampai ada pepatah yang berbunyi "Surga ada di telapak kaki ibu".

MS. Haruko Ota adalah salah seorang figur wanita yang begitu mencintai dan membanggakan sosok ibunya. Tetapi sayangnya, kebanggaan dan rasa cinta yang dalam terhadap ibunya timbul setelah ibunya meninggal dunia. Haruko Ota yang bernama asli Haruko Takagi adalah seorang pakar sastra dari negara Jepang. Dia lahir di Jepang pada tanggal 12 Nopember 1947, pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah Sarjana Sastra Inggris di Meiji Gakuin University lulusan tahun 1970.

Pengetahuannya tentang bagaimana keadaan Jepang dari dekat, terutama masalah hubungan ibu dan anak, dituangkan dalam seminar sehari oleh Asosiasi Studi Jepang Di Indonesia (ASJI) bekerjasama dengan Pusat Kebudayaan Jepang dan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada pada 26 Oktober 1992, di Jakarta, dengan tema "Hubungan Antara Ibu Dan Anak Perempuan Dalam Keluarga Masyarakat Jepang".

MS. Haruko Ota tampil sebagai penceramah dan diterjemahkan oleh Jonnie Rasmada Hutabarat, dosen Fakultas Sastra Usada, dan sebagai moderatornya adalah I Ketut Surajaya,

yang juga keduanya dosen Fakultas Sastra Usada. Acara ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peranan ibu dalam mendidik dan membesarkan anak di Jepang.

SEBAGAI wanita, Haruko Ota tidak hanya sibuk mengurus anak dan rumah tangga saja, tetapi juga seorang wanita karir yang sukses di segala bidang, terutama dalam karya sastranya. Berbagai macam pengalaman dan penghargaan atas prestasi yang dicapainya sudah cukup banyak, di antaranya pada tahun 1967 dia memenangkan Fujin Koronn Reader's Choice Award untuk Tsuguru sebuah trevelogue (ceramah tentang perjalanan), tahun 1976 bekerja sebagai asisten moderator pada program pendidikan TV NHK yang berjudul "Nichiyo Bijutsukan (Sunday Gallery)", kemudian pada tahun 1983 mengadakan perjalanan keliling museum-museum Eropa dan ketika kembali ke Jepang, menerbitkan artikel di surat kabar Asahi berjudul "My Tour Of Europe's Art Museum", tahun 1985 berkeliling wilayah Jerman Timur dengan crew TV NHK untuk pengambilan gambar program "Along The Grim Fairy Tales Road" dan yang terakhir memenangkan First Joji Tsubota Literary Prize

untuk Kokorobae no ki (A Record of My Heart).

Di samping pengalaman dan penghargaan yang pernah diterimanya, dia juga telah menghasilkan karya-karya, utamanya yang lain, yaitu *Hana no manen hitsu* (Pulpen Buku), *Sorairo no arubamu* (Album Warna Langit), *Seisyun shitsurenki* (Catatan Harian Cinta Yang Tak Terbalas), *Futari no sampo-*

michi (Jalan Setapak Berdua), *Kimamana obento-bako* (Kotak bekal yang Senantiasa Ceria), *Garubo hatto* (Topi Garbo) dan *Mariko to Watashi no Bijutsukan* (Museum Seni Saya dan Maruko).

Haruko Ota mengatakan bahwa ini adalah kunjungan pertamanya ke Indonesia, tapi dia merasa ini bukan kunjungan pertama baginya. Alasannya, karena bila melihat wanita-wanita Indonesia begitu mirip dengan wajah ibunya dan hatinya langsung tersentuh. Dan mengenai wajah laki-lakinya dia juga berpendapat wajahnya sangat mirip dengan pamannya yang pernah tinggal di Timor Timur.

Dia menganggap pamannya adalah sebagai figur ayahnya, karena dia mengaku dari kecil hingga kini belum pernah kenal dan tahu wajah ayahnya. Hal ini disebabkan karena ibu dan bapaknya tidak pernah menikah hingga dia lahir.

Ibunya telah meninggal 10 tahun yang lalu, karena sakit lambung. Dia mengatakan bahwa semasa hidupnya, ibunya adalah orang yang paling cerewet dan selalu banyak mengatur terhadap anaknya. Semasa ibunya hidup, secara terus terang dia mengatakan begitu benci dia terhadap ibunya. Sebagai anak sangat ingin dikatakan anak yang baik dan manis, tapi ucapan tersebut tak pernah meluncur dari mulut sang ibu. Begitu pula sebaliknya, seorang ibu mungkin ingin dipuji dan dibilang baik oleh anaknya, tapi sebagai rasa dendamnya Ota tak pernah mengucapkan kata-kata tersebut.

IBU Haruko Ota berharap agar dia bisa memilih calon suami yang baik, jangan seperti ibu-

nya yang mempunyai masa lalu suram. Ibunya adalah orang yang sangat terbuka dan blak-blakan, disamping itu ibunya juga sangat menanamkan disiplin yang tinggi terhadap anak-anaknya.

"Ibu saya memang orangnya sangat terbuka dalam berbagai hal. Dia begitu cerewet dan kadang-kadang periang, tetapi ada satu hal yang selalu ditutupi ibu sehingga membuat saya penasaran, yaitu mengenai ayah saya. Dalam hal ini ibu sangat tertutup dan tak mau bercerita banyak," ujar Haruko mengisahkan.

Bagaimana tegas dan cerewetnya sang ibu kepadanya. Pernah suatu saat dia pergi jalan-jalan dengan ibunya. Di tengah jalan dia bertemu dengan seorang pria yang cukup menarik dan dia langsung tersenyum pada laki-laki itu. Melihat tingkahnya itu, ibunya sangat marah dan me-

ngatakan bahwa tingkahnya tersebut tidak pantas dan wajar.

Setelah kejadian tersebut, dia pergi lagi bersama ibunya. Dia berjalan di depan dan ibunya di belakang. Tak disangka, ibunya jatuh, tapi karena di depannya ada seorang lelaki tampan, dia tak mau menolong ibunya, karena rasa malu. Dia terus saja berjalan dan berpura-pura tidak tahu kalau ibunya terjatuh. Sampai di rumah ibunya sangat marah dan berkhotbah habis-habisan. Ibunya mengatakan bahwa sangat menyesal telah melahirkan anak seperti dia, sampai ibunya berkata lebih baik mempunyai anak laki-laki sehingga bila terjatuh tentu akan ditolong dan tidak dibiarkan seperti itu.

Waktu itu dia telah berusia 34 tahun dan dia sangat ingin sekali menikah. Namun sayang, belum ada laki-laki yang akan menjadi pendampingnya. Ibunya juga mengatakan bahwa isi hati dia sangat buruk sehingga tidak ada laki-laki yang bersedia menjadi suaminya. Mendengar ucapan ibunya tersebut dia merasa terasing, walaupun dalam hati kecilnya mengakui bahwa dia memang anak yang tidak berbakti pada orang tua.

Kini Horuko Ota telah berkeluarga dan mempunyai seorang puteri yang telah berusia empat tahun. Dia mengatakan, ketika dia akan berkunjung ke Indonesia anaknya menangis dan mau ikut, tetapi dia terus menghibur anaknya dan menjanjikan akan membawa cerita menarik bila dia telah pulang nanti. Mendengar ucapannya, anaknya langsung berhenti menangis. Akhirnya dia pergi, dan setelah sampai di bandara malah dia yang menjadi sedih dan menangis, karena harus berpisah dengan anak tercintanya.

"Saya sangat sedih dan terharu, karena harus berpisah dengan anak yang sangat saya cintai. Sebenarnya saya ingin menjadi seorang ibu sejati bagi anaknya. Tapi apa boleh buat, saya

harus rela meninggalkan anak saya, karena banyak hal dan urusan lain yang harus saya selesaikan. Saya sebagai seorang ibu sebenarnya ingin seperti ibu lainnya yang tugasnya hanya mengurus anak saja, tapi di lain pihak saya juga ingin berkarir. Oleh karena itu, tugas saya sebagai wanita karir sangat berat.

KETIKA ibunya sakit dia telah berusia 34 tahun dan belum mendapat jodoh. Mendengar kata jodoh dia mengatakan bahwa kata tersebut sama seperti bahasa Jepang dan artinya pun sama. Di sela-sela mengurus ibunya yang sedang sakit, dia merasa sangat repot, sehingga mengusulkan agar ibunya pergi ke dokter saja dan dioperasi. Dokter yang menangani ibunya juga mengatakan, ibunya kemungkinan hidup tinggal dua tahun lagi jika dia tak mau dioperasi. Tapi sebaliknya, jika ibunya mau dioperasi kemungkinan akan hidup sepuluh tahun lagi. Mendengar ucapan dokter tersebut, akhirnya ibunya bersedia untuk dioperasi. (Kartika Sari/605)

Merdeka, 1 November 1992

Penyair Dan Puisi Mendapat Tempat Terhormat

JAKARTA — Di tengah desing peluru, atau mayat terongkok di dalam parit, Anda beberapa waktu lalu masih bisa menyaksikan sesuatu yang elok di Mogadishu, ibukota Somalia. Di depan gedung parlemen, tepatnya, berdiri tegar sebuah patung perunggu. Bukan, bukan tugu peringatan kemerdekaan, atau patung bapak revolusi di negeri menyedihkan itu. Namun patung Mohammad Abdulle Hassan, penyair yang paling dikagumi masyarakat Somalia.

Posisi Terhormat

Lebih dari sekadar Abdulle Hassan berjuang memerangi kolonialis Inggris di masa awal kemerdekaan Somalia, makna berdirinya patung tersebut memang memperlihatkan, bagaimana negeri yang dilanda bencana kelaparan yang dahsyat itu memang menempatkan penyair dan puisi dalam posisi yang sangat terhormat. Di Mogadishu, misalnya, terdapat beberapa koloni (kawasan) yang dikhususkan bagi para penyair, juga seniman-seniman lainnya.

Di dalam hidup sehari-harinya, rakyat Somali sebenarnya sangat dekat dengan tradisi berpuisi. Hampir semua kejadian penting dalam budaya Somali diejawantahkan dalam syair dan puisi: perkawinan, perpisahan, nasihat ibu pada ibunya, juga doa-doa pada Sang Penguasa. Seperti di kisahkan Said Samatar, tiap pagi, ketika ternak telah dikandangkan dan lampu kemah dinyalakan, orang-orang duduk berkeliling mendeklamasikan dan mendendangkan puisi hingga larut malam. Samatar adalah profesor Sejarah di Universitas Rutgers, yang juga tumbuh dan berkembang dalam budaya nomadik Somali.

Namun saat ini, siapa pun boleh berduka, karena keadaan yang sangat buruk bukan saja membuat tradisi di atas luntur sama sekali, namun lebih dari itu rakyat Somali sebagai penduduk utama tradisi tersebut berkurang secara pasti karena penyakit dan kelaparan. Penderitaan mereka memang tampaknya sudah tak terperi lagi. Walaupun bantuan makanan secara massal datang bertubi-tubi, tetap saja kelaparan menusukkan kema-

lian pada ratusan mayat-mayat segar setiap harinya. Di malam yang hujan, tumpukan korban kematian, basah dan dingin, menyelinap di antara kaki para sukarelawan.

Munculnya "Genre" Perdamaian

Masyarakat dan kebudayaan Somalia telah hancur lebur. Norma salah dan benar dari budaya nomadik yang ratusan tahun mereka pelihara telah cerai-berai, dan tak tergantikan lagi. Perang Sipil telah melahirkan generasi baru yang penuh ketakutan; anak-anak buta huruf yang dalam masa normal menggembala unta serta mempertahankan kehormatan keluarga, kini menyangsang senapan modern, mengendarai Land Cruiser, menikmati musik rock-and-roll, menciptakan teror bagi mereka yang lemah dan lapar. Bagaimana kemudian penyair dapat berperan dalam situasi seperti itu?

Bahwa penyair dan puisi memiliki tenaga yang dapat mengantarkan kengerian macam di Somalia, memang terdengar absurd. Tapi dalam sisa ritus yang ada, puisi Somali masih bergerak mencari peluang dan posisi baru yang bisa mereka tempati. Para penyair Somali tahu, masyarakat masih mau mendengarkan mereka, selama mereka mendendangkan harapan, nurani masyarakat yang ada di sekitar mereka. Tak mengherankan jika tema-tema perdamaian, rasa sakit dan terluka, banyak menghiasi puisi-puisi baru Somali.

Genre puisi perdamaian Somali ini banyak diakui memberi efek yang menyejukkan. Atau seperti yang diistilahkan Samatar, "seperti menaburkan air ke atas batu bara yang menyala." Dan penyair memang tetap berusaha mendinginkan batu bara perang. Tapi hanya sedikit orang yang punya kesempatan mendengarnya.

"Saya hampir sendirian sekarang ini," kata Mohamad Ali Kaariye, salah satu penyair Somali yang hidup di kawasan seniman yang bobrok di Mogadishu. "Sebenarnya kami merasa sungkan untuk saling menyinggalkan, tapi banyak orang pergi ke tempat lain karena merasa takut."

Kini, karena sebab itu, dari

sekitar 80 penyair, penulis drama dan penyanyi yang sebelumnya tinggal di kawasan tersebut, tinggal lima orang saja yang tinggal. Kaariye sebenarnya punya kehendak mengumpulkan rekan-rekan senimannya lagi, untuk membuat sebuah pementasan tentang perdamaian dan rekonsiliasi. Tapi ketika ia memasuki Teater Nasional, ia mendapatkan gedung pertunjukan terbesar itu sudah begitu dekat dengan tapal batas perang dan dihuni oleh banyak bandit.

Pengalaman Mengerikan

Setiap penyair di Somali punya pengalaman yang mengerikan. Abdulle Rageh, misalnya, kehilangan anak lelakinya November tahun lalu, karena segerombolan penjahat. "Mereka menculiknya, melesakkan moncong senapan di mulut anakku, dan kemudian menarik pelatuknya," kisah Rageh. Mustapha Sheik Elmi, penyair lain, mengenang malam di mana granat meledakkan tetangganya, melontarkan rumah mereka, dan menimbun keluarganya dengan tumpukan pasir.

"Salah seorang putri saya datang dan bertanya, 'ayah, apa ini daging?'" kenang Elmi. "Ini tangan manusia. Lalu saya tanya mereka, 'apakah tangan kalian semua masih lengkap?'" Sebuah tangan lain terjulur, ternyata milik tetangga mereka yang mati. Kekerasan dan rasa getir, memang sudah sejak lama menempa penyair Somali. Namun hal itu, sebagaimana banyak penyair Palestina, tak membuat mereka terjebak dalam romantisme epis. Suara-suara bening seperti yang

terlihat dalam karya Kariye (lihat boks) sesungguhnya bisa menggugat banyak pihak bahwa pembunuhan mesti segera dihentikan, bukan dari aksinya tapi dari penyebab kulturalnya. Dalam sebuah masyarakat yang memiliki tradisi oral cukup panjang seperti Somalia, media radio sebenarnya bisa memberi peranan yang cukup besar dalam menyuarakan suara-suara bening para penyair. Radio BBC (British Broadcasting Corporation), memang selama ini cukup gencar mengudarakan puisi-puisi karya penyair Somalia. Tapi stasiun radio yang berlo-

kasi di Mogadishu itu ternyata didirikan dengan memerangi beberapa suku tertentu di Somali, oleh karenanya ia diboikot oleh sebagian penyair yang menempatkan dirinya dalam posisi netral. Karena itu pula, banyak penyair, maupun intelektual Somali yang ada di luar negeri, mendesak PBB agar membolehkan mereka menyebarkan puisi-puisi anti perang.

Namun, banyak pekerja yang menunjukkan bahwa kebanyakan orang Somali tak mampu mendapatkan batere, dan mungkin tak bisa mendengarkan siaran radio. Kecuali jika PBB juga menempatkan banyak *speaker* di warung-warung minuman maupun tempat-tempat berkumpul.

Dan sayangnya, dibangunnya Radio Bebas Somali yang dibantu PBB, malah membangkitkan isu-isu tajam mengenai intervensi. Sedikit saja puisi-puisi yang tak terarah disiarkan oleh radio itu, bisa membuat PBB malah menjadi partai konflik bukannya justru lembaga yang menengahnya.

Kehendak damai masyarakat Somalia sebenarnya memungkinkan puisi menjadi upacara keseharian mereka kembali lewat stasiun yang mereka miliki sendiri. Hal yang bisa jadi akan memberi banyak hasil ketim-

bang usaha-usaha PBB lainnya. Apalagi banyak pendapat yang memperlihatkan banyaknya orang kaya Somali yang siap mengorbankan miliknya untuk berbuat apa saja demi menyelamatkan negara mereka dari kehancuran yang lebih dalam.

Cuma sayangnya, lebih banyak lagi yang lebih menghargai uang di atas hal-hal lain. Patung perunggu Mohammed Abdulle Hassan, di depan gedung parlemen misalnya, kini telah dibongkar, dan katanya, telah dikirim ke Inggris, dijual sebagai barang rongsokan.

Suara Pembaruan, 14 November 1992

Dunia sastra adalah sebuah sisi kehidupan

Oleh Wijaya

PERMASALAHAN sastra akhir-akhir ini kembali mencuat ke permukaan, tidak sedikit para sastrawan yang berkomentar tentang problema yang dihadapi dari masalah pengajaran di sekolah sampai pada persoalan gedung kesenian. Sungguh hal ini sangat menarik perhatian kita, mengapa semua itu bisa terjadi? Bagaimana sastra kita bisa berkembang dengan pesat kalau hal-hal yang diluar sastra itu sendiri tidak mendukung? Sungguh ironis dunia sastra kita dari duhulu hingga sekarang yang dihadapi hanya masalah di luar sastra, seperti manusia yang mengelola, masyarakat, gedung yang kekurangan subsidi dsb.

Dunia sastra adalah sebuah sisi dari kehidupan ini yang tidak bisa ditinggalkan oleh manusia di dalam bermasyarakat. Sastra lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Dari mulai sastra lisan kemudian berkembang menjadi sastra tulisan. Hal ini sangat perlu di dalam kehidupan manusia, karena di dalam sastra itu terdapat norma serta nilai-nilai yang dalam dari seorang wartawan. Dan hal ini terlihat dari cerita seperti Mahabrata, Ramayana dsb. Dari cerita tersebut, di Jawa tokoh-tokoh yang ada dalam Mahabrata atau Ramayana, kadang-kadang dijadikan simbol/idola dalam hidupnya dalam hidupnya. Sungguh luar biasa sekali kalau kita melihat bagaimana pengaruh sebuah cerita di dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu sastra dituntut untuk kuat di dalam menghadapi perkembangan dunia ilmu pengetahuan yang semakin tinggi. Dan ini sangat perlu, karena sastra sangat dibutuhkan oleh masyarakat, maka meskipun kecil sastra tetap bertahan sampai sekarang.

Sastra yang berkembang di Indonesia, mengalami masa-masa yang sangat gemilang. Seperti karangan Ronggowarsito, Wulang Reh dsb. Hal ini mengisyaratkan pada kita bahwa sastra tetap diperhatikan dan mendapat tempat di dalam masyarakat. Peranan media massa di dalam mengembangkan kesenian dan kebudayaan tidak dapat dipungkiri lagi. Sejak jaman penjajahan Hindia Belanda sampai saat ini peranan media massa

sangat berarti dengan adanya ruang budaya. Banyak para wartawan yang berasal dari para sastrawan dan budayawan. Seperti Rosihan Anwar, Mochtar Lubis dsb. Hal ini membuktikan bahwa Peranan Media Massa sangatlah penting dengan memberi porsi ruang budaya dan kesenian. Hal ini sedikit banyak menambah tingkat apresiasi sastra dari masyarakat.

Pendidikan sastra di sekolah-sekolah terasa sekali kurang mendapat perhatian yang serius. Hal ini terlihat bahwa pengajaran sastra digabungkan dengan pelajaran

bahasa Indonesia. Sehingga porsi yang didapat seorang siswa sangat sedikit sekali. Disamping itu juga karena porsi yang didapat sangat sedikit sekali dari sekolah, maka siswa mencari informasi diluar pendidikan di sekolah. Sehingga sangatlah wajar kalau sastra kurang mendapat perhatian dari para siswa maupun masyarakat luas.

Dengan demikian ada beberapa penyebab yang membuat sastra kurang diminati para siswa maupun masyarakat. Pertama, kurangnya informasi tentang sastra, andaikata ada sangat minim sekali. Adanya lembaran budaya di media massa, yang hanya seminggu sekali. Kurangnya porsi yang diberikan media massa pada lembaran sastra, mempunyai dampak yang sangat besar pada sastra itu sendiri. Rubrik kesenian dan kebudayaan pada harian-harian dan majalah sekarang ini tidak seperti pada zaman tahun lima puluhan dan enam puluhan. Dari sana lahir nama-nama

yang berpengaruh dalam dunia sastra kita.

Disinilah letak tantangan yang harus dihadapi kaum wartawan dan budayawan, bagaimana kembali mengisi rubrik-rubrik tetap di media massa menjadi rubrik kebudayaan yang tangguh dan berisi. Karena dari sana kita dapat menimba gagasan-gagasan yang muncul ke permukaan. Kedua, kurangnya apresiasi terhadap karya-karya sastra, sehingga tidak jarang masyarakat atau para siswa tidak mengenal nama-nama sastrawan serta karya-karyanya.

Oleh karena itu haruslah dibuat semaksimal mungkin apresiasi dengan mengundang para sastrawan di sekolah-sekolah maupun dalam masyarakat. Ketiga, pengarangnya sendiri, yaitu para sastrawan serta budayawan yang memegang peranan yang paling utama. Sebab ia sebagai subyek sekaligus obyek pada perkembangan sastra, baik atau buruknya dunia sastra kita terletak dari para sastrawannya. Oleh karena itu seorang sastrawan dituntut untuk berbuat sebanyak mungkin karya-karya yang bermutu, sehingga masyarakat merasa tertarik akan karya yang dihasilkannya.

Seorang sastrawan maupun budayawan harus mampu melihat jauh ke depan apa yang sedang dan akan terjadi. Disamping itu juga seorang sastrawan dituntut untuk menyaring yang baik dan yang buruk kejadian yang ada di dalam masyarakat. Nilai-nilai serta norma yang ada tetap ia junjung, sehingga apa yang terjadi merupakan sebuah karya sastra yang menarik dan sekaligus sebagai potret apa yang ada.

Sastrawan harus tahan uji dan siap mental di dalam menghadapi perkembangan arus zaman, yang sekarang ini sangat dipengaruhi oleh masalah ekonomi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi sastra sangat dibutuhkan di dalam masyarakat meskipun kecil pengaruhnya, ia tetap sebagai konsumsi bagi kepuasan

mosi. Karena di dalam menghadapi dunia yang demikian pesat ini, manusia seakan-akan terjepit oleh keadaan, sehingga sastra sangat dibutuhkan untuk menghibur hati manusia. Sehingga terjaga keseimbangan yang baik antara teknologi dan dunia sastra.

Oleh karena itu diperlukan untuk kebebasan kreativitas, kebebasan mencipta. Karena kebebasan mencipta merupakan bagian dari wujud pengembangan demokrasi Pancasila. Adalah sesuatu yang tidak wajar dan ironis sekali jika kita melihat bahwa kemajuan dibidang ekonomi, yang memberikan kesempatan pengembangan kesenian, tidak didukung oleh seni dan budaya bangsa. Karena pengaruh perkembangan ekonomi dan teknologi yang sedemikian pesat itu, hanya budaya yang kokoh dari suatu bangsa yang mampu menjadi perisai, dan hal ini semuanya tergantung dari kita semua. Dengan demikian pengaruh perkembangan teknologi dari luar dapat memberikan sesuatu yang berharga, dan kitapun juga tidak mungkin menerima sepenuh hati tanpa mempertimbangkan mana yang baik dan yang buruk.

Selain itu kita tampaknya memerlukan membudayakan para perencana ekonomi dan ahli-ahli ekonomi kita yang kini banyak menduduki posisi yang baik di dalam pemerintahan untuk mengerti mengenai kesenian dan kebudayaan, agar disaat-saat kebebasan kreativitas terancam mereka dapat menyuarakan apa artinya kebudayaan bagi kehidupan bangsa.

Dengan demikian masalah sastra selalu berkaitan dengan manusia, serta budaya sebuah bangsa, yang tidak terlepas dari mental dari bangsa itu sendiri. Problem yang dihadapi adalah dunia diluar sastra, jadi bukan karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu kita harus introspeksi terhadap perkembang-

an yang ada. Dari mulai media massa, masyarakat, sampai pada para sastrawannya sendiri, semuanya memegang peranan penting. Satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat sekali, serta menunjang untuk maju kedepan. Dunia sastra juga bisa menjadi filter budaya yang masuk dari luar. Oleh karena itu betapa pentingnya sastra itu bagi kehidupan manusia. Sastra juga dapat menghibur hati manusia dan menaikkan harkat dan martabat seseorang maupun suatu bangsa.

Perlunya apresiasi di dalam masyarakat sangat penting sekali. Sehingga masyarakat dilibatkan dalam hal ini. Kita akan menemukan kelemahan-kelemahan yang ada. Dan kita tidak akan mendengar lagi keluhan-keluhan tentang Dewan Kesenian yang kekurangan dana, atau manajemennya yang kurang baik. Tetapi yang kita pikirkan adalah karya-karya sastra yang nantinya mendunia. Sehingga sastra kita dapat diperhitungkan dalam perkembangan sastra dunia.

Oleh karena itu menjadi tanggung jawab kita bersama untuk mengembangkan sastra yang ada sekarang ini. Karena sampai sekarang ini sejarah sastra Indonesia menunjukkan keinginan para pengarangnya untuk menggarap masalah-masalah sosial dalam sastra, dan untuk menumbuhkan kesadaran sosial melalui sastra. Keinginan pengarang untuk melancarkan moral melalui karya sastra ini sesuai dengan tuntutan pembaca,

yaitu untuk mendapatkan moral atau amanat yang eksplisit dari karya sastra.

Apakah sastra di Indonesia akan sampai menjadi bagian dari puncak sastra dunia? Sebenarnya sastra yang ada di Indonesia bertolak belakang dari puncak sastra dunia. Karena sastra di Indonesia temanya tuntutan moral yaitu masalah sosial yang diminati oleh pembacanya. Sedangkan puncak sastra dunia yang baik adalah tidak berurusan dengan penyampaian moral kepada pembacanya. Sastra yang baik justru menggarap masalah yang seharusnya menurut moral tidak terjadi dan tidak sejalan dengan kepentingan moral.

Dengan demikian sastra yang monumental mencapai sasarannya yaitu dengan cara membentuk jiwa yang berbudaya tidak melalui norma-norma, akan tetapi melalui kontemplasi mengenai kenyataan hidup. Di Indonesia banyak pengarang-pengarang sastra yang sudah berpikir kearah sana, tinggal kita menunggu kapan mereka akan tampil. Sehingga dunia sastra kita menjadi bagian masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia.

Terbit, 22 November 1992

Sastra Kita Dalam Periode Tinggal Landas

Oleh Wahyu Wibowo

Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II), yang menyiratkan bahwa kita sedang memasuki periode Tinggal Landas, diyakini orang sebagai masa-masa kritis. Bahkan, dalam pelbagai kesempatan, misalnya ketika meresmikan kelompok industri kimia dasar di Cibinong belum lama ini, Presiden Soeharto pun senantiasa mengingatkan bahwa periode tinggal landas adalah periode yang kritis. Kita harus mampu melewatinya dengan mulus, agar menjadi bangsa yang maju.

Hal di atas memang tak main-main. Apalagi, melihat gejalanya, dewasa ini bangsa kita sedang mengalami mobilitas sosial. Dan, apabila ditinjau melalui kacamata budaya, mobilitas sosial ini tercermin pada retaknya unsur dualisme budaya dalam masyarakat kita belakangan ini. Padahal, mestinya, unsur dualisme itu (meskipun mencerminkan keterbukaannya yang aktif) harus tetap saling tertutup dan mandiri. Dengan ketertutupan itu, diharapkan proses kontaminasi yang akan menggerogoti keseluruhan struktur kebudayaan kita dapat dihindarkan.

Kontaminasi Budaya

Keterbukaan masing-masing unsur dualisme budaya tersebut di atas, pertama-tama adalah akibat yang dipetik dari tegangan antara nilai-nilai

lama (yang primordialistis) dan nilai-nilai baru (yang modern). Menganggap Kota Jakarta seperti desanya sendiri, misalnya, mengimplikasikan adanya keterbukaan masing-masing unsur dualisme tersebut: bahwa pada dasarnya masyarakat kita adalah masyarakat agraris (*nilai lama*).

Sementara itu, Jakarta, yang metropolis, menuntut warganya hidup dengan pola metropolitan (*nilai baru*). Bila nilai-nilai lama itu tetap dipertahankan sebagai perilaku, sementara itu mereka juga hidup dalam nilai-nilai baru, berarti unsur dualisme budaya mereka itu telah saling membuka. Akibatnya, terjadi kontaminasi dalam keseluruhan struktur kebudayaan mereka.

Bagi sementara kita, kontaminasi tersebut mungkin dianggap bukan sesuatu yang mengganggu kehidupan. Contohnya sehari-hari dapat kita lihat di Jakarta: membuang sampah sembarangan (ibarat membuang sampah di semak-semak di tepi hutan di desa), menunggu bus tidak pada tempatnya (ibarat menanti cicak yang akan membawa ke sawah atau ke pasar), atau menerobos atau melompati pagar pemisah jalur jalan (ibarat meniti pematang sawah).

Integral

Untuk mengatasi masa-masa

sa kritis dalam periode Tinggal Landas, sebenarnya terdapat tiga faktor utama yang eksistensinya harus diperhatikan.

Yakni, faktor energi, faktor transportasi, dan faktor komunikasi. Dalam kaitan dengan tulisan ini, hanya faktor terakhir yang akan disinggung. Alasannya, dalam era globalisasi dewasa ini, khususnya dalam dunia teknologi komunikasi, kita melihat betapa dunia begitu sempit. Penyebabnya, tak lain, karena informasi berlalulalang begitu cepat, tanpa batas waktu, dan tanpa batas ruangan. Suatu peristiwa yang terjadi di suatu tempat, pada saat yang bersamaan sudah dapat diketahui oleh masyarakat di tempat lain.

Media massa (baik cetak maupun elektronika), dalam kaitan dengan penyebaran informasi tersebut, memainkan peran penting. Revolusi dahsyat, yang terjadi dalam dunia teknologi komunikasi, memunculkan sejumlah aktivitas komunikasi yang sebelumnya tidak terbayangkan: tayangan televisi melalui sistem satelit, jaringan komunikasi melalui sistem kabel bawah laut, cetak jarak jauh dengan sistem komputerisasi, dan seterusnya. Semua hal ini, menyebabkan "dunia kian sempit".

Dalam pengertian yang esensial, komunikasi memang merupakan bagian integral

Scm, E 5/11-72

yang tak mungkin terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejarah membuktikan, nenek moyang kita selalu menjaga (dan memperbarui) sistem komunikasi mereka dengan tujuan yang tetap: melancarkan arus informasi. Mungkin hal ini dapat kita pahami jika menyaksikan aktivitas mereka dalam berkomunikasi, baik dalam wujudnya yang sederhana seperti *Kinesics* (bahasa tubuh), maupun dalam wujud

yang lebih canggih (karena ada unsur pemonumentalan). Contohnya, lukisan - lukisan di dinding gua atau dinding candi (relief). Juga, bentuk lain sistem komunikasi yang digunakan secara efektif oleh masyarakat pedesaan kita, yang hingga kini mungkin masih dapat kita jumpai, seperti *ken-tongan*, *gong*, atau sistem komunikasi *getok - tular* (dari mulut ke mulut).

Di dalam karya sastra, hakikat komunikasi tersebut bahkan digunakan sangat intens. Tujuannya pun lebih jelas: menyebarkan informasi mengenai hidup dan kehidupan, melalui semangat filosofis, hiburan, atau tragedi. Dan, sebagaimana kita ketahui, hal ini sudah berlangsung ratusan tahun. Buktikanlah, terutama melalui sejumlah karya sastra Nusantara (kedaerahan). Dituntut oleh pola tradisi lisan yang menjadi ciri - ciri khas masyarakat tradisional kita, pada masa lalu karya sastra diciptakan dalam kerangka komunikasi - edukatif. Khususnya, dalam mendidik dan menuntun manusia agar hidup secara baik dan benar sesuai de-

ngan prinsip - prinsip ketuhanan. Dari kacamata sosiologi sastra, kini kita dapat melihat bahwa informasi yang terkandung

di dalam karya sastra tersebut sarat dengan nilai tradisi, nilai kultural - edukatif, dan nilai luhur bangsa yang mencerminkan bahwa bangsa kita memiliki kebudayaan yang luhur dan berakar sangat kuat.

Berkaitan dengan hal di atas ini, sangat wajar bila kita masih mendengar orang melantunkan, misalnya *sinom* dan *giris* (jenis nyanyian tradisional Jawa berisikan petuah dan harapan) untuk meninabobokan anaknya. Atau, di dalam upacara perkawinan adat Minangkabau, tentu kita masih bisa mendengarkan nasihat perkawinan dalam bentuk pantun. Semua ini bertujuan agar target komunikasi edukatif sebagaimana telah disinggung tadi dapat dicapai secara efektif.

Didaktisme Baru

Memahami dimensi komunikasi dalam karya sastra Indonesia modern, sebaiknya dilihat dari dua hal besar. Pertama, dari hal keterkaitannya dengan fungsi umum karya sastra. Dan, kedua, dari peran karya sastra Indonesia modern itu sendiri khususnya di tengah tengah masa kritis periode Tinggal Landas.

Sebagai perbandingan, saya akan menyebut nama Ronggowarsito (1802 - 1873), seorang pujangga terakhir Keraton Surakarta yang sangat terkenal. Karya - karya sastranya, seperti *Kalathida*, *Jaka Lodhang*, atau *Sabdutama* dikenal luas karena mengungkapkan persoalan sosial zamannya. Sebagai pujangga besar, Ronggowarsito adalah pegawai resmi keraton (ia bekerja sejak zaman pemerintahan Paku Buwono IV).

Namun, berkat ketajaman daya ciptanya dan perhatiannya yang besar pada persoalan sosial, masyarakat lebih menerima karya - karya sastra Rong-

gowarsito itu sebagai wahana didaktik. Terutama, karena mengandung nilai - nilai luhur yang sangat penting. Atau, dengan kata lain, Ronggowarsito berhasil menggunakan kesusastraan sebagai sarana memonumentalkan persoalan - persoalan sosial zamannya. Jadi, wajarlah jika yang terwujud adalah endapan nilai - nilai luhur, yang (tentu saja) masih relevan untuk dikaitkan dengan hidup dan kehidupan masa kini.

Beranalogi dengan hal ini, dewasa ini karya sastra Indonesia modern pun masih dapat difungsikan sebagai wahana didaktik. Bahkan, perannya sebagai "tonikum penyegar" jiwa manusia sangat dinantikan. Tak berlebihan jika kita mengharapkan agar sastrawan kita lebih "berkonsentrasi" pada masalah - masalah sosial yang muncul dalam masa - masa kritis periode Tinggal Landas ini. Namun, berbeda dengan Ronggowarsito, didaktisme sastrawan kita masa kini harus berwujud "didaktisme baru", karena beriringan dengan perkembangan zaman. Banyak sekali persoalan yang masih luput dari perhatian: masalah lingkungan, pemogokan buruh, perkelahian pelajar, trend kartu kredit, dampak deregulasi otomotif, fungsi MPR - DPR, dan seterusnya.

Mengingat makin sempitnya dunia, karya sastra kita masa kini juga berfungsi sangat mulia. Yakni, sebagai "penyimpan" nilai - nilai hidup dan kehidupan. Para sastrawannya pun berperan menyuarakan nilai - nilai hidup dan kehidupan yang mampu menyadarkan manusia dari kesilauan kehidupan serba - materi dan serba - duniawi.

Inilah didaktisme baru seba-

gaimana telah disebutkan tadi. Tapi, mengapa karya sastra masa kini harus dikatakan sebagai "penyimpan"? Di dalam revolusi dahsyat teknologi komunikasi, informasi yang berlalu - lalang dengan cepat hilang begitu saja tanpa ada yang mampu mengendapkan. Akibatnya, sejumlah informasi yang mengandung nilai - nilai

hidup dan kehidupan, yang sangat penting bagi manusia untuk berefleksi diri, turut menguap.

Tak terbayangkan, apa jadinya di tengah - tengah kecanggihan komunikasi dan kecepatan informasi, karya sastra ha-

nya menjadi penonton di tepi lapangan. Lagi pula, untuk melewati periode Tinggal Landas, tidak berarti kita mesti merombak habis - habisan sesuatu yang telah kita miliki sejak lama.***

Suara Karya Minggu ke-5 November 1992

Penyuluhan Sastra Pada Pelajar Perlu Ditingkatkan

Jakarta, Minggu, Mdk

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan globalisasi informasi dan komunikasi di tanah air akan terhambat jika tidak diimbangi dengan pengembangan dan pemerataan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Walaupun dalam pelaksanaannya diakui sulit untuk dilaksanakan, namun mutlak harus dicapai.

Hal itu dikatakan oleh Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Akbar Tanjung dalam sambutannya pada Penutupan Bulan Bahasa dan Sastra 1992 di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Rawamangun, Sabtu.

Dikatakan, hambatan atau kendala dalam bentuk apapun harus diupayakan untuk mengatasi dan menanggulangi, karena sebagaimana yang diikrarkan oleh para pemuda pendahulu kita 64 tahun lalu untuk menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia, merupakan amanat yang harus kita lestarikan, dibina dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan menurut Akbar Tanjung adalah senantiasa meningkatkan dan memberikan informasi kebahasaan kepada masyarakat, terutama kepada generasi muda, tidak hanya melalui kegiatan selama penyelenggaraan Bulan Bahasa dan Sastra saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu Menpora berharap kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dapat menciptakan kesempatan yang lebih besar lagi melalui berbagai peristiwa dan peringatan hari-hari besar nasional. Selain itu, penyuluhan sastra untuk para siswa SLTP dan SLTA di Jakarta diharapkan pada masa mendatang lebih ditingkatkan dan diperluas hingga keseluruhan propinsi di tanah air, sehingga sasaran yang diinginkan dapat dicapai.

Sementara itu Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Hasan Alwi, melaporkan bahwa Bulan Bahasa dan Sastra '92 dimulai 6 Oktober lalu yang dibuka resmi oleh Mendikbud Fuad Hasan. Dalam Bulan Bahasa dan Sastra ini telah dilaksanakan serangkaian kegiatan dalam bentuk pertemuan kebahasaan, penyuluhan bahasa, sayembara mengarang kebahasaan, cerdas cermat kebahasaan dan simulasi kebahasaan yang diikuti oleh para guru dan siswa sejak dari tingkat SD hingga SLTA, serta kalangan jurnalistik secara nasional. Selain itu juga diselenggarakan sayembara mengarang kebahasaan, diskusi sastra antar siswa SLTA se-DKI Jakarta, diskusi pengajaran sastra di SLTA antara guru, sastrawan dan penyusun kurikulum, serta Festival musikalisasi/dramatisasi puisi dan prosa tingkat SLTA. Sayembara penulisan cerita pendek antar SLTA se-Indonesia, dan penilaian esai sastra pada surat kabar edisi ibukota. (Zam/708)

Merdeka, 2 November 1992

Ilmu Semiotik Masih Diterima dengan Keraguan

Ilmu semiotik dalam berbagai bentuk kesenian seperti sastra, seni rupa dan tari di Indonesia masih diterima dengan berbagai keraguan. Bahkan ilmu yang menekankan pemahaman pada tanda ini masih belum dirasakan manfaatnya dalam bidang-bidang tersebut.

Paling-paling kehadirannya mempertajam kajian sebelumnya.

Demikian kesimpulan yang dapat ditarik *Kompas* dalam diskusi semiotik di Ruang Serba Guna II Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, hari Sabtu. Tampil sebagai pembicara utama adalah Dr Sapardi Djoko Damono (sastra), Prof Dr Edi Sedyawati (seni tari), dan Primadi Tabrani (seni rupa).

Ketiga pembicara tersebut meragukan ilmu semiotik bukan saja karena mengingat ilmu ini relatif baru yang kemudian disandingkan dengan kenyataan sejarah bentuk-bentuk kesenian di Tanah Air, juga soal materinya. Misalnya, dalam sastra sebagaimana dikatakan Sapardi, semiotik sangat mengutamakan pembaca, sehingga posisi pengarang seperti diabaikan.

Di sisi lain, penyair Nirwan Dewanto mengatakan, semiotik mempertajam cara-cara kajian yang sudah ada seperti psikoanalisa dalam sastra. Ini sejalan dengan pendapat Edi Sedyawati dengan alasan bahwa semiotik mengkategorikan berbagai tanda, sehingga hasilnya diperkirakan akan lebih rinci.

Menurut Sapardi, konsep-konsep semiotik sudah banyak dikenal dalam kalangan kampus. Istilah seperti ikon, indeks, dan simbol, adalah tiga

tanda yang dibedakan berdasarkan jenis hubungan antara yang menandai dengan yang ditandai. Selain itu kata Edi adalah simtom dan sinyal. "Namun semiotik belum dipakai di perguruan tinggi secara kreatif," sambung Nirwan Dewananto.

Pengirim pesan

Menurut ilmu ini, kata Sapardi, tidak hanya sistem komunikasi yang eksplisit seperti bahasa, isyarat, dan lampu lalu lintas yang biasa disebut sebagai tanda. Gejala sesuatu yang

ada di sekeliling kita dalam kehidupan sehari-hari ini semuanya merupakan tanda seperti gerak-gerik, tubuh, dan pakaian.

Sapardi mengatakan, semiotik juga tidak jarang disebut sebagai sistem komunikasi. Dalam sistem ini tercakup pengirim, pesan, dan penerima. Pembaca adalah penerima yang menafsirkan pesan. Pesan tersebut dikirim oleh sastrawan yang berarti juga bahwa karya sastra tidak begitu saja tiba di muka pembaca. Sebaliknya semiotik hanya menekankan pentingnya pembaca.

"Pertanyaan yang segera muncul dalam benak saya adalah apakah mungkin pusat perhatian itu digeser dari pembaca ke pengarang? Dikatakan bahwa kreativitas dan kepekaan pembaca adalah segala-galanya, bagaimana dengan kreativitas dan kepekaan pengarang?" tanya Sapardi. (ti)

Kompas, 16 November 1992

Kemerdekaan Tekstual Seorang Anak

PARA orang tua ternyata tidak cukup kebal untuk terus berdiri berhadapan dengan anak-anak mereka. Dari hari ke hari posisi mereka terus terguncang akibat makin perlunya perubahan-perubahan ke arah demokratisasi dalam keluarga. Satu kebijaksanaan hidup yang memperhitungkan keberadaan anak-anak mereka dan menempatkan mereka sebagai komponen pemberi nilai, subjek, dan bukan objek.

Tesis ini menjadi sangat kuat gaungnya ketika sastra hadir sebagai wadah perlawanan dan pembebasan anak-anak dari hegemoni dan "kasih sayang" orang tua. Usaha perlawanan dan pembebasan ini, tentu saja, karena terlalu berat dan jauhnya intervensi dan dominasi orang tua, meskipun awalnya usaha para orang tua itu tidak bertujuan negatif. Bahkan sebaliknya, sangat luhur. Orang tua berusaha untuk mempersiapkan anak-anak agar bisa hidup lebih mandiri dan berguna di masa mendatang.

Namun, dalam banyak kasus, usaha itu telah berubah menjadi penjajahan dan penghancuran sejumlah besar potensi pribadi dan sosial anak-anak. Mereka tidak lagi berkembang dalam konteks potensi mereka, tetapi sudah berkembang dalam bayang-bayang orang tua. Mereka mengalami keterampasan kebebasan untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai "inilah dadaku" dalam dunia orang tua.

Tersebutlah kisah seorang gadis empat belas tahun bernama Adila. Ia anak orang kaya dengan fasilitas hidup serba lengkap. Tetapi, ia tidak bisa hidup

sebenarnya dalam dunia *glamour* itu. Keserbalengkapan yang mewujudkan dalam peraturan-peraturan yang amat ketat membuatnya tersiksa. Untunglah ia suka membaca. Ia selalu membebaskan diri dari keangungan ibunya dengan membaca berbagai buku, yang belum cocok untuk perkembangan intelektual anak-anak seusianya. Justri di sinilah pribadi Adila berkembang melewati batas konvensi, menjangkau alam imajinatif yang amat menarik hatinya.

Dalam beberapa dialog halusinatif dengan para tokoh fiktif buku-bukunya, ia mampu menyerap persoalan-persoalan yang selama ini ditabukan untuknya. Sebaliknya, keasyikan itu makin membuat sang ibu kalang kabut dan mengecap Adila kurang pergaulan, aneh-aneh, dan bandel. Ketika pengekan diperkuat, Adila mencapai kemerdekaan yang tidak terduga. Bunuh diri bersama tokoh-tokoh fiktif yang selama ini menjadi sahabat imajinernya.

Dalam menghadapi situasi ketertekanan di atas, Adila hampir tidak mempunyai kekuatan untuk mengubah dirinya menjadi manusia yang kompromistis terhadap "dunia pemberian ibu". Seperti ada satu kekuatan yang memaksanya untuk terus bertahan dengan pilihan yang telah diakui kebenarannya. Semakin ia bertahan semakin kabur pemahamannya tentang figur ibu yang demokratis dalam mendidik anak.

"Ursula. Aku tak mengerti kenapa aku lahir untuk selalu harus menjadi bayang-bayang ibuku. Semua tindakan dan pemikiran yang lahir dariku selalu salah," demikian keluhnya kepada

Ursula, tokoh dalam *The Rainbow* karya D.H. Lawrence.

Dalam kutipan tadi, predikat "ibu yang mengasahi", yang selama ini menjadi idaman pada ibu, telah terjungkal dan terbalik menjadi "ibu yang menghakimi". Ibu tidak lagi menjadi subjek bagi lahirnya penghormatan dan peneladanan anak-anak, tetapi ibu menjadi objek penggerendengan dan pemberontakan. Kasih ibu telah menjadi bayang-bayang yang menakutkan yang memaksa seorang anak untuk terus berlari menghindarinya.

Kemerdekaan Tekstual

Dalam situasi ketertekanan ini, sebenarnya Adila telah menemukan bentuk perlawanan dan pembebasan dalam teks. Teks menjadi wadah eskapisme yang akomodatif dari situasi represif yang hampir tanpa kompromi. Lewat teks ikatan dan tekanan itu terlepas secara sempurna seiring dengan masuknya Adila ke dalam alam imajinatif yang diciptakan dengan amat meyakinkan. Pengembangan imajinasi telah terjadi di situ dengan risiko yang tidak diperhitungkan sebelumnya.

Dunia yang ditemukannya adalah dunia yang mentoleransi kebebasan secara absolut dan penghadiran metrum nilai yang lebih terbuka. Tentang seks, misalnya. Dalam teks, *Summerhill*, seks bisa dipahami anak-anak dalam konsep yang sakral dan esoterik. Seks mengalami desakralisasi ketika sakralisasi terhadapnya menimbulkan problematik serius dan berbahaya bagi anak-anak. Lebih-lebih bagi anak-anak yang berada dalam kungkungan mitos "seks adalah tabu".

Namun, upaya untuk meminimalkan pengalaman tekstualnya

ke dalam dunia keseharian belum cukup berhasil. Dan "Apa-apaan kau bertanya seperti itu, Dila?" menjadi kalimat negasi yang ingin terus mempertahankan mitos "seks adalah tabu". Pada ibu Adila seks kembali kepada konsep pertama, sakral dan esoterik. Dan anak-anak bukanlah subjek yang urgen di dalamnya. Kehadiran seorang Adila dinafikkan hanya karena pertimbangan moral yang selama ini mulai dicurigai anak-anak.

Suatu yang ironis telah terjadi dalam fragmen ini. Di satu pihak para orang tua ingin membekali anak-anak mereka pengetahuan yang lengkap. Di pihak lain mereka merasa amat nervous untuk berhadapan dengan sifat ingin tahu anak-anak yang menggebu.

Di bagian lain, teks juga telah membentuk Adila menjadi anak pintar yang dapat menyerap problematik yang berada beberapa tingkat di atas intelektual anak-anak seusianya. Dalam *A Portrait of Artist as a Young Man* karya James Joyce isu-isu tentang kebebasan, agama, dan keseniman mengalami pengugatan yang terus menerus dari Adila. Sampai pada akhirnya seorang tokohnya, Stephen Dadaus, mengakui bahwa kita semua

ingin bebas dari ketertindasan institusi agama, keluarga, dan negara yang berlangsung dengan sangat rapih dan beralasan. Pengakuan semacam ini yang terus memacu Adila untuk pada saat merealisasikan gagasan kemerdekaannya secara tragis.

Sampai di sini, fragmen-fragmen di atas, secara sepihak, telah menggeser posisi teks menjadi "tempat pengaduan" dan sekaligus basis bagi lahirnya ide atau gagasan radikal yang mengejutkan orang tua.

Korban Institusi

Meninjau kasus ketertekanan Adila dengan mengaitkan peranan institusi sekelilingnya, dengan sendirinya akan memojokkan pendidikan, terutama pendidikan agama. Pendidikan agama yang diberikan secara dogmatis dan "satu muka" telah menutup kemungkinan pemahaman kritis dan kausal pada anak-anak. Nilai-nilai agama yang diberikan ditempatkan dalam dua kutub yang ekstrem, pahala dan dosa.

Anak-anak tidak diupayakan untuk memahaminya dengan karakteristiknya yang lentur dan dialogis. Akibatnya penilaian mereka, diwakili oleh Mita, menjadi ekstrem pula.

Sementara itu, keluarga sebagai institusi yang paling dekat dan berpengaruh kepada perkembangan kepribadian anak, belum menjalankan fungsinya secara penuh dan wajar. Ayah sebagai kepala keluarga menjadi kurang sentral posisinya. Sementara ibu terlalu banyak menjalankan peran imperatifnya terhadap anak. Ia menjadi pengatur dan pembuat kebijakan yang hampir absolut.

"Jangan lupa bikin pekerjaan rumah, Dila. Jangan ke mana-mana dan jangan nonton video tetangga. Kalau ayah pulang, telepon Ibu ke kantor. Keju di lemari es jangan diganggu gugat. Awas kalau kau comot..."

Akibat dari terlalu besarnya peran imperatif ibu, proses dialog tidak terjadi. Kutipan di atas memperlihatkan pola komunikasi searah dan tidak seimbang. Dengan tanpa sadar, budaya anti-demokrasi sedang dibangun seorang ibu yang menginginkan anaknya patuh dan berguna di masa akan datang.

Kegagalan Individualisasi

Tentu saja, klimaks dari kasus ini bertumpu pada proses bunuh diri. Hal ini menarik karena dilakukan oleh anak pintar yang secara perlahan-lahan, sedang mengalami pembodohan. Tampaknya hal ini menjadi solusi final yang mampu diambil Adila dari sekian alternatif yang ada. Satu solusi yang pesimistis dan amat terpaksa dari seorang anak yang mencoba memperjuangkan jati dirinya sebagai kaum oposan.

Bunuh diri, dalam kasus ini, terlihat sebagai yang ambigu, mendua makna. Ia bisa bermakna sebagai usaha pembebasan yang akan memutuskan tali hegemoni antara ibu dan anak. Dengan begitu seorang anak dapat mengidentifikasikan dirinya sebagai "inilah dadaku" saat berdiri berhadapan dengan orang tua. Akan tetapi, aksi terputus sampai di situ saja. Sebab kema-

tian belum pernah memperpanjang aksi manusia dalam kehidupan keseharian.

Pada sisi lain, bunuh diri menjadi upaya yang sia-sia dan nihil dan amat disayangkan. Ada beberapa penafsiran yang bisa diturunkan dari kesia-siaan ini. Pertama, gagalnya proses individualisasi pada diri anak. Seorang anak tidak mampu, secara terus-menerus, berada di luar dunia orang tua untuk kemudian membangun dunianya sendiri dengan sistem nilai yang baru. Ia menjadi makhluk yang akan tetap tergantung kepada sejumlah kebijaksanaan orang tua yang konon, terlalu bertang-

gung jawab.

Padahal dalam kehidupan keseharian situasi ketergantungan ini telah melahirkan sejumlah pribadi yang lemah, tidak mandiri, cengeng, yang akan cepat hancur saat berhadapan dengan situasi hidup yang penuh kekejaman dan tanpa kompromi.

Penafsiran kedua adalah masih lemahnya kemampuan anak dalam mengatasi problematik yang menimpa. Bagaimanapun alasannya, bunuh diri adalah solusi yang keliru yang dengan alasan keagamaan tidak dapat ditoleransi adanya. Ada semacam indikasi sekolah, agama, dan keluarga sedang melemah kekua-

tannya dengan belum berhasilnya mereka menanamkan nilai-nilai yang menjadikan anak-anak kuat dan optimistis dalam menyongsong hari depannya. Terasa perlu, dalam kasus ini, agama memainkan kembali kekuatan-kekuatan dogmatis tertentu, untuk bisa memperkokoh dinding batin anak. Juga, ini harus berlangsung secara terus-menerus dan harus--ini yang sering dilupakan--dengan cara yang benar, yang sesuai dengan karakteristik kognisi anak.*** (Nur Zain Hae, Penulis adalah aktivis forum diskusi "Kelompok Tikar Pandan" dan mahasiswa IKIP Jakarta/605)

Puisi Kini Berwarna Muram ?

SEORANG pembaca puisi, termasuk pembaca Pertemuan Kecil ini, menyatakan bahwa ia kurang menyukai puisi dewasa ini karena baginya hampir semuanya bersuasana muram. Menurutnya, kurang sekali karya-karya yang mengungkapkan kegembiraan atau semangat hidup seperti pada sajak-sajak karya kaum vitalis. Di samping itu, katanya, kebanyakan para penyair dewasa ini memberi kesan bersifat introvert, lebih melihat ke dalam jiwa daripada ke alam sekeliling.

Pendapatnya itu mengandung sejumlah kebenaran, walaupun begitu sudah barang tentu ada hal-hal yang masih harus kita masalahkan. Untuk itu, di bawah akan diuraikan beberapa hal yang tidak merupakan jawaban langsung akan tetapi diharapkan akan memberikan penjelasan tentang beberapa hal yang kemudian akan dapat dipergunakan untuk menanggapi pendapat di atas.

Nilai intrinsik sebuah karya puisi tidak tergantung kepada suasana-senya semata-mata. Muram atau cerah belum dapat dijadikan pegangan apakah sebuah karya itu bermutu atau tidak. Yang menjadi ukuran apakah sebuah karya berhasil atau tidak ialah memadainya lam-

bang untuk makna, memadainya ungkapan untuk isi. Kalau memang isinya murung dan diungkapkan dengan lambang yang menyebabkan kita murung, maka karya itu berhasil. Demikian pula halnya, kalau suasana hati penyair riang dan karya yang ditulisnya mengungkapkan keriang dengan memadai, maka karya itu pun berhasil.

Namun kita pun mengetahui bahwa mutu suatu karya tidak semata-mata ditentukan oleh nilai intrinsiknya. Sebuah karya benar-benar bermutu kalau di samping memiliki nilai intrinsik juga memiliki nilai ekstrinsik. Salah satu unsur yang memungkinkan adanya nilai ekstrinsik adalah relevansi. Artinya, pokok yang ditulis penyair ada hubungannya dengan kehidupan di masa penyair hidup. Kita mengetahui, bahwa setiap generasi dihadapkan kepada tantangan dan masalah yang berbeda-beda. Setiap zaman menghadirkan tantangan yang harus dihadapi oleh penyair zaman itu. Kalau seorang penyair tidak peka akan zamannya atau justru melarikan diri dari tantangan zamannya dengan menulis hal-hal yang tidak berkaitan dengan kenyataan masyarakat za-

manya, maka nilai ekstrinsik karyanya diragukan atau bahkan nihil sama sekali.

Dengan uraian di atas kiranya menjadi jelas bahwa menilai mutu sebuah karya puisi di antaranya perlu dengan merujuknya kepada zamannya, yaitu tantangan dan persoalan khas yang hadir pada zaman ketika sang penyair hidup. Selanjutnya dapat pula disimpulkan bahwa membaca puisi tidak

terlalu mungkin berhasil tanpa juga membaca kehidupan. Justru di sinilah letak kenyataan bahwa puisi memperkaya hidup kita dengan membuka peluang bagi kita untuk selalu membuka diri kepada kehidupan. Maka, karya yang lebih banyak memberi peluang itu, lebih tinggi mutu ekstrinsiknya.

Dengan demikian, kalau kehidupan bersuasana muram, seorang penyair yang jujur tidak bisa lain kecuali mengungkapkan seadanya. Dengan demikian ia akan dapat mempertahankan nilai ekstrinsik dari karyanya.

Uraian di atas kita jadikan pengantar pembacaan karya dua orang kawan kita, yaitu Suhandi dan Nenden Lillis A. Selamat membaca.

Suhandi

SEMUA BERMAKNA DI KEMUDIAN

Telah kupendam
semua kata yang menikam
biarlah membatu
di kedalaman dasar kalbu
diam
dan mati sendiri

Telah kuredam
semua suara yang menikam
biarlah menunggu
embun datang membalat
cair
dan pupus sendiri

Walau bagaimana
semua tikaman
masih akan bermakna
di kemudian

KARENA SEGELAS JANJI

Di dalam senyap
Dunia menjelang gelap

Kalbu kuncup perlahan
Dipeluk bayangan malam

Aku di ambang risi
Desau suaramu tak kunjung sampui
Aku mesti menunggu
Raibnya waktu
Karena segelas janji
Terlanjur kureguk

Nenden Lillis A

ELEGI RINDU

Lembah sunyi
Beku dalam gerimis
(Tebing-tebing basah dalam sepi)
Padang-padang luas
Padang-padang kehampaan

Ranang berderak di ujung malam
Sunyi menggeletar pada lidah-lidah dingin
Menyusur lembah-lembah kerinduan
Melelekan di hilir-hilir menggigil
Menaiki bukit-bukit muram

Aku melihat lambaian keindahanmu
Pada siuh, pada desah daun dan rumput
Di bukit berkabut
Kudengar elegi bersahut
Sayup-sayup.....
Tenangmu

BERSAMA GERIMIS

Sepi enggan menggeser detik jam
(Pertemuan kian kunantikan)
Sepi mengucurkan gerimis
Menyekapku sunyi
Sepi mengalir lewat kerinduan
Mendesak, menghempas
Raga dalam desah pengharapan
Sepi kirim angin lewat berandu
Sementara purnama mati
Di sini kurindu
Bersama detik yang lalu
Dalam gerimis
Tanpa bulan

"Kado Istimewa" Potret Underdog

Oleh : Jiwa Atmaja

SEBUAH potret mungkin tidak berarti apa-apa bagi seorang yang memotretnya. Kecuali arti teknis agar kesementaraan dapat lebih berarti dalam hidup ini. Sebuah cerpen adalah sebuah potret yang harus berpacu dalam merebut posisi transformator dengan berita-berita mengenai kejadian besar yang menyembul di halaman-halaman surat kabar. Apakah artinya sebuah cerpen dalam sebuah surat kabar jika dibandingkan dengan realita mengenai kejadian dahsyat, semisal peperangan? Yang jelas, sebuah cerpen dibuat oleh pengarangnya, baik secara sadar maupun tidak, masih harus bersaing dengan kedahsyatan berita-berita besar itu.

Dengan demikian ada yang dapat dimasuki oleh nafas sastra: sebuah cerita pendek yang tidak dapat ditembusi oleh sebuah karya besar jurnalistik, yakni dimensi-dimensi manusiawi, bahkan dimensi kepercayaan pada Tuhan. Entah berapa kali seorang perempuan desa menasihati suaminya bernama Pahing akan kebesaran Tuhan agar kelak ia berpasrah saja pada Tuhan (dalam Cerpen "Pahing" karya Edi Haryono). Kepercayaan yang demikian tebal pada Sang Pencipta tidak saja membuat lelaki itu harus merelakan sumber rejekinya dirampok secara halus oleh orang yang pernah ditolongnya, namun juga sangat memberinya keyakinan bahwa masih terbuka sumber rejeki lain yang lebih halal.

Objek sebuah potret yang demikian itu adalah kemiskinan dan kemiskinan dalam tema sentral ketertindasan adalah nanyian bangsa *underdog* di manamana di belahan bumi ini. Agar objek suatu potret dapat lebih tajam disajikan, maka diperlukan *setting* yang berwarna kontras agar tema kemiskinan men-

jadi proyektif dan kontradiktif. Kemanakah sebuah cerpen akan memihak kalau *setting* yang kontras warna itu adalah pose perilaku kalangan atas yang cenderung menindasnya? Tidak mudah untuk menjawabnya hanya melalui sebuah cerpen. Karena itu, sebuah cerpen harus mampu memanfaatkan kesementaraan untuk menemukan kemundian menuturkan sisi unik dari kemiskinan; suatu sisi yang hanya mungkin terlihat dari mata batin dan menjadi eksplisit menggigit kalau didukung keberpihakan yang jelas.

"Aku ingin ke pasar lagi, berkelahi!" Kalimat ini diucapkan oleh tokoh Pahing sekaligus menutup penuturan cerpen "Pahing"—sebuah bahasa batin yang memuncak dari alam nanusia yang terhimpit kemiskinan dan tertindas. Padahal, sewaktu sumber nafkahnya direbut orang lain ketika istrinya bersalin, Pahing telah melakukan apa yang akhirnya dikhianatinya. Ia berkelahi dan kalah.

Itulah salah satu bahasa potret kemiskinan di antara 13 potret lainnya dalam kumpulan cerpen *Kado Istimewa* (Kompas, 1992). Dari 15 cerpen yang terhimpun 13 di antaranya menampilkan nanyian kemiskinan *underdog*. Nada dan irama batin manusia tertindas itu tidak lagi dapat diukur-ukur secara tepat, atau dipotret persis sama dan kesamaan memang tidak diperiukan bagi sebuah cerpen, kalau toh ia menampilkan melebihi warna aslinya. Barangkali karena kesementaraan sebuah cerpen ialah siasat menyudahi tuturan secara khas literer, maka unikum pun merupakan tuntutan emosi dan intelektualitas, yang pada gilirannya memberi kepuasan kepada pembaca yang merasa tertipu oleh sebuah penuturan belaka.

Teknik yang Unik

Ahmad Tohari misalnya, tampak lebih kerap menggunakan gaya tuturan dengan mengacaukan monolog dalaman tokohnya dengan tuturan naraturnya, yang sengaja disusupkan ke dalam narasinya sehingga timbul kesan berjarak logika antara interpretasi tokoh dan naraturnya. Apakah mungkin seorang pengemis (kang Mirta) yang mata picek mampu membedakan orang yang tidak darmawan dengan yang darmawan hanya melalui sorot matanya, padahal ia sendiri buta? Sebuah cerpen tetap sebuah potret dengan keunikan teknik dan teknik pengacauan semacam itu, sebelumnya telah dapat dilirik dalam kumpulan cerpen Tohari *Senyum Karyamin* (Gramedia, 1989), sehingga Sapardi Djoko Damono harus berpikir lebih keras untuk membedakan kilatan-kilatan pikiran naraturnya yang membaur dan menyusup.

Pembauran antara *diagesis* (wacana ujaran pengarang) dengan *mimesis* (wacana ujaran tokoh) dalam sebuah narasi pendek, jika kita meminjam istilah Rimmon-Kenan dalam *Narrative Fiction: Contemporary* (1986), semisal dalam cerpen berjudul "Perempuan itu Cantik" karya Ratna Indraswari Ibrahim, maka kita pun melihat penipuan yang nyaris sempurna dalam usahanya melukiskan kemiskinan budaya, yang diisinya dengan tuntutan akan nafkah batin bagi seorang istri cantik namun tidak diperdulikan suaminya. Seperti dikatakan di atas, dan agar wanita potret ini menjadi lebih tajam, maka objek potret itu ditaruhnya pada *setting* yang menampilkan warna kontras. Dia tidak lagi menggunakan kilat lampu untuk menyoroti bagian gelap dari bawah kesadaran seksual wanita itu, agar ti-

dal' menjadi telanjang, melainkan dengan bahasa tuturan yang metanaratif dan akurat.

Ratna memilih dua cara dalam satu hentakan, yakni membaurkan diagesis dan mimesis dalam menuturkan suatu isi tuturan di atas *setting* yang kontras. Dengan cara penarasian yang demikian itu, ia dapat meyakinkan pembaca dengan tidak perlu terlalu memboroskan kata-kata. Perkara tuntutan nafkah batin Nikita pun menjadi terkesan feminis, halus, dan menggigit. Pada dasarnya, cerpen Ratna hanya ingin menyentuh kesadaran lelaki bahwa Nikita masih sangat muda dan cantik, karena itu adalah wajar kalau ia menuntut nafkah batinnya. Ia pun memberikan bukti kejadian riil dan nonriil. Kejadian riilnya menyebutkan bahwa Nikita selalu menerima pelecehan seksual justru karena kecantikannya yang mengundang. Sedangkan kejadian nonriilnya berisi mimpi siang hari Nikita diintip lelaki muda dan Nikita sendiri memang mampertontonkan kemolekan tubuhnya.

Teknik gabungan itu mencapai tingkat sempurna ketika Ratna harus melukiskan puncak image seksual Nikita. Wanita cantik itu selalu merasa gerah tidur siang, karena itu ia selalu melepas bajunya (hlm.57). beberapa menit kemudian dia bermimpi, tidur di hutan yang segar udaranya. Suatu hari, ia merasa dilihat oleh lelaki muda yang menjadi langganan depotnya. Sampai suatu ketika Nikita terbangun, dia marah. Anak muda itu dianggapnya kurang ajar sebagai suatu tanda gejala psikopat yang membaurkan realita dan mimpi. Akan tetapi, selanjutnya, seperti telah sudah ada perjanjian, setiap siang Nikita menunjukkan kemolekan tubuhnya pada pemuda itu. pemuda itu merayunya. Masing-masing pihak pun merasa gembira setelah kejadian itu.

Kini, tiba kesempatan bagi pengarang untuk menjelaskan kejadian itu melalui diagesisnya: "...ini bukan nafsu seksual antara lelaki dan perempuan, tetapi kegembiraan, kebahagiaan yang sulit dijabarkan, sebab di dalamnya ada perasaan terharu, gembira, kekaguman dan kemampuan untuk melihat Mas sebagai seorang suaminya" (hlm.58). Bukankah sempurna

sekali pembauran sumber wacana itu ke dalam suatu wacana naratif? Unifikasi Kemiskinan

Cerpen "Perempuan Itu Cantik" yang tidak diperhitungkan baik oleh penulis pengantar maupun penulis penutup dalam kumpulan *Kado Istimewa*, harus berdampingan dengan cerpen "Ngarai" karya Harris Effendi Tahar yang kurang terlalu terang-terangan memotret kemiskinan. Namun demikian tidak terdapat alasan yang kuat untuk mengatakan bahwa kemiskinan merupakan prasyarat mutlak sebuah cerpen layak muat di Kompas, atau yang dihargakan.

Cerpen "Kado Istimewa" karya Jujur Prananto yang terpilih sebagai cerpen terbaik Kompas 1991 memang membahas tema kemiskinan lapisan bawah yang memperlihatkan jarak jenjang ekonomi dengan lapisan atas, yang notabene juga berasal dari kalangan bawah, bahkan pejuang kemerdekaan. Isu mengenai kesenjangan ekonomi antara kedua lapisan masyarakat itu adalah potret *underdog* dalam kacamata patologi sosial. Ia

tetap memberi sebuah makna pose apabila dituangkan ke dalam sebuah cerita pendek.

Beberapa cerpenis yang menyumbangkan karyanya untuk buku ini, menunjukkan kesamaan dalam hal *adventure*. Dengan sebuah cerpen mereka hendak masuk ke dalam dimensi yang tidak dapat dimasuki bidang (ilmu) lain, kemudian memberi kesempatan kepada kita untuk melakukan suatu transaksi psikologis dengan manusia darah daging yang dipersaksikan ke hadapan kita. Di antara semua itu, kita juga diyakini bahwa struktur masyarakat kita adalah struktural-psiko massal yang mengandung trauma-trauma sosial yang lebih suka diendapkan jauh ke dalam struktur batin kita.

Jujur Prananto pun mengembangkan gaya tuturannya yang tidak membelakangi kenyataan bahwa sebuah cerpen dapat juga memberikan nilai kesementaraan yang mengasyikkan. Ia pun dengan terampil menyudahi kontak bertuturnya dengan pembaca melalui dialog kemenangan kalangan atas:

"Bawa Keluar, nih!"

"Mau disimpan di mana, mas?"

"Disimpan? Buang!!! (hlm.19)

Bagi Ibu Kus membuat *tiwul gaplek* untuk dikadokan kepada Pak Haji pada acara pengantin putranya, terasa lebih sulit daripada ketika memasak untuk para pejuang di dapur umum. Setelah dengan susah payah kado itu dipersembhkannya, maka ia tidak lebih dari barang yang menjijikkan tuannya. Demikian satiris cara Jujur Prananto melukiskan kesenjangan ekonomi yang diikuti jarak strukturasi psikologis. Bandingkan misalnya dengan cara Umar Kayam menutup kisahnya, setelah melukiskan ihwal yang sama "Tuh piring-piring kotor masih menumpuk di dapur, sana..." (Cerpen Umar Kayam).

Kegagalan seorang wanita janda, dalam cerpen Umar Kayam tersebut, untuk membawa anak-anaknya pulang ke Wonogiri, hanya alasan sepele, tidak ada bus yang mengangkutnya, adalah kegagalan simbolis manusia *underdog* dalam menikmati hidup yang wajar. Ihwal demikian juga terkesan di dalam cerpen Jujur Prananto yang satu lagi berjudul "Nurjanah". Cerpen ini pun ditutup dalam bahasa keputusan demikian: Nurjanah diam. Ia cuma bisa menjawab dengan isak-tertekan (hlm. 43).

Bagaimana mungkin ia harus menjawab rintihannya anaknya yang sekarat yang masih tidak mampu melupakan permintaannya akan ayam kate, padahal sebagai ibu tanpa ayah dari anak-anaknya, kegagalan setelah berpeluh menggoyangkan pantatnya sebagai penyanyi dangdut terlalu telak. Buah yang dipetik selama ini ialah perilaku laki-laki yang cenderung melecehkannya secara seksual. Dalam mata para cerpenis kita, potret *underdog* mesti bertambah satu warna lagi, yakni dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Memang ada yang menawarkan jalan keluar dari himpitan kemiskinan dan penindasan itu, semisalnya terpaksa menjadi penipu (Achmad Tohari, Agus Vri-saba, almarhum), berkelahi melawan angin (Edi Haryono), si-sanya adalah diam dalam kekalahan, seperti pada cerpen Umar Kayam, B.M. Syamsuddin, Jujur Prananto, dengan sedikit perkecualian pada Ratna Indrawari Ibrahim "sedikit boleh berimajinasi dengan lelaki lain". Di-

antara semua itu, cerpen "Kado Istimewa" pun terkesan jelas kelebat kesementaraannya. Semo-

ga ia tidak menjadi kiblat yang lain, bila dimaksudkan untuk mendapatkan penghargaan. (Pe-

nulis staf pengajar Faksas Unud, alumnus Pasca Sarjana UGM, bidang humaniora/605)

Bandaka, 22 November 1992

Ternyata Kita Mesti Serius

DUA cerpen Minggu ini, masing-masing karya Silvia Netri dengan judul Tolong Klanati Aku (TKA) dan Firdaus dalam Kepak Sayap yang Tertahan. Kedua cerpen tersebut berbicara dalam nuansa yang berbeda, artinya, cerpen Silvia menentang persoalan cinta dan sikap tokoh Vivi yang Firdaus lebih melarikan persoalan cerita kepada dunia burung dengan senantiasa menghidupkan sikap kemanusiaan (dalam hal ini rasa keburungan Firdaus ditantang, hehehe...). Yah, dimana persoalan yang menjadi konflik adalah tawanya punai merah oleh sangkar pemburu.

TKA-nya Silvia Netri ringan dan santai untuk dibaca. Pembaca seperti disuguhkan makanan yang enak dikunyah sambil malas-malasan. Cerita mengalir tanpa beban. Konflik yang diketengahkan sederhana dan tidak mengundang sentakan yang membuat pembaca bisa gregetan.

Penggambaran suasana oleh Silvia dalam TKA tampaknya sedikit boleh dipuji. Dimana dalam mengurai situasi yang ditangkap tokoh laku lewat narasi cukup manis oleh Silvia. Misalnya yang bisa saya kutip di sini:

Vivi pura menyembunyikan dag dag dug jantungnya. Dia pura-pura bernyayi kecil, kadang-kadang bernyanyi. Dilirikinya Ade yang berjalan cuek di sampingnya, dst.

Cuma Silvia dalam TKA sedikit berkesankurang serius menggarap cerita. Sehingga cerpen yang seharusnya diharapkan meniasati tokoh pelaku untuk menggugah pembaca [maksudnya emosi pembaca] jadi terlengahkan. Pasai kecemburuan Vivi pada cewek yang cekikikan dan asyik bersama Jum Parawai seperti diasiasi sebagai batu loncatan konflik. Sehingga terkesan, Silvia tidak ingin kerja keras. Lagi pula, tindakan Silvia sebagai pengarang dengan dengan membiarkan cerpennya mengalir dengan permasalahan yang sederhana tanpa memoles dengan keseriusan bercerita dan menghidupkan karakter

pelaku, menjadikan cerpen tersebut rada monoton. Soal berbahasa remaja, okelah Silvia. Menga Tapi, apakah cukup sampai di situ?

Sementara membaca cerpen karya Firdaus Kepak Sayap yang Tertahan, [KSyT] dari segi kreativitas Firdaus boleh dikasih sedikit pujian. Dia sengaja mengambil pelaku ceritanya para burung. Arti kata, Firdaus berusaha mengisahkan kehidupan manusia yang diterjemahkan dalam konflik burung-burung. Yang dalam ini sentral cerita punai merah.

Cuma, sejauh itu kita membaca karya Firdaus dalam KSyT, ada sesuatu yang juga perlu diperhatikan oleh Firdaus. Kesanggupan untuk menuangkan gagasan cerita ke alam burung-burung seperti kejadian yang dialami oleh manusia, butuh perenungan dan pengandaian yang mengena sehingga kelak cerita tidak berkesan mengada-ada. Halai saja seperti apa yang ditulis Firdaus.

KSyT saya rasa, cukup bagus. Firdaus menawarkan dialog dalam bahasa-bahasa yang [sebagian] rada dewasa walau terkadang pada beberapa narasi cerita mengalir bagai cerita anak, tapi, setidaknya sebagai sebuah cerpen yang bernilai kreatif, Firdaus perlu mengartifil simbol-simbol alam yang sangat penting artinya bagi keberadaan cerita yang digarap kini.

Yah, sebagai apresiasi darisaya, barangkali itu dulu. Sekedarnya. Bagi Silvia Netri, saya yakin dia mampu melahirkan karya lebih serius dan oke punya dari yang sekarang. Bagi Firdaus, jika dibanding karyayang sudah-sudah, EYD-nya sudah membaik. Sekarang, tinggal bagaimana Firdaus bisa meniasati cerpennya sebagai karya yang tidak keburu jadi. Kesimpulan, kedua cerpen secara umum, baik. Secara penggarapan, yah...perlu pendalaman dan banyak baca karya orang lain. Baik Silvia pun Firdaus, juga saya, ternyata mesti perlu banyak belajar lagi sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Salam kreatif. [Yusrizal K.W.]

Haluan, 22 November 1992

Matahari Gibson, Kado Sonia dan Bakat Sepria NJ

BERANI mengirimkan karya pada media massa, harus berani pula menerima tegur-sapa. Karena, pada prinsipnya, karya yang telah dikirim ke media itu bermakna pula telah "diserahkan" pada redaktornya. Artinya, jika ada konsekuensi (apapun bentuknya) haruslah diterima. Diarifi, sebagai hasil dari keinginan sendiri.

Nah, mengarifi kritik seperti inilah yang agaknya sulit bagi sementara penulis RMI. Mereka seperti terkejut, stress, pangling, bahkan menjurus ke takut, ketika karyanya dikritik. Ketika dibahas ulas oleh redaktornya (yang notabene punya hak untuk itu!).

Dan juga ada yang malah murka pada pengkritik, marah-marah dan kemudian dendam. Sisi lain, ada pula yang frustrasi, patah hati, kehilangan semangat, dan bentuk "kalah" lainnya. Sayang sekali.

Untuk menghindari efek "negatif" seperti itu, itulah sebabnya kita harus "menyikapi" sebuah cerpen sebelum sebelum dikirim ke media. Artinya, cerpen harus benar-benar telah sempurna, setidaknya dalam estimasi awal yakni dengan prosedur: penghayatan, pengendapan, introduksi, revisi sampai pada putusan final bahwa cerpen telah layak untuk dipublikasikan. Proses-proses seperti itu mutlak diperlukan oleh sebuah cerpen. Ini berlaku bagi siapa saja: baik pengarang pemula maupun yang telah ternama.

Kemudian, dalam hal kemarahan pada kritik, sebaiknya pembaca RMI semua membaca artikel saya pada Haluan Selasa lalu (10/11) halaman XI, "Memurkai Kritik", agar kita dapat memahami dan mengarifi sebuah kritik. Atau membaca juga

"Dunia yang Menjadi"-nya Gus Gus ti, dan "Obsesi"-nya Eddie MNS Soemantoi. Ketiga artikel tersebut, esensinya, punya tujuan yang sama: menyikapi karya dan menghasilkannya sebagai suatu proses panjang. Di samping tulisan-tulisan Yusrizal KW di ruang ini tentang sebuah cerpen pada minggu-minggu lalu. Semoga pembaca RMI bisa mengarifinya.

Cerpen Hari ini

Selanjutnya, mari kita lihat "Matahariku" milik Gibson H. (GH) dan "Kado Biru Buat Doni" punya Sonia Fernandez (SF). Dua cerpen ini (yang pertama saya singkat Mth dan yang kedua KBD), sebagai fiksi biasa-biasa saja. Tak ada pesan yang hendak disiratkan dan tak ada keistimewaan yang mampu menggigit pembaca. Dua-duanya mengulang tema yang sudah klise dan out of date. Kenapa? Mari kita perhatikan satu per satu.

Mth milik GH bercerita tentang suasana hati yang dipadukan dengan keberadaan alam. Metafor yang dipaksakan dan runutan yang dipadati dengan pesan usang. GH membangun kalimat-kalimat yang nvaris membosankan untuk sebuah

fiksi. Lihatlah dialog Wati yang menerangkan tentang matahari, tumbuhan, hewan dan manusia. Jelas sekali kelewat tawar dan amat jelas. Ditambah lagi dengan dialog yang diluncurkan oleh Wili (tokoh sentranya) yang terkesan seadanya. Arti kata, Mth kehilangan nuansa dan daya gigit yang seharusnya bisa dicuatkan dan diselipkan dalam cerita.

Secara keseluruhan, Mth tidak utuh, sebagai fiksi: baik sebagai bahasati maupun interpretasi GH agaknya memaksa cerpen ini untuk segera jadi. Segainya serba "kilat" dan cepat. Hingga kelogisan yang dituntut oleh sebuah cerita, hilang

begitu saja. Dan kalau boleh saya berpendapat, Mth jauh berada di bawah cerpen-cerpen GH sebelumnya. Padahal, pada cerpen-cerpen terdahulu, GH terlihat telah menguasai dan menyikapi karyanya.

GH telah berhasil menyusun plot dan menata emosi dengan paduan interpretasinya, hingga menghasilkan cerita yang tidak serba "kilat" dan cepat. Saya menduga, cerpen Mth milik GH kali ini ditulis tidak seperti biasanya, bahwa tidak

dengan penghayatan dan perenungan lebih dulu agar lebih logis dan mengena. Nah, GH, mengapa Anda mengalami "penurunan" lagi? Sekali lagi, cerpen Anda terdahulu jauh lebih baik dan wajar adanya.

Selanjutnya kita lihat KBD milik SF. Cerpen ini juga sangat tawar, rada mengada-ada, dan mengulang-ulangi gaya lama. Apaiagi jika melihat naskah aslinya terkesan KBD dipaksakan, disamping pengetikan yang tidak lazim. Dan entah kali ke berapa saya harus mengetik ulang naskah cerpen yang masuk ke RMI kita ini. Seperti cerpen-cerpen terdahulu yang saya renovasi, ketik ulang dan tambah sana-sini, pada KBD pun saya berlaku serupa. Agaknya SP belum menguasai dengan baik dan benar EYD itu.

Kembali pada KBD cerpen ini juga tidak utuh. Banyak dialog yang tidak

tepat dan tidak nyambung. Runutannya terpaksa dan dibuat berlanjut oleh SF begitu saja (tentu saja disini kurang ditemui karena naskah ini pun telah saya edit, renovasi dan ketik ulang). Sebenarnya SF, kalau mau, bisa mengangkat tema-tema lain yang lebih baik. Bukan mengulang-ulang kisah "Sitti Nurbaya" seperti pada KBD.

Lepas dari itu, SF pantas diacungi jempol karena telah berani mengirim naskahnya ke Redaksi. Dan beruntunglah karena KBD (Juara Mth) pada edisi kali ini dimunculkan dan dapat perhatian lebih. Bagaimana pun kami akan terus menunggu karya-karya Anda berdua lainnya.

Kemudian, yang perlu dan sangat penting untuk saya sisip di sini adalah masalah ketidak mauan menerima kritik dan saran. Saya ingatkan, sekali lagi, jangan patah semangat, frustrasi apalagi trauma untuk berkirim karya ke media (RMI ini) hanya karena naskah nya tidak dimuat atau dikritik. Seharusnya itu jadi pelajaran dan batu loncatan untuk terus berbenah. Dalam hal ini saya dapat mengerti kalau ada penulis RMI yang menjadi frustrasi karena kritikan. Tapi, mengkritik sama sekali tidak sama dengan membunuh kreativitas. Dari semula saya memegang halaman ini bersama kawan-kawan, telah cukup banyak cerpen yang saya ulas, kritik dan renovasi. Itu artinya telah banyak nama pula, banyak penulis. Salah satu nya pernah saya ulas Septria Ningsih Jamrah dengan cerpennya "Kau Penggantik". Atau puluhan nama lainnya yang disinggung juga, misalnya Trimelda, Zat Amri, Syafridiyanti, Amrullah, Rini Jamrah, dsbnya.

Terus terang, sama sekali saya tidak mengharapkan kalau ulasan itu malah membuat kalian semua kehilangan semangat, frustrasi dan tekat untuk menulis lagi. Mengapa tidak dijadikan pelajaran dan bahan bandingan? Misalnya Septria Ningsih, sebagai penulis ia telah punya bakat dasar yang bagus, kemauan yang kuat, dan intuisi yang baik.

Tinggal bagaimana memadu dan memolesnya hingga utuh dan mengena dalam setiap karya. Sayang sekali jika semua itu malah tenggelam oleh kekacayaan misainya. Mengapa harus begitu?!

Nah, selanjutnya, kami menunggu naskah-naskah mu yang lain. Jangan bunuh apa yang telah dirintis. Jangan buang apa yang telah dicitakan. Pupuk dan teruskan kembangkan. Dan, kami di RMI ini, semata hanya bermaksud untuk sedikit berbagi, membantu jika bisa dibantu. Itu saja.

Haluan, 15 November 1992

Masalah Kesastraan Perlu Mendapat Perhatian

Masalah kesastraan perlu mendapat perhatian cukup. Sastra sebagai mahkota bahasa dan sarana pengekspressian nilai-nilai kemanusiaan memerlukan berbagai usaha penangan-an yang memadai.

"Sastra yang merupakan rekaman seluruh aspek budaya bangsa perlu dikembangkan dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi," ujar Menpora Ir Akbar Tanjung ketika menutup Bulan Ba-

bangi dengan pengembangan bahasa. Di lain pihak, Menpora mengingatkan, baik pembinaan maupun pengembangan bahasa, bukan merupakan sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan.

Untuk itu, salah satu upaya

yang senantiasa dapat dilakukan adalah mengingatkan dan memberikan informasi kebahasaan kepada masyarakat, terutama generasi muda. Hal itu dilakukan tidak hanya selama penyelenggaraan Bulan Bahasa dan Sastra saja, melainkan dalam kehidupan sehari-hari.

"Karena itu, membiasakan generasi muda menuangkan gagasan dan pikiran dalam bentuk tulisan, merupakan langkah yang perlu diperhatikan," tegas Menpora.

Selain itu, diharapkan upaya pembinaan sastra yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui penyuluhan bagi siswa SLTP dan SLTA di Jakarta, perlu ditingkatkan dan diperluas ke seluruh propinsi di masa datang. (ton)

hasa di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta, Sabtu (31/10).

Ia mengatakan, upaya untuk makin meningkatkan pembinaan dan pengembangan bahasa dirasa amat perlu. Apalagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air akan terhambat jika tidak diim-

Kompas, 2 November 1992

Sastra Kita Makin Terasing

BAGAIMANA situasi sastra kita sekarang ?

Ada yang terlebih dulu patut kita catat. Kumpulan esay Emha Ainun Najib "Silit Sang Kiai" dalam waktu beberapa bulan saja telah ulang cetak beberapa kali. Demikian juga dengan kumpulan kolom Umar Kayam "Mangan Ora Mangan Kumpul" serta novelnya yang terakhir "Para Priyayi" yang telah dicetak ulang tak sampai satu tahun sejak cetakan pertamanya.

Kasus ketiga buku tersebut barangkali merupakan salah satu peristiwa penting dalam dunia sastra kita terakhir.

Namun ada peristiwa lain yang layak kita catat pula. Koran terbesar di negeri kita ini mengiklankan novel "Burung-burung Rantau" karya Mangunwijaya dengan kalimat yang agak mengagetkan. Dengan rasa bangga dan percaya diri, di situ disebutkan bahwa buku tersebut hanya dicetak 1000 eks, khusus untuk bacaan kalangan intelektual.

Selintas saja, jelas ada yang menyusuk batin kita dari bunyi iklan

yang seperti itu.

Pertama-tama, buku sastra kita, yang ditulis oleh sastrawan kaliber utama di negeri ini, hanya dicetak sebanyak itu padahal penduduk negeri kita ini berjumlah 182 juta jiwa. Betapa mencoloknya perbandingan kedua angka tersebut. Sekaligus juga menunjukkan betapa tidak berartinya sastra kita sekarang ini.

Sudah cukup lama dan berulang-ulang kita bicara tentang betapa terasingnya sastra kita sekarang ini. Ia berada dalam satu daerah yang entah di mana, dengan kalangan pembaca yang juga tidak jelas identitasnya. Bahwa dikatakan seperti dalam iklan di atas bahwa buku tersebut dikhususkan untuk bacaan kalangan intelektual, tampaknya lebih menjelaskan lagi betapa tak menentunya pasar sastra kita. Sebab kecenderungan untuk menempatkan diri pada posisi elite

seperti itu jelas hanya semacam eskapisme, pelarian yang tidak tentu arah tujuannya.

Beberapa tahun silam, sementara kritikus ada yang berpendapat bahwa kesukaan masyarakat kita terhadap bacaan-bacaan populer bisa diharapkan sebagai batu loncatan ke arah apresiasi sastra serius dalam kurun waktu yang akan datang.

Tapi tampaknya harapan seperti itu tidaklah menjadi kenyataan. Situasi sastra kita tak tertolong oleh prasangka - prasangka. Jurang pemisah yang sebelumnya sudah menganga, ternyata tak bisa ditutup dengan sekadar angan-angan.

Barangkali, situasi sastra kita dalam dasawarsa terakhir ini merupakan situasi terburuk sepanjang sejarah sastra kita yang memang belum berumur lama itu. Upaya sejumlah budayawan dan pemilik modal untuk bergotong royong menerbitkan lagi majalah sastra Horison, tampaknya tak membawa hasil yang menggembirakan.

Demikian pula dengan partisipasi sejumlah media populer yang telah bertahun-tahun terus menerus mengadakan lomba penulisan sastra (baik cerpen maupun novel) belum mampu mengangkat sastra ke arah posisi yang disegani. Sejumlah hadiah sastra yang diberikan tahunan juga belum menghasilkan gema yang panjang. Pendek kata peristiwa sastra barulah merupakan lintasan - lintasan pendek yang berdiri sendiri - sendiri, belum merupakan lintasan yang saling berkait sehingga terjadi saling-singgung yang bersahutan satu sama lainnya.

Kesepian sastra kita justru semakin menjadi-jadi.

Tampaknya, ada semacam rasa tidak simpatik yang mendalam terhadap sastra kita ini. Sifatnya yang elitis dan berwatak narsisus menyebabkan posisinya lebih senang bercermin berlama-lama memuji dan bangga secara berlebihan terhadap dirinya sendiri. Sementara sekelilingnya hampir tak ada yang acuh, jangankan memperhatikan secara serius.

Mungkin banyak yang jadi sebabnya. Atau mungkin pula, sejumlah sebab tersebut belum mampu dijabarkan secara jelas sehingga misterinya tak kunjung terpecahkan.

Salah satu yang mungkin layak menjadi bahan renungan, barangkali karena sejak awal pertumbuhan sastra kita terlalu memandang ke Barat. Ke sanalah kita terpesona, ke sanalah kita manutan, dan ke arah sana pulalah kita akhirnya (sadar atau tidak) dengan senang hati menjadi epigon-epigonnya.

Barangkali terlalu kasar kalau dikatakan bahwa sastra kita belum menjadi dirinya sendiri. Yang pasti setelah sekian lama lahir, seperti ini belum menemukan ladang pertumbuhan yang subur.

Memang sesuatu yang sangat sulit menemukan posisi yang tepat di tengah situasi yang sangat bersipang seperti ini.

Namun larisnya tulisan-tulisan Emha serta Umar Kayam seperti disebutkan di awal tulisan ini barangkali merupakan salah satu petunjuk ke arah mana pembaca kita sedang tergiring. Bagaimanapun buku-buku tersebut menampilkan pengamatan serta pengkajian terhadap nilai-nilai yang sangat khas. Baik mengenai manusianya, maupun tentang lingkungannya.

Meskipun sebenarnya kenyataan seperti itu hanya semacam pergeseran saja dari sejarah awal pertumbuhan sastra kita, tapi tampaknya harus dimanfaatkan agar tak menjadi jebakan sebagaimana telah terjadi sebelumnya.

Awal kelahiran sastra modern kita ditandai dengan warna budaya Sumatra yang kental, khususnya Minangkabau. Ketika Chairil dan kawan-kawannya melahirkan karya-karyanya, ada kesadaran yang

sangat tebal ingin merubah warna tersebut, dan menawarkan warna universal. Salah satu ciri lain yang ditawarkannya pula adalah kegelisahan manusia yang cenderung menjadi tidak bersahabat dengan lingkungannya. Bahkan juga dengan dirinya sendiri.

Warna yang ditawarkan Chairil ini sempat menggema secara luas dan panjang perjalanannya. Karya-karya yang menggambarkan pergulatan manusia yang intens, gelisah dan bikin capek, lahir dari sejumlah nama.

Dalam babakan berikutnya, kemudian lahir pembelotan. Dalam arti warna serta irama sastra kita menemukan cantolan lain. Irama serta warna yang seperti ini masih terasa sampai sekarang. Ia memang belum menemukan bentuknya yang mapan, atau tak mustahil juga tidak akan sampai ke sana.

Yang pasti, sampai sejauh ini, ibarat makhluk terasing, sastra kita masih tetap sulit dimasyarakatkan. (AM)

Pikiran Rakyat, 22 November 1992

Sebuah Restrospektif Irawan Massie

PUISI, seperti kata Damiri Mahmud, adalah kupu-kupu yang menari di taman. Atau gemericik air di padang gersang. Tetapi, puisi juga bisa menjelma menjadi ribuan anak panah yang menancap di medan perang. Dan, kobaran api yang membakar semangat perang, seperti rakyat Aceh yang menjadi begitu heroik dalam medan perang setelah mendengar syair *Hikayat Perang Sabil* karya Teungku Cik Pante.

Bagi puisi, kata pemenang Pablo Neruda, adalah suatu kehormatan untuk turun ke tengah orang banyak dan ikut serta dalam perjuangan. "Seorang penyair tidak akan pernah takut dituduh sebagai pembangkang. Karena menulis puisi adalah pembangkangan," kata pemenang hadiah Nobel dari Chili itu.

Pembangkangan, yang dimaksud Neruda, karena menulis puisi selalu bertolak dari kejujuran. Dan, sebuah kejujuran seringkali adalah penelanjangan. Penelanjangan terhadap diri sendiri atau lingkungan. Karena penyair adalah mata zaman yang bisa berjalan dan menatap lorong-lorong sempit kehidupan.

Kumpulan puisi *Musim Semi yang Panjang* (1992), karya B Irawan Massie, boleh jadi adalah hasil tatapan itu. Kumpulan puisi itu terdiri atas 50 sajak. Ditulis mulai 1966 hingga kini (1992).

Siapa B Irawan Massie? Penyair yang lahir di Yogyakarta, 24 Oktober 1947 dengan nama Bambang Irawan ini, pernah menjadi aktivitis gerakan Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Indonesia (KAPPI).

Massie pernah bekerja sebagai tukang ketik di Citibank. Sebelumnya pernah kuliah beberapa tahun di Fakultas Hukum UI. Pada 1974-1979 ia tinggal di Amerika untuk belajar manajemen dan akunting di Woodbury University. Gelar MBA dalam bidang *corporate finance*, ia raih di University of Tennessee. Kini, Massie adalah salah satu direktur di perusahaan Bakrie Group.

Ketika ia masih mahasiswa di UI (pertengah-

an 1966), Massie juga pernah mempublikasikan cerita pendek dan puisi di beberapa majalah dan koran Jakarta. Dan, ketika ia berada di Amerika proses kreatifnya itu masih terus ia lanjutkan. Bahkan, selain dipublikasikan di media massa Jakarta, puisinya pernah dimuat di sebuah majalah surat kabar Amerika.

Dalam dunia sastra kita, Massie bukanlah orang pertama dari kelompok mapan yang menulis puisi. Penyair Priyono Tjiptoherjanto, misalnya, adalah seorang ekonom, yang PhD-nya diraih di Universitas Hawai Honolulu. Bahkan, Priyono selain telah menerbitkan tiga buah kumpulan puisi juga telah menghasilkan sebuah novel, *Malam Penghabisan*.

Tetapi, yang menarik, Massie adalah seorang praktisi. Yang sudah pasti teramat sibuk. Bahkan, banyak penyair yang kemudian masuk dalam sebuah birokrasi, misalnya, waktunya terampas oleh kesibukannya dan tidak bisa menulis puisi lagi.

LIHAT kesaksian pertama, dalam puisi berjudul *Tembok* yang ditulis Massie pada 1966; dengan bahasa yang sederhana dan transparan:

"tembok putih itu memang terlalu sederhana untuk mensahkan suatu pengertian atas berjuta keyakinan

dari perjuangan anak-anak jalanan

cat merah dan tembok kota yang bersih jadilah komposisi warna: merah putih

di dasarnya yang putih

kami tulisi dengan cat merah;

ganyang koruptor"

Dari angka tahun yang ada — terlebih lagi melihat kata-kata yang digunakan — kita langsung bisa mengenali keadaan sosial politik pada tahun itu. Dari sajak itu, kita juga bisa mengenali sikap penyairnya. Ketika revolusi sosial itu terjadi pada 1966.

Berbagai kejadian yang pernah ia lihat dan

alami di negeri ini, juga kemudian mengantarkan Massie pada sebuah pengertian akan kebenaran. Ia tidak lagi 'berteriak' dengan bahasa kasar: "ganyang koruptor" ketika kebenaran itu dinjak-injak, seperti pada sajak *Tembok*. Dalam sajak *Akhirnya pun Aku Mau Mengerti* (1970), Massie menulis:

*tuau ingin menang bicara? silakan mengambil, tuau
kembali kuucapkan selamat merenung, nanti
sewaktu sendiri
atas penipuan terhadap nurani, kerna di re-
lung hati
sebetulnya tuau tahu dengan pasti, sangat
pasti:
kebenaran punya jalan menang dengan
caranya sendiri."*

Pekerjaannya sebagai salah seorang direktur di sebuah perusahaan besar — yang sudah sangat pasti hari-harinya penuh rutinitas yang serba angka-angka, serba profit — tentulah menggelisahkan batinnya. Keresahan hatinya ia obati dengan membaca *Al-Quran*. Dari sebuah surah kitab suci itu, Massie terilhami untuk menulis puisi berjudul *Di Atas Sunyimu, Kucatat Sebaris Kalimat*:

*"hanya dengan mengingat kepada-Nya
hatiku menjadi tenteram."
Relegiusitas Massie dalam sajak di atas, sungguh-sungguh menjadi gemercik air di padang gersang. Perasaan sejuk juga kita rasakan ketika membaca sajak *Tafakkur-ku, di atas Masjidil Haram*:
"senja merapat, merah langit mekkah al mu-
karamah
suara tenggelam, barisan henyak terdiam
suara meninggi: adzan mengundang kita lagi
bersujud kepada Yang Maha Tinggi."
Juga dalam [Sajak *Ayam Berkokok*] yang ia tulis pada 1992:
"ya Allah
betapa menakjubkannya hidup ini*

*sampai-sampai Engkau kehendaki
ayam berkokok di pagi hari."*

Sebagai seorang yang teramat sibuk, bunyi ayam berkokok pun menjadi begitu berarti bagi Massie. Tetapi, kepekaan semacam ini tentulah hanya bisa dimiliki orang-orang yang batinnya telah dialiri ajaran Tauhid dan seni.

MUSIM Semiyang Panjang karya Massie, adalah sebuah restrospektif. Di dalamnya termuat karya-karya awal masa kepenyalrannya hingga kini. Di sana terlihat perjalanan estetika, perkembangan pemikiran, dan pengendapan emosi penyalrannya.

Untuk mengetahui secara runtun perkembangan itu semua, mestinya penempatan puisi itu berdasarkan tahun karya itu dibuat. Dimulai dari karya-karya awal dan diakhiri karya-karya yang paling akhir. Tetapi, *Musim Semiyang Panjang* justru sebaliknya. Karya-karya awal ditempatkan pada bagian akhir.

Harus diakui, hadirnya karya Massie ini, juga bukan karena penuh keistimewaan dari segi estetika. Puisi-puisi Massie memang terasa sangat liric. Tapi, pengagum Sapardi Djoko Damono, dan Taufiq Ismail ini, memang masih harus banyak mengasah kemampuan estetika-nya.

Masih terlihat lemah dalam metafora dan diksi. Dalam puisi *Ketika Kusimak Sebuah Puiti: Ballada Biru Seorang Lelaki Tua*, penggunaan kata "gita" pada bait satu baris ke tiga: *bulan bersenandung gita menyunting malam rawat* musim kemarau, dan kata "buana" pada bait ke dua baris kedua: *"memaling buana pada kisah kisah lalu di angin menderu, terasa klise."*

Pemilihan kata "daripada" di awal puisi *Peronda Tua*: *"Keletak keletak daripada malam itu"* juga merusak keseluruhan puisi yang terdiri lima bait itu.

Tetapi, lepas dari itu semua, *Musim Semiyang Panjang* adalah "lorong-lorong sempit kehidupan" yang hanya bisa dilihat dengan mata penyair. Kehadirannya juga ikut membuka batin kita. (Djt).

Positivisme Sastra, Tak Sekadar Ilustratifkah?

Oleh Dadang Al-Jauhari

Kesusastran sejati mengata-kan realitas dan hanya realitas, dengan seluruh kehangatan dan darahnya, nafsu dan jeritannya. Seni dan kesusastran berpijak dan terlahir dari situasi kongkrit dalam lingkungan hidupnya, menurut Albert Camus.

Lionell Trilling menulis, dalam essensinya sastra berhubungan dengan pernyataan diri, agar berharga secara etis. Pernyataan diri yang berhadapan secara frontal memberikan nilai positif pada lingkungan hidupnya.

Kutipan di atas menunjukkan siklus sastra dengan lingkungan hidupnya, tetapi tak perlu mengekstrimkan diri untuk menafsirkan bahwa tugas hidupnya.

Penyelidikan ilmiah terhadap lingkungan hidup terus berlangsung tanpa adanya kongres KIT Bumi atau anjuran seorang menteri, tetapi berdasarkan hati nurani. Usaha penelitian para ilmuwan di laboratoriumnya meyakini kemungkinan-kemungkinan, yang akan terjadi akibat kerusakan yang terus berkembang, tetapi keyakinan itu lebih bersipat regulatif daripada konstitutif.

Kehidupan diciptakan Allah dengan keteraturan. Keteraturan kehidupan terbawahkan pada manusia yang dapat mengarahkan menuju perubahan yang ia kehendaki. Kehidupan selalu dalam keadaan berkembang, membuka diri bagi keterlibatan manusia dalam proses dan penaklukan sunatullah lewat usaha dan kerja kerasnya.

Allah menjadikan kehidupan sebagai amanat kepada manusia untuk dikelola dan diman-

faatkan. Dalam pengelolaan dan pemanfaatannya manusia diperintahkan bertindak secara moral. Tindakan moral itu berarti ikut menentukan proses regulatif nilai yang terdapat dalam kehidupan serta pemblokannya ke arah tujuan-tujuan positif untuk kemaslahatan manusia.

Hubungan proses regulatif nilai kehidupan dan pemblokannya sering menampilkan ironi, juga kescajaran. Manusia (baca: Sastrawan) berkarya ka-

rena ia sadar sebagai bagian dari lingkungan hidupnya. Ia sadar bahwa ia menulis untuk masyarakatnya, meskipun untuk sebagian kecil. Ia pun sadar bahwa dalam beberapa hal menulis tentang lingkungannya. Karya tulis tersebut merupakan hubungan antara kesadaran dengan media sosialnya adalah kesusastran.

Kesusastran merupakan kesadaran nilai positif dalam siklus kehidupan. Pada tingkat terendah mengandung makna kesadaran intuisi dari identitas diri, serta kewajiban seseorang untuk mengajar dan memormulasikannya. Pada tingkat tertinggi kesadaran akan nilai kehidupan menyiratkan hubungan timbal balik evolusi kehidupan. Kesadaran antara lain keduanya menuju pencapaian tingkat apresiasi dan refleksi nilai menuju keharmonisan.

Kesadaran terhadap kehidupan bagi sastrawan, tidaklah dengan sendirinya berarti kesusastran. Kesusastran merupakan perspektif kenyataan nilai yang tidak mungkin di-

peroleh tanpa penyatuan diri dan pengamatan yang cermat terhadap esensi kehidupan. Apa yang disebut etologi monistic baik berupa tingkah laku yang berkembang dimasyarakat ataukah hal-hal abstrak yang terdapat pada sejumlah sinyal-lumen yang digunakan untuk menyelamatkan kehidupan dari benturan ombak kehidupan terakhir ini. Hal demikian bukanlah kesadaran akan nilai yang dikandung dan pengaruhnya terhadap kehidupan itu sendiri, melainkan penyusunan kembali terhadap seluruh nilai dibawah pengaruh kehidupan sebagai terapi bagi pengikisan moral dan etika yang terus berkembang bersama teknologi, materialisme, dan konsumerisme.

Pembicaraan kebudayaan hedonisme yang membatasi dan menempatkan semua nilai sesuai dengan peranannya terha-

dap kesenangan materi atau kebudayaan ascetism (kerahiban) yang membatasi dan menempatkan semua nilai menurut peranannya terhadap penafian proses kehidupan. Keduanya merupakan perspektif yang berbeda dari kandungan nilai etika, logika, dan estetika. Pendapat demikian berlaku juga bagi kesusastran, karena kesusastran telah memberanikan diri memprolamasikan kehidupan menjadi keseluruhan yang mandiri, suatu susunan hirarki nilai-nilai sui generis (khas) yang tidak boleh terbebani oleh kritik berkat batasannya dalam siklus kehidupan sastrawan dan karyanya.

Kesusastraan sendiri menolak kemungkinan kritik atas dasar kriteria yang ditentukan secara kultural, sebab itu tidak mungkin bagi sastrawan untuk menempatkan diri di atas karyanya dan membangun semacam aturan supranatural atau sistem kriteria norma-norma yang dapat dipakai untuk mengkritik karya sastranya, sehingga sastra terbebani muatan materi.

Kesusastraan menurut relativisme, tidak dapat dibela atau dikritik karena kenyataannya karya sastra sudah mengandung pembelaan dan kritikan. Pengkajian perbandingan karya sastra dalam banyak hal telah mengalami perdebatan panjang. Lahirnya "sastra kontekstual", "sastra kiri", dan "sastra kanan" merupakan satu sisi dari evolusi kesusastraan kita, kenyataannya perdebatan dan proses keahirannya masih merupakan ilustratif bagi kehidupan sastrawan, karya, dan peminatnya.

Keilustratifan tersebut disebabkan karena sastra masih bersipat deskriptif. Ia hanya melaporkan, menganalisa, membandingkan, dan membedakan pencemuannya ke dalam berbagai bentuk sastra, tetapi tidak mampu melakukan kritik, menilai, dan menimbang data. Karena kriteria yang memberikan kemungkinan penilaian itu

sendiri merupakan data yang dipermasalahkan.

Kehidupan dan sastra dapat dikatakan mempunyai otoritas sama, tetapi berakibat keduanya menjadi hakim terhadap eksistensinya. Kehidupan dan sastra menganggap dirinya universal, memberikan nilai bagi kehidupan manusia. Kenyataannya mereka masih bersipat propinsialisme. Mereka membatasi pandangan dan analisa tertentu, tentang pemikiran manusia, perilaku sistem idea, dan budayanya.

Tidak seperti disiplin ilmu lain, kesusastraan (baca: sastra) belum berani menganggap dirinya begitu berharga di antara banyak hal. Ia bukan sebagai sistem absolut dalam kehidupan, ia baru berkembang pada

tingkat "ilustrasi" yang memberikan nilai estetis pada nilai yang ada. Kesusastraan belum mempunyai pengikut yang rela mencurahkan seluruh hidup dan tenaganya untuk memperjuangkannya. Sesungguhnya kehadiran kesusastraan menunjukkan kenyataan bahwa basis kebudayaan ditegakkan atas tonggak keyakinan pada nilai positivisme semu.

Kesusastraan paling tidak pada tahapan paling tinggi, semestinya mengembangkan perspektif aspek valuasionalnya. Menurut definisinya suatu perspektif memberikan alternatif, karena tidak ada nilai yang dapat diberikan urutan tingkat tanpa menghubungkannya dengan nilai yang berdekatan. Menentukan tingkat nilai berarti menentukan adanya nilai-nilai tertentu yang memiliki kelebihan di atas nilai lain. Eksistensi tuntutan yang berbeda, keinginan yang bergesekan, norma-norma yang berbenturan. Secara tidak langsung menjadikan kesusastraan ke dalam bentuk yang dinamis dan berkualitas pada orang-orang tertentu. Pikiran jernih tidak akan merasa tenang bila dihadapkan pada klaim yang berbeda mengenai logika, etika, dan estetika. Tuntutan seperti itu kemungkinan dapat mendorong pikiran untuk mencari prinsip

yang lebih representatif untuk menyatukan perbedaan pandangan.

Gejolak manusia tidak akan menghentikan eksplorasi sebelum kepuasan terpenuhi. Eksplorasi terus berlanjut dengan pertimbangan pembangunan, tuntutan tenaga kerja atau pendapatan perkapita rakyat yang masih rendah. Mungkin benar, bahwa prinsip itu tidak disadari atau dinyatakan dalam referensi tertentu. Pada signifikansi kesu-

sastraan, tidak ada kesusastraan yang tidak memenuhi klaim metakultural terhadap kehidupan. Masalahnya sejauhmana asumsi metakultural suatu kesusastraan, sungguh-sungguh universal apakah ia diperlukan atau tidak; sejauhmana ia berkesesuaian dengan esensi hidup; sejauhmana kesusastraan yang dimaksud berpengaruh terhadap lingkungan hidupnya; menghasilkan karya-karya yang baik; memberi nilai bagi kehidupan manusia.

Kesusastraan secara transparan memenuhi tuntutan itu. Ia ditujukan bagi manusia. Positivisme sastra berlaku bagi kehidupan manusia. Aspek nilai ada dan perspektif valuasionalnya dapat berhubungan secara dialektik. Kemampuan sastra berhubungan secara dialektik memberikan ruang baginya untuk ikut "Rembug" dengan ilmu lain. Ia mungkin dapat memberikan teori lewat bahasa dan keindahannya. Lewat bahasa kesusastraan memberikan konsep pikiran dan pengetahuan. Lewat keindahan kesusastraan dapat memperkaya intuisi dan kelembutan. Rasa itu mungkin dapat menambah kepekaan manusia terhadap kehidupan dan sikap lembut kepadanya, kepada manusia, kepada kebun, sungai, laut, gunung, dan udara. Setidaknya positivisme sastra dapat membantu menyumbat sikap materialisme dan konsumerisme masyarakat.

Pelita, 15 November 1992

Tiga Penyair tentang Bosnia Kita

Pembacaan puisi Bosnia Kita di Jakarta baru-baru ini cukup mendapatkan perhatian masyarakat dan pecinta puisi. Untuk itu, Jawa Pos mewawancarai tiga penyair terkemuka Indonesia.

Istilah apa yang cocok untuk menyebut puisi yang ditampilkan pada pembacaan puisi *Bosnia Kita*?

Rendra: Ya, puisi solidaritaslah, menyadari keadaan yang mengenaskan dari saudara-saudara sendiri yang berada di Bosnia. Itu protes pada keadaan kekejian dan ketidakadilan.

Puisi yang ditampilkan kebanyakan bersifat terang-terangan dan langsung.

Rendra: Soal cinta juga tidak harus tersamar kan. Itu hanya masalah pilihan dan selera sesaat, dan tidak ada hubungannya dengan puisi. Yang hubungannya erat dengan ungkapan itu adalah kebebasan, kejujuran, dan harmoni.

(Kepada Taufiq Ismail) Menurut Anda, puisi apa namanya dalam *Bosnia Kita*?

Taufiq: Di sini disebut puisi doa. Karena seluruhnya dimuat sebagai doa.

Bukan puisi protes?

Taufiq: Ya, kalau orang mau menafsirkannya sebagai puisi protes, ya silakan. Tetapi, kalau saya, dari awal sudah meniatkannya sebagai doa. Kepada siapa lagi kita minta tolong, dalam keadaan negara-negara besar yang katanya menghormati hak asasi manusia, tetapi semuanya membutakan mata dan menulikan telinga. Kita mau apa? Tak berdaya. Kita mau kirim senjata tidak bisa, mau kirim tentara juga *ndak*. Jadi, doa. Kami semua sepakat, seluruhnya ini sebagai suatu rangkaian doa.

Pada 1960-an Anda tampil dengan puisi-puisi protes. Apa bedanya dengan puisi yang Anda bawaan dalam *Bosnia Kita*?

Taufiq: Yang dulu itu *ndak* diniatkan doa. Dahulu itu marah. Protes itu. Sedangkan yang sekarang (*Bosnia Kita*, Red) selain marah, juga geram, tetapi akhirnya jadi doa. Karena apa? Yakni, supaya ada maknanya, agar makbul.

Anda mengatakan kegeraman...

Taufiq: Apalagi yang kalau manusia normal melihat apa yang terjadi di sana. *Ndak* masuk akal, kalau bisa terjadi seperti itu. Jadi jika tidak marah besar, apa lagi? Tetapi, lantas kita bukan hanya mau mencak-mencak. Ini pun sebenarnya boleh-boleh saja. Namun yang lebih *afdoi* dalam keadaan sekarang, kita mohon kepada penulis skenario terbesar: Allah SWT.

Dari puisi-puisi yang ditampilkan 25 penyair pada *Bosnia Kita*, bagaimana penilaian Anda mengenai bentuk puisinya?

Taufiq: Puisi itu bentuknya bermacam-macam. Seperti juga makanan, menunya juga macam-macam *kan*. Puisi pun begitu. Kita di sekolah, sudah terbiasa dengan kaidah-kaidah bagaimana puisi yang baik itu. Puisi itu semacam *file* dari perasaan kita sendiri, dan pada awalnya jangan diikat dengan kaidah. Ya, termasuk yang ini.

Dari segi bentuk, dalam "*Bosnia Kita*" memang tidak sedikit puisi yang agak longgar.

Taufiq: Agak prosais. Tetapi yang penting, rasa puisinya masih terlihat. Kalau untuk saya ada. Perasaan kita tergetar mendengarnya.

Pengungkapan "*Bosnia*" mungkin memang lebih tepat dengan bentuk tadi?

Taufiq: Ini (*Bosnia Kita*, Red) dipersiapkan dengan cepat sekali, enam minggu. Jadi, bisa dipahami kalau yang masuk itu barangkali ada yang karya-karyanya bersifat spontan, belum sempat direnungkan lagi atau diendapkan. Ini dituntut keadaan.

(Kepada Emha Ainun Najib) Bisa Anda ceritakan, sejak kapan puisi protes itu berkembang di negeri ini?

Emha: Ya, sudah sejak dahulu. Sebelum ada puisi Indonesia, puisi protes sudah ada. Ludruk, dulu itu *kan* puisi protes. Ludruk itu lahirnya bukan teater, tetapi sastra. Syair-syairnya ada juga protes politik, frontal.

Kalau yang ditampilkan dalam *Bosnia Kita*, bisa disebut puisi protes yang berdimensi religius?

Emha: *Nggak dong*. Agama itu maksud Saudara, apa? Kalau orang mencangkul, terus pertanian *gitu*? Kalau orang menembak, militer *gitu*? Kalau orang salat, agama *gitu*? Yang namanya keagamaan, ngurusi yang semua ini. Kalau Anda dibunuh atau membunuh, itu urusan agama. Jika Anda menanam pohon, itu urusan agama. Protes pun begitu. Jadi, protes sosial itu juga melaksanakan agama. Ayatnya, jelas.

Nabi Muhammad SAW datang, untuk memberontak; pemberontakan kebudayaan, moral, politik, ekonomi. Itu agama.

Yang namanya agama itu, Anda menerapkan kebenaran di bidang apa saja: ekonomi, ekologi, dan lain-lain. Agama itu bukan bidang.

Bagaimana Anda melihat keterlibatan seniman dan penyair dalam pembacaan puisi *Bosnia Kita*?

Emha: Hidup ini *kan* ada macam-macam fungsi. Kalau militer, ya menembak. Kalau penyair, menyumbang perubahan lewat karya sastra atau puisi. Penyair jangan disuruh perang, dan tentara jangan disuruh baca puisi. Suatu kerja sendiri-sendiri. Inilah batas maksimal dari penyair. Ini bisa saja diterjemahkan secara politik, misalnya, petisi kepada pemerintah.

Saya ingin Anda menilai puisi yang ditampilkan *Bosnia Kita* ini.

Emha: Saya merasa lebih baik tidak menilai puisinya. Tetapi, ya beginilah.

ekspresi maksimal dari penyair-penyair kita mengenai Bosnia. Penilaian masyarakat dan bagaimana penilaian Anda, saya tidak enak sesama penyair memberikan penilaian.

Puisi ini *kan* puisi spontan, dan tidak sempat memperhitungkan estetikanya. Ya sudah, apa adanya saja. Kalau saya *sih nggak* menilai begini-begitu. Yang penting: Bisa ada gregetnya atau tidak. Untuk apa *sih* ukuran yang aneh-aneh? *Too complex* orang-orang modern, terlalu banyak menuntut.

Anda sendiri sempat buat puisi Bosnia?

Emha: Nggak sempat. Kemarin, *pas mau bikin*, saya dapat telepon bahwa anak saya sakit (di Lampung). Saya langsung berangkat ke sana.

Dalam penciptaan puisi, apakah memang dibutuhkan waktu lama?

Emha: Tergantung. Kalau *gampang ya gampang*, bisa cepat, bisa lama. Misalnya ada teman-teman di Indonesia bagian timur yang merasa tertindas oleh Indonesia Bagian Barat minta puisi saya, saya tulis langsung. Setengah jam jadi, dengan panjangnya empat halaman khusus untuk mereka. Tetapi bisa juga susah, bahkan tidak jadi-jadi.

Refleksi saya di sini, tidak refleksi estetik. Tetapi, politik. Ya kalau mau perang, perang saja. Memang baru bisa segini kita. *Wong* kita sendiri dipukuli, kita *nggak* berani lawan. Apalagi, kalau orang lain yang dipukuli.

Sebagai analisis sosial, pengaruh apa yang bisa dimunculkan dari pembacaan puisi *Bosnia Kita* ini?

Emha: Ya, saya kira *ndak* akan ada dampak, dalam arti historis. *Nggak* akan ada dampak yang bersifat strategis. Sama dengan orang salat. Orang salat itu belum tentu ada *output*-nya, tetapi paling tidak dia salat. Belum tentu ada hasilnya dalam kehidupan sosial, tetapi toh orang harus salat. Anda menyampaikan belasungkawa kepada seorang istri yang suaminya meninggal.

Belum tentu itu mengurangi kesedihannya atau meringankan hidupnya. Tetapi, Anda harus menyampaikan belasungkawa. Hidup ini suka gitu, Mas. Ada hal-hal yang efektivitasnya terbatas. Makanya kita berendah hati sajalah. Kita bisanya hanya begini.

Jawa Pos, 25 November 1992

Alienasi Birokratis Dalam Dua Cerpen

DI lingkungan kesastraan kita Ahmad Tohari bukan lagi nama yang asing. Sebagai seorang cerpenis (dan kemudian novelis) karya-karya dia kerap ditelaah karena kemampuannya menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan dalam nada yang tidak pamfletis, tetapi liris. Sebagai seorang pengarang ia pun layak dipuji disebabkan kemampuannya menampilkan tokoh-tokoh baik dalam cerpen-cerpen maupun dalam novel-novel dia sebagai pribadi-pribadi. Menampilkan tokoh-tokoh dalam karya sastra imajinatif (fiksi, baik novel maupun cerpen) sebagai pribadi-pribadi tentu saja tidak mudah sebab selain dibutuhkan kepekaan yang kuat juga diperlukan pengamatan yang dalam. Tohari memiliki kedua-duanya.

Tetapi kepekaan yang kuat dan pengamatan yang dalam saja belum cukup. Kepekaan yang kuat dan pengamatan yang dalam yang dimiliki seorang pengarang tanpa disertai kemampuan dalam mengambil jarak (distansi) dengan realitas "di luar dirinya" hanya akan menyebabkan karya-karyanya cenderung atau nyata-nyata pamfletis. Tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang yang tidak memiliki kemampuan dalam mengambil jarak dengan realitas "di luar dirinya" adalah tokoh-tokoh yang berpikir, berbicara, dan berbuat menurut keinginan berpikir, berbicara, dan berbuat pengarangnya. Tokoh-tokoh seperti itu adalah tokoh-tokoh yang "dianiaya" dan dipaksa menjadi juru bicara ideologi pengarangnya. Mereka antara lain akan banyak kita temukan dalam novel-novel bertendens zaman Balai Pustaka dan Pujangga Baru. (Lihat: Budi Darma, *Sejumlah Esei Sastra*, 1984).

Sebagai seorang pengarang yang melibatkan dirinya pada banyak permasalahan sosio-kultural, Tohari memiliki cukup kemampuan untuk mengambil jarak dengan realitas "di luar dirinya" sehingga tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerpen-cerpen dia (begitu pula dalam novel-novelnya, terutama trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*) sungguh-sungguh hadir sebagai pribadi-pribadi. Karena itulah cerpen-cerpen dia untuk sebagian besar terhindar dari kecenderungan pamfletis dan dia sendiri terhindar untuk sengaja atau tidak "meng-

aniaya" tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpennya dengan memaksa mereka menjadi juru bicara dirinya.

Berikut ini, kita akan menelaah dua cerpen dia yang berhasil memotret dengan elok masalah sosio-kultural yang lazim di hadapi negara-negara sedang berkembang, yaitu alienasi birokratis. Kedua cerpen itu saya ambil dari buku kumpulan cerpen dia, *Senyum Karyamin* (Jakarta: Gramedia, 1989). Lewat dua cerpennya ini Tohari mampu menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan tentang ketidakberdayaan nasib *wong cilik* dalam nada yang liris. Tidak dengan geramah bergemeretakan dan tangisan kiri yang mengepal disertai kata-kata yang penuh huru-hara seperti kebanyakan karya sastra pamfletis.

ILMU pengetahuan (sosiologi) sesuai dengan sifatnya pada dasarnya tidak memandang birokrasi sebagai sesuatu yang baik atau sesuatu yang buruk. Disebabkan birokrasi itu sendiri memiliki sifat yang netral maka orang harus melihat kepada penggunaan birokrasi bagi kepentingan masyarakat. Tujuan semula dari diadakannya birokrasi adalah untuk melancarkan jalan pemerintahan. Suatu pemerintahan memerlukan organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan tenaga untuk mencapai tujuan-tujuannya. Organisasi itulah yang kemudian disebut birokrasi. (Lihat: *From Max Weber: Essays in Sociology*, diterjemahkan, dieditori, dan dikatapengantari oleh Hans Gerth dan C. Wright Mills. New York: Oxford University Press, 1958, khususnya mulai halaman 106).

Berbeda dengan suatu kelompok atau masyarakat kecil yang hubungan antara para anggotanya dapat dilakukan secara pribadi dan langsung, di dalam suatu masyarakat yang besar dan/atau menempati daerah yang luas (negara) penggunaan kekuasaan tidak dapat dilakukan tanpa adanya alat penghubung yang teratur dan dapat dipercaya. Birokrasi (aparatnya disebut: birokrat) dalam hal ini berfungsi sebagai alat dan saluran kekuasaan yang menghubungkan penguasa (pemerintahan) dengan rakyatnya. Diharapkan pula de-

ngan demikian kesalingberhubungan penguasa dan rakyatnya dinafasi oleh keterbukaan dialogis dalam berbagai hal.

Tetapi tidak selamanya birokrasi, karena banyak sebab, dapat menjalankan fungsinya sebagai alat penghubung yang teratur dan dapat dipercaya. Ia bisa pula menjadi begitu berbelat-belit dan menjadi begitu sukar dipercaya. Alih-alih menerbitkan kesempatan hubungan dialogis antara penguasa dengan rakyatnya malah menutup kemungkinan tersebut. Situasi yang menunjukkan jarak (antara rakyat dengan para penguasa atau para birokrat) dan ketidakpercayaan (rakyat) terhadap birokrasi inilah yang dimaksud Donald K. Emerson (dalam K. William Liddle, (ed.) *Political Participation in Modern Indonesia*, 1973) sebagai "alienasi birokratis".

Dalam dua cerpennya, yaitu "Senyum Karyamin" dan "Syukuran Sutabawor", Tohari telah dengan baik melukiskan situasi alienasi birokratis yang dimaksud Emerson.

Dalam "Senyum Karyamin" Tohari berkisah tentang *wong cilik* bernama Karyamin yang kena tipu tengkulak dan dililit kesulitan tak mampu membayar utang kepada petugas bank keliling dan penjual nasi pecel. Ketika pada suatu hari Karyamin telah tidak tahan menanggung rasa malu untuk terus menerus mengutang kepada penjual nasi pecel dan menganggap lebih baik menyuruh perutnya menanggung rasa lapar, Karyamin "melihat seorang lelaki dengan baju batik motif tertentu dan berlingkaran panjang" yang, "kopiannya yang mulai botak kemerahan meyakinkan Karyamin bahwa lelaki itu adalah Pak Pamong", mendatangi dia dan serta-merta menuduhnya *mbeling* karena di *gerumbul* itu hanya Karyamin yang belum setor uang dana Afrika, yaitu dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana.

Sebagai aparat birokrasi tingkat rendah Pak Pamong hanyalah berkewajiban menjalankan tugasnya

yang dibebankan kepadanya oleh aparat birokrasi yang lebih tinggi, dan demikian seterusnya. Secara halus (*refined*) Tohari menunjukkan kenyataan sosial bahwa penja-

lanan tugas birokratis ini sering tidak berimbang dengan kemau-tahuan para aparat birokrasi terha-dap kondisi sosial-ekonomi ma-sarakat setempat. Dengan baik Tohari melukiskan situasi alienasi birokratis emerson, yaitu terdapatnya jarak antara penguasa (birokrat) dengan rakyat yang menimbulkan ketiadaan komunikasi so-sial antara kedua belah pihak. Ma-ka Karyamin yang diminta setor uang dana Afrika untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sa-na sedangkan di sini dia sendiri ke-laparan tak bisa berbuat lain selain tersenyum untuk kemudian tertawa keras-keras. Kata narator: *Demikian keras (Karyamin tertawa -CSH) sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang kempung berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan tubuhnya.*

Dalam "Syukuran Sutabawor" Tohari berkisah tentang wong cilik bernama Sutabawor yang dibuat kesal bertahun-tahun oleh seba-tang pohon jengkol yang besar bat-angnya dan rimbun daunnya dan pada setiap musim begitu lebat bunganya. Namun kemudian de-ngan begitu saja bunga jengkolnya jatuh ke tanah dan tak secuilpun yang menjadi buah. Sutabawor ne-kat hendak menebangnya.

Kenekatan Sutabawor tidak memperoleh restu mertuanya. Sang kakek menyuruh Sutabawor

setiar dengan mantra dan srana dan menyuruh Sutabawor bersabar sampai hari Jumat Kliwon berikutnya. Ketika sampai waktunya, se-gera setelah srana dipenuhi, mer-tua Sutabawor menuntun dia mem-baca mantra ini: *"He, pohon jeng-kol. Kamu boleh pilih. Berbuah se-lebat-lebatnya dan kubiarkan te-gak. Atau tidak berbuah. Dan ka-mu kusebang untuk kujadikan tu-tup lahat makam priyayi zaman akhir."* Ajaib, musim berikutnya, pohon jengkol itupun berbuah.

Latar belakang Tohari sebagai seorang santri dan seorang santri menurut Clifford Geertz (dalam *The Religion of Java*, 1960: 215) "nilai-nilainya bersifat antibirokratik, bebas dan egaliter". telah mengantarkan Tohari berhasil de-ngan elok melukiskan situasi alie-nasi birokratis Emerson, yaitu ke-tidakpercayaan rakyat terhadap bi-rokrasi dan aparatnya, dengan pengungkapan yang antibirokratis, bebas dan egaliter pula. Tohari, pada sisi yang lain, tidak terjebak pada pengungkapan yang pamfle-tis meskipun melalui cerpen ini pa-da hakikatnya Tohari melakukan semacam kritik tajam terhadap sis-tem dan mekanisme sistem ke-

kuasaan (sistem dan mekanisme sistem birokrasi).

Mertua Sutabawor enggan men-jelaskan siapa sebenarnya priyayi zaman akhir itu. Kakek yang wasis ini enggan pula menjawab dengan jelas apakah memang priyayi zam-an akhir sedemikian sepelenya se-hingga pohon jengkol (pun) engg-an menjadi tutup lahat makamnya.

SETELAH membaca tulisan Emerson, yaitu tentang alienasi bi-rokratis yang telah dengan elok di-potret Ahmad Tohari dalam cer-pen "Senyum Karyamin" dan "Syukuran Sutabawor", Goenawan Mohamad (dalam *Catatan Pinggir 1*, 1991(383) bertanya se-perti ini: "Adakah kepercayaan terhadap birokrasi bertambah kuat? Ataukah justru alienasi bi-rokratis kian meluas, dan orang pun sudah kasih tabik selamat jalan kepada harapan perbaikan? Pe-nyair dan eseiis yang sebagai seo-rang pesimis belum merasa afdol apabila belum menisbikan segala sesuatu itu, ajaib, memperoleh ja-wabnya dari sebuah nyanyian: *mana ku tahu.*"

Sebagai seorang pesimis, Goenawan Mohamad tidak sendi-ran.

Pikiran Rakyat, 1 November 1992

Dari Lapar Lahir Karya-karya Seni Besar

ORANG kebanyakan merasa kuat bila perut dalam keadaan kenyang. Mereka baru bisa me-mulai hari bila sudah menyantap sarapan pagi. Sementara o-rang-orang tertentu baru mera-sa kuat bila perut mereka dalam keadaan kosong.

"Mereka adalah orang-orang yang dapat menggunakan rasa lapar sebagai kekuatan. Mereka benar-benar mengerti dan menghayati apa yang disebut se-bagai kekuatan rasa lapar atau *Power of Hunger* dalam bahasa kerennya," kata sastrawan Mo-

tinggo Busye.

Ini bukanlah ajakan buat o-rang-orang untuk berlapar ria a-gar dapat mencapai kekuatan sejati, melainkan sekedar slenti-ngan ringan untuk mereka yang selalu kekenyangan hingga tertidur dan lupa akan segala yang terjadi di sekitarnya, apalagi berkarya yang besar-besar.

Banyak karya seni besar se-ring terlahir dari penderitaan yang berbatas sangat tipis, lebih tipis dari pada tian serambut di belah tujuh.

Chairil Anwar ingin hidup se-ribu tahun lagi hingga melahir-

kan sajak besar berjudul *Aku ke-tika ia dan kawan-kawannya ser-ta bangsa Indonesia masih menderita di bawah cengkera-man penjajahan. Dan Rendra berhasil menelorkan Nyanyian Angsa yang kesohor ketika ko-mitmennya terhadap masalah penderitaan masih kuat.*

Dan Pramudya Ananta Tour dalam penderitaannya di Pulau Buru sebagai tahanan politik, berhasil menulis empat serang-kai novel masing-masing *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Ka-*

58

Bagong bergerak di Seni Tari, Seni Suara, Seni Rupa dan Seni Sastra

IA MAMPU MEMADUKANNYA LIWAT KARYA-KARYANYA—■—STAMINA LUAR BIASA YANG DIMILIKI BAGONG, BERKAT LATIHANNYA BER-OLAH RASA—■—SEORANG PENARI TIDAK CUKUP HANYA LAHIRIAH SAJA, TETAPI BATINIAH IKUT MENENTUKAN—■—TAHUN 1957 MENDAPAT GRANT DARI YAYASAN ROCKEFELLER UNTUK MEMPELAJARI DAN MENINJAU TARIAN MODERN & KLASIK DI BEBERAPA NEGARA ASIA, AMERIKA DAN EROPA—■—BAGONG JUGA SEMPAT BELAJAR PADA PENARI LEGENDARIS MARTHA GRAHAM

PERINGATAN Hari Ulang Tahun ke 64 Bagong Kussudiardja telah diselenggarakan di padepokannya desa Kembaran, Tamanirito, Bantul pada 9 Oktober 1992. Hadir sejumlah tamu undangan, di antaranya puluhan seniman dan pejabat, antara lain Dirjen Kebudayaan Drs GBPH Poejer. Acara itu sekaligus peringatan Ulang Tahun ke 14 berdirinya Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja) yang baru saja berbentuk Yayasan. Pada hari yang sama diresmikan Galeri Koleksi Lukisan Bagong. Dua jenis tarian memeriahkan acara hari itu, yaitu Tari Guwawijaya dan Komposisi Tancep. Yang disebut akhir ini baru untuk pertama kali dipertunjukkan. Dalam rangkaian peringatan ini di Purna Budaya Yogyakarta pada 14 Oktober 1992 dua jenis tarian ini dipergelarkan lagi. Pentas tersebut sempat disaksikan Sri Sultan HB X. Bagong sudah menduga tarian ini, khususnya Komposisi Tancep yang bertema pengakuan dosa akan mengundang reaksi penonton. Garapan yang tanpa pola dan konsep tari ini berkesan mengharukan, karena menyentuh ha-

ti nurani setiap manusia. Mengaku dosa itu sangat sulit, tidak semudah yang digambarkan, kata Bagong. Orang baru mengaku dosa dan bertaubat kalau sedang menghadapi kesulitan. Proses ini yang ingin ia tuangkan dalam bentuk garapan tari. Menurut Bagong, tarian yang melibatkan 8 orang penari wanita dan 8 orang penari pria ini memerlukan 3 bulan dalam persiapannya. Bersama tari Guwawijaya, tari Komposisi Tancep ini akan dipertunjukkan di Gedung Kesenian Jakarta dalam waktu yang tidak lama lagi.

Bagong yang kini dikaruniai 7 orang putera/puteri dan 15 cucu itu, mengaku selama hayat masih dikandung badan masih akan terus berkarya. Belum lama ini ia bersama Staf Kethoprak Sapta Mandala Kodam IV

Diponegoro yang dipimpinnya telah menghadap Sri Sultan HB X, untuk mohon izin dan dukungan mementaskan kethoprak akbar yang mengisahkan perjuangan Pangeran Mangkubumi, pendiri Kasultanan Yogyakarta. Sri Sultan sangat mendukung gagasan ini. Dircanakan kethoprak kolosal ini digelar di Pagelaran Keraton

Yogyakarta dan melibatkan sekitar 150 pemain. Waktunya sekitar akhir Nopember, berkaifan dengan peringatan berdirinya Keraton Yogyakarta 25 Nopember 1992. Pada hari itu akan diresmikan pembukaan Museum HB IX disertai Tari Klasik Keraton di Pagelaran Keraton.

Menurut Bagong, kethoprak kolosal ini tidak sekedar kethoprak konvensional, tetapi akan memasukkan cabang-cabang kesenian lain, seperti seni sastra, seni suara dll. Dengan demikian kethoprak garapannya itu akan ditingkatkan derajatnya, dari kesenian rakyat menjadi kesenian yang lebih terhormat. Dircanakan kethoprak ini akan dipentaskan di tempat yang sama setiap tahun.

Dalam menyongsong hari tuanya, Bagong tak lupa menyempatkan diri menulis. Ia mengaku sering mendengar keluhan akan adanya kelangkaan buku tentang tari yang ditulis oleh kalangan penari, bahkan referensi tentang seni tari ini jarang. Dengan alasan inilah ia tergugah untuk ikut menyumbang buah-pikirannya. Dalam rangkaian ulang tahunnya ke 64, 9 Oktober 1992, tiga buku telah diluncurkan, masing-masing berjudul: "Kumpulan Puisi Bagong Kussudiardja", "Jejak dan Pengakuan Bagong Kussudiardja" (kumpulan tulisan tentang Bagong) dan "Bagong Kussudiardja Dari Klasik Hingga Kontemporer". Di samping itu kini ia sedang mempersiapkan otobiografinya. Semua buku itu dicetak oleh penerbit miliknya sendiri, Padepokan Press, bekerjasama dengan Bentang Publishing & Literary Agency.

Sosok Bagong Kussudiardja

sebagai seniman memang sulit diberi batasan. Ia seniman serba bisa. Seni Tari, ia penari sekaligus penata tari. Yang perorangan atau kolosal dengan ratusan penari. Seni Lukis, ia memang pelukis yang terampil menggunakan berbagai media. Ia salah seorang pelopor lukisan batik. Seni Musik, ia juga seorang pencipta gendhing dan suara-suara, setidaknya untuk tari ciptaannya. Seni Sastra, ia banyak menulis puisi, bahkan ia seorang penyair yang baik. Kumpulan puisi yang baru diterbitkan itulah buktinya. Jadi Bagong Kussudiardja bergerak di Seni Tari, Seni Suara, Seni Rupa dan Seni Sastra. Ia mampu memasukkannya liwat karya-karyanya. Betapa dinamisnya gerak-gerak penari dalam lukisannya, betapa serasinya kostum dan properti para penarinya. Banyak tariannya diilhami oleh puisi-puisinya. Ia juga mampu menteaterkan tari-tari ciptaannya. Bersamaan dengan itu iapun mengasuh dan membina berbagai kesenian dan senimannya dalam suatu organisasi. Grup kethoprak Sapta Mandala Kodam IV Diponegoro adalah salah satu buktinya. Ia memang serba bisa.

Selama hampir setengah abad Bagong Kussudiardja mencurahkan tenaga dan pikirannya pada kesenian tanpa ada kevakuman karyanya. Ini jelas memerlukan stamina yang luar biasa. Menurut pengakuan Bagong, hal itu berkat latihannya dalam ber-Olah Rasa. Di mana saja, bangun tidur, waktu duduk, menjelang tidur dll, ia tak lupa berlatih berolah rasa. Dengan berolah rasa anda berlatih merasakan diri sendiri dan orang lain, katanya. Anda pun dapat berolah rasa secara total dan maksimal, bahkan jika Tuhan mengijinkan, anda bisa tahu apa yang sedang dan bakal menimpa anda. Pada prinsipnya Olah Rasa ini tak lain berlatih mengumpulkan Rasa di puser, kemudian memancarkan ke luar disertai rasa cinta kasih. Anda berlatih menghilangkan rasa Aku pada diri anda, katanya.

Bagong juga seorang pendidik yang baik. Para cantrik-

mentrikyanya kini telah tersebar di seluruh Nusantara dan Asia Tenggara, bahkan di beberapa belahan dunia.

Ia mengaku terjun ke dalam dunia kesenian karena sejak kecil ia dibesarkan dalam lingkungan yang setiap hari terlibat dalam kesenian. Boleh dikatakan kesenian telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari keluarganya. Ia lahir 9 Oktober 1928 di Yogyakarta. Ayahnya setiap hari melukis wayang lengkap dengan tulisan Jawa. Hasil lukisan wayang kulit tersebut dibukukan, kemudian dijual untuk menghidupi keluarganya. Ibunya sebagai seorang istri bangsawan tiap hari membatik.

Di bidang seni lukis Bagong mengaku waktu kecil ia suka melukis tembok dengan arang, karena ia tidak mampu membeli alat-alat lukis lainnya. Sedang seni tari ia semasa remajanya pernah nyantrik pada seorang guru tari dan pernah menjadi anggota perkumpulan tari seperti Kridho Bekso Wiromo, Irama Citra, Siswo Among Bekso dan organisasi-organisasi lain. Ia banyak belajar tari gaya Yogyakarta dari Kuswadiji Kawindrosusanto, kakaknya sendiri. Namun yang paling mengesan adalah ajaran langsung yang diterima dari empu-empu tari terutama dari Gusti Pangeran Haryo Tejokusumo, di samping dari Pak Suyadi, Pak Sudarso Pringgobroto, Pak Sutambo Jogobroto dll. Kecuali itu Bagong juga sempat mempelajari tari dari daerah lain, misalnya dari Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, Sumatera dan Sulawesi. Dengan rombongan wayang orang seperti Ngesti Pandowo, Sri Wedari dll iapun tak segan-segan mendekati, bergaul dan belajar. Semuanya itu ternyata banyak andilnya dalam membentuk Bagong sebagai seniman tari.

Di bidang seni lukis ia pernah belajar pada Sudiardjo, Hendra, Affandi, Kusnadi dan Sudarso sebelum ia masuk ASRI. Pada saat ASRI ini berdiri, ia mendapat biaya dari Bapak Jayengasmoro.

Setelah bertahun-tahun belajar seni tari, Bagong mengaku dapat merasakan bahwa melalui tari Jawa gaya Yogya ia da-

pat melepaskan ekspresi liwat gerak, irama dan bentuk-bentuk yang telah memiliki patokan pasti. Ia mendapat pelajaran bahwa seorang penari tidak cukup hanya lahiriah saja, tetapi batiniah ikut menentukan. Seorang penari harus dapat menghilangkan rasa 'aku' dan dengan total menjiwai peran yang dibawakan. Kecuali gaya Yogya iapun sempat mempelajari gaya Sala, Bali dll. Dengan bekal-bekal ini ia mulai membuat tarian yang ia inginkan sendiri menurut kehendak dan kepuasan pribadinya. Namun ia tidak mengingkari adanya pengaruh unsur tari Jawa gaya Yogya dan unsur-unsur lain. Pangeran Tejokusumo pernah memberi ide kepadanya agar membuat tarian yang diiringi orkes keroncong, karena keroncong tidak asing bagi bangsa Indonesia. Sejak itulah Bagong terpacu menciptakan tari-tarian. Tahun 1957 ia mendapat Grant dari Yayasan Rockefeller untuk mempelajari dan meninjau tarian modern serta klasik di beberapa negara di Asia, Amerika dan Eropa. Ia sempat belajar pada penari legendaris Martha Graham. Mulailah ia dikenal sebagai pencipta tari kreasi baru yang banyak mendapat kritik tajam dari penganut aliran klasik. Ia banyak mendapat penghargaan dari mana-mana. Tanggal 5 Maret 1978 secara resmi berdirilah Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja yang kemudian pada tanggal 3 Oktober 1978 menjadi Padepokan Seni Bagong Kussudiardja yang berpusat di desa Kembaran, Taman-tirto, Bantul, Yogyakarta.***

Buana Minggu,

1 November 1992

Pijar-pijar Budaya Jawa

BEBERAPA bulan setelah A. Teuw melontarkan istilah Jawanisasi untuk menunjuk gejala perembesan kata-kata (bahasa) Jawa di dalam kesusastraan Indonesia 70-an. Fakultas Sastra UGM menyelenggarakan seminar "Kecenderungan Warna Lokal Prosa Indonesia Mutakhir" di Yogyakarta pada 15 dan 16 April 1988. Presentasi (tidak kurang dari 12 makalah dibahas) pada seminar tersebut, pun nyaris berputar-putar sekitar kecenderungan warna lokal Jawa dalam prosa Indonesia 70-an.

Apa mau dikata, munculnya gejala "alih kode" dari perembesan kata-kata (bahasa) Jawa ke dalam sastra Indonesia mutakhir merupakan gejala sentral dalam dekade 70-an. Munculnya karya Linus Suryadi A.G. *Pengakuan Pariyem* dianggap sebagai pemicu arah kritik sastra warna lokal Jawa. Dari sini, para pengamat sastra Indonesia melihat kembali dan membongkar karya-karya sebelumnya, semisal Sri Sumarah dan Bawuk Karya Umar

Kayam, *Trilogi Achmad Tohari, Canting*. Selanjutnya arus pembicaraan mengenai Jawanisasi pun ramai sekitar perembesan kata-kata Jawa itu saja.

Terus terang, apa yang dikerjakan Maria A. Sardjono melalui karya ini secara nyata menunjukkan sisi lain dari pembahasan mengenai kecenderungan Jawanisasi dalam sastra. Dengan istilah "paham Jawa" dimaksudkan (dan menurut penjelasan Dr Muji Sutrisno S.J. yang menulis Kata Pengantar buku ini) adalah pijar-pijar budaya Jawa yang direfiksasi (= dibiaskan) oleh novel-novel Indonesia mutakhir. Melalui subjudul *Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa* pengarang pun mempertegas 'benang merah' pembahasan filsafatnya. Jelas sekali, dengan subjudul demikian pengarang hendak membentangkan 'benang-merah' falsafah manusia Jawa setelah melalui eksplorasi yang cukup melelahkan dalam menentukan sample yang relevan dan tepat.

Fiksi tanpa puisi

Pendekatan filsafat yang digunakan yang disebut pendekatan fenomenologi deskriptif, tampaknya memang tepat digunakan untuk mengungkapkan gejala-gejala budaya yang direfiksasi oleh obyek telaahnya, yakni novel Indonesia mu-

takhir. Masalah selanjutnya adalah kemampuan deskriptif metode fenomenologi itu sendiri di dalam menyajikan hasil "tangkap" gejala. Untuk mengatasi kemungkinan deskripsi yang dangkal yang disebabkan oleh adanya gejala-gejala yang terproyeksikan ke layar dunia naratif (pengarang fiksi), di mana dalam memproyeksikan suatu gejala bukan tidak mungkin unsur-unsur psikologis (persepsi, inspirasi, kritik dan tanggapan bahkan emosi pengarang) turut menentukan kejernihan gejala yang diproyeksikannya. Untuk itu, Maria merasa perlu menggunakan bahan-bahan empiris dalam beberapa hal: 1) untuk menjelaskan gejala-gejala (pijar) budaya Jawa yang ditangkapnya, dan 2) untuk merambahi tafsirannya mengenai suatu gejala yang muncul ke permukaan ibarat gunung esnya Freud, yang tiga perempat bagusnya tenggelam dan tidak mudah untuk ditafsirkan.

Bahan-bahan empiris berupa hubungan antarmanusia, manusia dengan lingkungan religiusnya ternyata digunakan sebagai "ancangan filsafat Jawa" untuk melokalisasi pijar-pijar fiksi yang ditangkapnya. Di sini, pengarang melakukan komparasi dan secara kebetulan tepat. Artinya, hubungan filosofis manusia Jawa yang demikian itu kebetulan bersifat homologis (meminjam istilah Lucien Goldmann ahli strukturalisme Perancis) dengan mekanisme pijar-pijar budaya-Jawa yang telah dilokalisasinya. Munculnya homologi ini

memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengungkapkan mekanisme budaya Jawa yang empiris. Aspek budaya Jawa yang menyimpang dari mekanisme ini, baik karena perkembangan zaman maupun karena proses penciptaan itu sendiri, agaknya masih diungkapkan dalam kesempatan lain.

Barangkali karena perhatian pengarang terfokus sepenuhnya pada mekanisme budaya yang dilihatnya sebagai order yang mengatur hubungan sesama, manusia dengan alam dan lingkungan religiusnya, maka ia belum sempat menjelaskan beberapa hal yang mendasar. Hal ini jika dilihat dari jurusan ilmu sastra justru merupakan kelemahan mendasar yang diperlihatkan pada metodologi filsafatnya. 1) Pengarang buku

ini tidak menjelaskan apakah mekanisme yang demikian itu yang disebutnya 'paham Jawa', atau 2) tidak ada perbedaan yang jelas antara pengertian fiksi dan novel secara sampling? 3) Kesejajaran (homologi) hubungan mekanisme budaya yang digunakan sebagai 'ancangan analisis' pun cenderung mengabaikan peranan imajinasi di dalam studi fiksi yang tidak saja sangat dihargai, namun dapat pula merusak mekanisme budaya yang ada dan sebenarnya.

Untuk hal 1) kata "paham" itu sendiri memang bermakna ambiguitas. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:636) pun tidak menjelaskan kata "paham" secara lugas. Justru karena itu, masih perlu diturunkan konsep yang jelas mengenai Setidaknya dalam konteks mekanisme budaya Jawa. Untuk hal 2) tentu saja masih diragukan apabila istilah fiksi itu sendiri kurang dipahami pengarang dalam konteks metodologis, sekurangnya penentuan obyek analisis.

Dengan bertitik-tolak dari kata *fact* yang dilawankan dengan kata *fiction*, maka istilah fiksi menjadi jelas kedudukannya baik sebagai obyek analisis maupun genre sastra. Dari terminologi inilah kemudian kita menarik istilah cerita rekaan yang terdiri atas genre prosa (novel, novelet, cerpen), puisi dan drama. Kalau mengguna-

kan istilah fiksi berarti ketiga genre tersebut. Akan menjadi pertanyaan tersendiri, mengapa genre-puisi tidak disertakan ke dalam obyek analisis? Masalah ini tentu berhubungan dengan butir 3), yakni sejauh mana hubungan homologi tersebut dapat terjadi, kalau pandangan dunia kelas sosial belum terungkap?

Pola hubungan suami-istri

Dengan menganggap dunia fiksi (=naratif) sebagai dunia empiris yang mengandung mekanisme kehidupan budaya Jawa, maka penelitian akan tiba pada suatu temuan mengenai pola hubungan pria dan wanita Jawa, suatu risalah yang menarik dalam hubungan dengan penokohan novel. Dalam melihat pola hubungan ini, tampaknya pengarang masih menggunakan kaca mata pandang stratifikasi priyayi dan orang kebanyakkan (lapisan bawah). Alas-

annya. "pengarang Jawa tidak bisa melepaskan diri dari sifat hirarkis yang menjadi dasar dari hubungan sosial dalam masyarakat Jawa" (hlm. 61). Asumsi ini menandakan bahwa peneliti menyamakan saja jagat novel dengan jagat sebenarnya.

Wanita Jawa dari lapisan bawah direduksinya sebagai wanita yang lebih banyak memiliki ruang gerak kebebasan, bila dibandingkan dengan wanita dari kalangan priyayi atau ningrat. Akibatnya, adalah "pola budaya suami-istri tidak terlalu harus banyak menanggung pengorbanan demi suatu ajaran tentang kesetiaan wanita, misalnya" (hal.47). Model demikian direifikasinya dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Tohari dan *Roro Mendut* karya

Ajip Rosidi. Akan tetapi, mengapa model ini menjadi sedikit berbeda dengan Mendut dalam rekaan Y.B. Mangunwijaya? Mendut dalam rekaan Mangunwijaya bahkan sempat menolak hubungan badan, adalah model wanita Jawa yang bertahan pada sikap yang luhur, yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai atavisme yang tinggi dan halus; suatu modifikasi yang tidak dimiliki novel Ajip Rosidi.

Tokoh ideal wanita Jawa kemudian ditemukannya pada beberapa novel modern, antara lain karya-karya Titis Basino, di samping Roro Mendut Mangunwijaya. Bagaimana dengan pria Jawa? Melalui tokoh

Pak Bei dalam novel *Canting* dapat direkonstruksi model pria Jawa yang menganggap eksistensi istri tidak berada pada tataran yang sama dengan dirinya. Di samping itu, umumnya pria Jawa selalu ingin dimanjakan istrinya.

Beginilah pengarang buku ini mengangkat reduksinya: "Pria Jawa dari kalangan mana pun dan mendapat pendidikan formal apa pun, tampaknya hampir sama dalam segala hal, yakni model pria Pak Bei". Jangan tersinggung, reduksi ini diangkat dari karya fiksi Indonesia mutakhir. (Jiwa Atmaja)

Kompas, 27 November 1992

Dunia Dalam Manusia Yang Terbingkai!

JARANG pe-
nulis Indonesia yang seproduktif Korte Layun dan Rampan. Keduanya memang konsisten dengan gaya ten dengan gaya dan kesukaan-nya mengungkap-kan persoalan sosial yang dihadapi masyarakat kita. Mereka berdua memang mempunyai kepekaan yang tajam terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat kita. Mereka berdua memang mempunyai kepekaan yang tajam terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat kita. Mereka berdua memang mempunyai kepekaan yang tajam terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat kita.

Tetapi pengarang tidak sekadar mengungkapkan kisah-kisah menarik seperti kebanyakan yang ditulis pengarang-pengarang wanita. Melainkan lebih dari itu: sebuah perspekti hidup secara lebih luas dan mendalam.

Tampaknya Korrie Layun Rampan sebagai sastrawan —

bukan sekadar sebazai cerpenis — tahu benar bagaimana meletakkan dirinya. Sebagai bahan bacaan dengan lingkup pembaca terbatas, seperti halnya sebuah majalah keluarga, cerpen-cerpen yang ditulisnya tidak sekadar un-

tuk bisa digolongkan sebagai cerpen pop yang berdimensi menghibur. Oleh karenanya, kekuatannya tidak melulu bergantung pada kekuatan alur dan cara berkisah.

Suara Pembaruan, 1 November 1992

